

ISA AL-MASIH DALAM TEOLOGI MUSLIM
(Studi Komparatif Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad 'Abduh)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Theologi Islam**

Oleh:

A Z I Z B A S U K I
NIM. 02530870

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr. Aziz Basuki
Lamp : 6 eks. Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aziz Basuki
NIM : 02530870
Judul Skripsi : Isa Al-Masih Dalam Teologi Muslim
(*Studi Komparatif Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad 'Abduh*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/Program Studi Tafsir dan Hadits UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam ilmu Ushuluddin.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 16 September 2008

Pembimbing I



Dr. Phil. Sahiron Syamsudin, M.A
NIP. 150 266 733

Pembimbing II



Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150 282 514

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aziz Basuki
NIM : 0253 0870
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir dan Hadits

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi lain dan skripsi saya ini adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, dan bilamana dikemudian hari pernyataan saya tidak sesuai saya siap mempertanggungjawabkannya sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 September 2008

Yang menyatakan,

Aziz Basuki
NIM. 0253 0870



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1804/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Isa al-Masih dalam Teologi Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad 'Abduh)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Aziz Basuki
NIM : 02530870

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal: 25 September 2008
Dengan nilai : A (95)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. Phil. Sahiron, MA
NIP. 150266733

Penguji I

Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A
NIP. 150227903

Penguji II

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Yogyakarta, 25 September 2008

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

MOTTO

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”

(Q.S. Ali Imran: 7)

*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan menjarkannya.
Sebaik-baik kalian adalah yang memberikan yang terbaik.
Sebaik-baik kalian adalah yang diharapkan kebaikannya dan aman dari
keburukannya, dan seburuk-buruk kalian adalah yang tidak diharapkan
kebaikannya dan (orang lain)
tidak merasa aman
dari kejahatannya.
(H.R Bukhari)*

مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ
وَلَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْعَدَّةِ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ
فَإِنَّ الْوَقْتَ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ.

**I am not clever, but I have strong desire.
Cause if there is will there is a way.
And your future is purchased the present.**

**Selama nafas masih berhembus, darah masih mengalir,
Jantung masih berdetak, maka dakwah tidak akan berhenti.**

PERSEMBAHAN

kepadaMu ya Allah hambaMu mengucapkan syukur yang tak ternilai atas sebuah karya kecil ini dan kupersembahkan dengan kerendahan hati kepada:

*Ayahanda dan Ibunda tercinta:
Suratman, S.Pd.I & Shoimah, S.Pd.I*

*Saudara-saudaraku tersayang:
Mas Andri, Mas Prasetyo, Mba Wahyu, dan De Lia*

Keluarga Besarku Bani Ma'shum dan Bani Ali Wikromo

Almamater yang kubanggakan Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Kawan-kawan di HMI-MPO, IKMAGONTA, KKG-PAI Kec. TB Tengah, SDN 06 Mulya Asri, dan kawan-kawan di Tazkiyyatul Afkar.

Umat Islam di seantero dunia.

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	ṣā	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	J	-
ح	ḥā'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	-
د	dāl	D	-
ذ	ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	-
ز	zai	Z	-
س	sīn	S	-
ش	syīn	Sy	-
ص	ṣād	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)

ط	ṭā'	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	qāf	Q	-
ك	kāf	K	-
ل	lām	L	-
م	mīm	M	-
ن	nūn	N	-
و	wāwu	W	-
هـ	hā'	H	-
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

—	Fathah	a	a
—	Kasroh	i	i
—	Ḍammah	u	u

Contoh:

كَتَبَ - kataba	يَذْهَبُ - yazhabu
- سُئِلَ - su'ila	ذُكِرَ - žukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ.....	Fatḥah dan ya	ai	a dan i
وَ.....	Fatḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa	هَوْلَ - haula
----------------	----------------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ..... ا.....	Fatḥah dan alif atau alif Maksūrah	ā	a dengan garis di atas
يَ.....	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وَ.....	Ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

a. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ha /h

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربّنا - rabbanā

نعم - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh: الرَّجُل – ar-rajulu
السَّيِّدَة – as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال -al-jalālu
البدیع - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di

akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء - syai'un

أمرت - umirtu

النوء - an-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau وإن الله هو خير الرازقين

- Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna atau فأوفوا الكيل والميزان

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - inna awwala baitin wuḍi'a li an-nāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- naṣrun minallāhi wa fathun qorīb نصر من الله وفتح قريب

- lillāhi al-amaru jamī'an لله الأمر جميعاً

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا
مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah melimpahkan nikmat kekuatan fisik, kekuatan spiritual, dan juga kekuatan intelektual, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang cukup berat dan melelahkan ini. Tanpa semua nikmat tersebut, tentu skripsi ini tidak akan mengenal kata “selesai”. Sebab hanya dengan ridha-Nya segala kesulitan dan permasalahan disetiap dimensi kehidupan akan ditemukan solusinya, *wa man yattaqillaha yaj'alahu makhraja*.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpahkan keharibaan junjungan kita Penghulu para Nabi, Pamungkas para Utusan Allah, Sayyidul mursalin, Muhammad saw, juga kepada ahli baitnya, para sahabatnya, dan para pengikutnya yang senantiasa mengikuti dan mengamalkan sunnahnya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk menambah khazanah pemikiran dalam wacana studi al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran para ulama terhadap kisah kematian dan penyaliban Isa Al-Masih a.s di dalam al-Qur'an. Selain itu, penyusunan skripsi ini juga dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir akademik bagi mahasiswa Program Strata I (S1) sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I.)

Sebagai sebuah produk pemikiran, yang juga salah satu syarat memperoleh gelar akademik, karya ini tentu melibatkan partisipasi banyak pihak, baik langsung maupun tidak dalam membantu penyelesaian penyusunan skripsi ini. Kepada mereka semua penyusun ucapkan terima kasih atas segala jasa-jasanya. Dan dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini, secara khusus penyusun perlu menghaturkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Bunda, yang telah mengorbankan segalanya dan senantiasa mendoakan penyusun, juga senantiasa memotivasi dan membiayai penyusun sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Prof. Dr. H. Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Suryadi, M.Ag, dan Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag, selaku Kepala Jurusan dan Sekertaris Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibunda Dr. Nurun Najwah, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan pada penyusun dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
6. Dr. Phil. Sahiron, M.A, dan Dr. H. Abdul Musataqim, M,Ag, selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, penyusun haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan doanya, semoga Allah swt membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda.
7. Drs. Muhammad Yusuf, M.Si, terima kasih sudah memberikan arahan dan lecutan semangat untuk merampungkan studi dan terus menggali pengetahuan dari Al-Qur'an untuk menghadapi dan menjalani kehidupan.
8. Para Dosen dan Panitia Penguji yang telah bersedia menjadi panitia dan penguji skripsi penyusun.

9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang telah membantu dan memudahkan semua keperluan penyusun selama kuliah.
10. Eyang Putri, dan Simbah Putri, yang tak henti-hentinya berdoa untuk kelancaran studi penyusun, semoga Allah swt senantiasa memberi kesehatan dan kekuatan.
11. Kakak-kakak dan adikku tersayang, Mas Andri, Mas Prasetyo, Mba Wahyu, De Lia, Iwan dan Diana beserta Keisya-nya, terima kasih atas dukungan dan doanya, khususnya De Lia yang sering masak dan nyuciin baju penyusun, terima kasih banget, semoga Allah membalasnya dengan yang lebih banyak.
12. Bapak Kepala Sekolah dan kawan-kawan Dewan Guru di SDN 06 Mulya Asri, yang senantiasa memberikan dukungan dan menggantikan tugas-tugas penyusun mendidik anak-anak generasi penerus, terima kasih yang setulus-tulusnya penyusun sampaikan.
13. Kawan-kawan KKG-PAI Kec. Tulang Bawang Tengah, Bpk. Mardiono, Bpk. Imam Mahmud, Bpk. Waluyo, Ibu Kusminingsih, dan seluruh anggota KKG-PAI yang tetap menjalankan tugas, terima kasih atas pengertian dan doanya, semoga kedepan kita bisa lebih maju lagi.
14. Kawan-kawan IKMAGONTA yang senantiasa membantu penyusun mencari materi penelitian, Mas Ruli el-Gent, Salim el-Malang, Salman el-Bosti, Joko Lelono, Nur Lela, dan semuanya.
15. Kawan-kawan HMI-MPO, Ahmad Zubeiri, Abu Amar, Aqshon Budairi, Mulya dan Iin, Aufusyuhada, Jamal, Abdul Muiz, dan Subhani Kusuma Dewi, terima kasih atas saran dan masukannya.

16. Kawan-kawan di Buletin Tazkiyyatul Afkar, yang tetap terus berjuang dalam berdakwah, Mas Narsum, Bambang, Hartono Hidayat, Pepi, Ahmad Ihsan, terima kasih atas doa dan dukungannya.

17. Semua pihak yang telah membantu dengan kasih dan keberadaannya tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Akhirnya, meskipun penyusun telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan sebuah karya yang berkualitas, namun penyusun menyadari dan mengakui masih banyaknya kekurangan yang berada diluar jangkauan penyusun untuk memperbaikinya. Oleh karena itu saran dan kritik konstruktif sangat penyusun harapkan dari semua pihak, sehingga menjadi lebih baik dan bermanfaat. Semoga Allah swt senantiasa membimbing kita untuk tetap berjalan di atas hokum-hukumnya agar tidak tersesat dan sampai kepada-Nya dengan ridha-Nya. Amin...

Yogyakarta, 7 September 2008

A z i z B a s u k i
NIM. 0253 0870

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xix
ABSTRAK	xxii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: BIOGRAFI TOKOH	16
A. Biografi Mirza Ghulam Ahmad	16
1. Asal-Usul	16
2. Riwayat Pendidikan	17

3. Karir dan Perjalanan Hidup	18
4. Karya-karya Mirza Ghulam Ahmad.....	34
B. Biografi Muhammad ‘Abduh	38
1. Asal-Usul	38
2. Riwayat Pendidikan	39
3. Karir dan Perjalanan Hidup.....	42
4. Karya-karya Muhammad Abduh	51
 BAB III: PEMIKIRAN MIRZA GHULAM AHMAD DAN	
MUHAMMAD ABDUH TENTANG KEMATIAN NABI ISA	
A. Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad	55
1. Bukti-bukti dalam Al-Qur’an dan Hadits	57
2. Bukti-bukti dalam Injil	62
3. Bukti-bukti dari buku-buku kedokteran	67
4. Bukti-bukti dari buku-buku sejarah	69
a. Buku-buku sejarah Islam	69
b. Buku-buku sejarah agama Budha	71
c. Buku-buku sejarah umum	75
B. Pemikiran Muhammad Abduh	79
1. Hal-hal yang berkaitan dengan penyaliban	91
2. Dalil yang menolak “aqidatus salibiyyah”	95
3. Pembalasan dan pembersihan dosa dalam Islam	97
4. Aqidah penyaliban dan penebusan dosa ala kaum berhala	100
5. Hal-hal yang meragukan tentang penyaliban	102

6. Pembahasan tentang hijrahnya Al-Masih ke India	107
7. Bahauallah al-Baaby dan Masih al-Hindi al-Qadiyan (Nabi Palsu)	109
BAB IV: ANALISA DATA	111
A. Persamaan Pemikiran M.G Ahmad dan M. Abduh	111
B. Perbedaan Pemikiran M.G Ahmad dan M. Abduh	112
C. Analisis Komparatif	115
1. Pendapat mufassir klasik	115
2. Pendapat mufassir era pertengahan	119
3. Pendapat mufassir era modern	125
D. Implikasi Teologis	145
BAB V: PENUTUP	147
A. KESIMPULAN	147
B. SARAN.....	149
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN	

Nama : Aziz Basuki
NIM : 02530870
Judul Skripsi : Isa Al-Masih Dalam Teologi Muslim
(*Studi Komparatif Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad 'Abduh*)

ABSTRAK

Kematian, penyaliban, kebangkitan, kenaikan, dan akan turunnya Isa Al-Masih ke bumi pada akhir zaman masih menjadi kontroversial, termasuk dikalangan umat Islam. Mengapa hal ini bisa terjadi?

Al-Qur'an, Hadits, dan Injil juga membicarakan masalah ini, namun mengkaji dan menelaahnya secara proporsional dan analisis yang obyektif akan memberikan jawaban yang tepat atas semua persoalan di atas.

Sangat memprihatinkan jika sampai seorang muslim tergelincir kepada keyakinan yang salah, karena Al-Qur'an telah memerintahkan untuk berpikir terlebih dahulu sebelum beriman. Rasulullah SAW pun telah memperingatkan supaya berhati-hati bila menerima berita dari Ahli Kitab.

Al-Qur'an sebagai "pembeda" antara yang haq dan yang bathil akan menuntun dan menunjukkan kepada kita bahwa kebenaran tidak akan pernah kalah dengan kebathilan. Ditambah dengan data historis dan analisis yang tajam yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits serta Injil, serta bukti-bukti ilmiah, Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad Abduh mencoba mendeskripsikan secara jelas akar masalah kontroversi yang selama ini masih menjadi perdebatan antara Islam dan Kristen bahkan antara umat Islam sendiri.

Memang telah banyak para ulama atau akademisi yang membahas tentang kematian, penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan Isa Al-Masih, mengingat kajian ini menjadi bagian dari masalah aqidah yang mudah digunakan untuk merusak aqidah umat. Diantara para pengkaji itu ialah Armansyah dalam bukunya "*Rekonstruksi Sejarah Isa Al-Masih*", KH. Toto Asmara dalam artikelnya "*Dajjal dan Symbol Setan*" yang didalamnya juga membahas tentang Nabi Isa.as, Hj. Irena Handono dalam bukunya "*Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan Isa Al-Masih*" dan masih banyak lagi yang lainnya.

Namun demikian ketajaman analisis data atau sumber yang dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad Abduh mempunyai kelebihan dibandingkan dengan para pengkaji lainnya. Hal ini disebabkan karena beliau berdua mempunyai keistimewaan dalam bidang al-Qur'an, Hadits, dan Ilmu-Ilmu Islam yang lain. Mirza Ghulam Ahmad yang juga pendiri Jema'ah Ahmadiyah tak kurang dari 80 buku yang telah lahir dari buah pemikirannya. Syeikh Muhammad Abduh sebagai salah satu pelopor mufassir modern telah mampu memberantas taqlid dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an.

Oleh karena itu untuk memfokuskan pembahasan di atas, maka ada beberapa masalah yang perlu ditemukan jawabannya dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimanakah pemikiran Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad ‘Abduh seputar kematian dan penyaliban Isa al-Masih? Apakah perbedaan dan persamaan pemikiran antara Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad ‘Abduh seputar kematian dan penyaliban Nabi Isa al-Masih a.s? dan apakah sintesa kreatif dari pemikiran Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad ‘Abduh?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut penyusun menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu berupaya memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, obyektif, dan analitis tentang kisah kematian dan penyaliban Isa al-Masih a.s dalam al-Qur’an berdasarkan penafsiran kedua tokoh tersebut, juga dengan membandingkannya dengan penafsiran ulama dari tiga periode; klasik, pertengahan, dan modern, juga dari kabar yang terdapat dalam hadits-hadits Nabi SAW, serta bukti-bukti ilmiah dari sisi aspek historis dan medis.

Dengan menggunakan metode tersebut maka diperoleh sebuah konklusi bahwa kematian Nabi Isa al-Masih a.s adalah sebuah kematian biasa sebagaimana manusia biasa yang lain sesuai dengan sunnatullah. Adapun mengenai kisah penyaliban Nabi Isa a.s para ulama berbeda pendapat, namun dalam hal ini penyusun sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Isa a.s memang telah disalib oleh orang-orang kafir sesuai dengan analisa data dalam Al-Qur’an, Injil, dan bukti-bukti kesejarahan. Namun demikian Nabi Isa al-Masih a.s tidak meninggal diatas tiang salib karena telah diselamatkan oleh Allah SWT dengan jalan diserupakan dengan keadaan mati yakni dijadikan pingsan, waktu yang sempit yakni sudah masuknya waktu sabat, dimana orang-orang Yahudi dilarang melakukan aktifitas apapun termasuk dilarang meninggalkan mayat diatas salib, dan faktor-faktor lain yang membuktikan bahwa Nabi Isa a.s selamat dari hukuman salib.

Sedangkan mengenai berita akan turunya Nabi Isa a.s sebagai implikasi teologis dari keyakinan bahwa Nabi Isa a.s telah diangkat oleh Allah SWT ke langit dalam keadaan hidup, ruh dan jasadnya, berdasarkan penelitian para ahli hadits maka diperoleh hasil bahwa hadits-hadits tersebut tidak ada satu pun yang mutawatir, meskipun diantaranya ada yang hasan bahkan sahih, dan ada juga yang dha’if. Mengenai keujjahan hadits ahad yang sahih para ulama berbeda pendapat, ada yang membolehkan dan ada juga yang tidak mengharuskan. Dan dalam hal ini, penyusun sepakat dengan pendapat ulama yang tidak mengharuskan mempercayai berita dalam hadits ahad yang sahih, karena sesuatu yang menuntut keyakinan harus didapat dari hal yang meyakinkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan kematian, penyaliban, kebangkitan, kenaikan, dan akan turunnya Isa al-Masih ke bumi pada akhir zaman hingga saat ini masih menjadi hal yang kontroversial, termasuk dikalangan umat Islam sendiri. Dikalangan umat Islam kontroversi ini tidak terlepas dari perbedaan penafsiran atas ayat Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 157-159, Q.S Ali Imrān: 48, 55 dan 59, Q.S Az-Zukhrūf: 61 Q.S Al-Māidah: 110, juga adanya hadits-hadits Nabi yang menjelaskan akan turunnya Nabi Isa a.s sebelum terjadinya kiamat. Kontroversi ini juga terjadi dikalangan umat Kristen dimana sebagian Sarjana mereka tidak mempercayai kematian Yesus di tiang salib yang menjadi "tonggak" aqidah umat Kristen tentang kenaikan dan kebangkitan Yesus, yang ujung-ujungnya mengarah pada pengakuan Ketuhanan Yesus¹.

Dalam tradisi Islam, Isa al-Masih merupakan salah seorang Nabi yang mempunyai keistimewaan tersendiri. Al-Qur'an menyebutnya beberapa kali, sebagai Nabi, Rasul, *Rūḥullāh*, dan orang yang mulia di dunia dan akhirat. Kisahnya dalam al-Qur'an pun tergolong cukup lengkap, dimana hampir semua sejarah kehidupannya sejak masa pra kelahirannya sampai wafatnya terangkum

¹ Hj. Irena Handono, *Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan Isa Al-Masih*, (Jakarta: Bima Rodheta, Cet. VIII, 2004) hlm. 1.

dalam Al-Qur'an. Beberapa hadits pun menunjukkan betapa Nabi Muhammad SAW sangat memuliakan dan menghormatinya.

Namun dalam tradisi teologi Islam, Isa al-Masih sering disebut-sebut sebagai "*Al-Mahdi*" yang akan datang diakhir zaman untuk menumpas kejahatan besar dari Dajjal, menghancurkan salib, membunuh babi, membebaskan manusia dari pajak atau upeti dan menjadikan semua umat manusia menjadi muslim.

Deskripsi tentang Nabi Isa al-Masih a.s dalam literatur Islam, baik klasik maupun modern sangat beragam, tensinya pun bermacam-macam, mulai dari yang ideologis, objektif, hingga yang mistis serta apologetis.

Sebagaimana hal di atas maka untuk memberikan deskripsi yang komprehensif tentang gambaran Isa al-Masih dalam pemikiran muslim saat ini merupakan suatu hal yang cukup rumit. Namun demikian terdapat garis besar untuk memilah dan menfokuskan pembahasan tentang Nabi Isa al-Masih a.s. Pembahasan tentang Isa al-Masih dapat diklasifikasikan dalam dua hal, *pertama* pembahasan yang berdasarkan rentang waktu, yakni mulai masa Islam klasik hingga modern, dan *kedua* berdasarkan jenis sumber pemikiran, yakni mulai tafsir terhadap Al-Qur'an hingga puisi para sufi.²

Dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti tentang Isa al-Masih dalam teologi muslim di abad XXIX dan XX berdasarkan sumber pemikiran diantara tokoh Islam, lebih spesifiknya yaitu pemikiran Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad 'Abduh. Pada masa ini kontroversi pemahaman umat Islam

² Oddbjorn Leirvik, *Yesus dalam Literatur Islam*, terj. Ali Nur Zaman (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 205.

terhadap kematian Isa al-Masih mulai tampak jelas dipolitisir dan dibawa ke dalam aspek aqidah, sebagai respon terhadap suasana psiko-kultural-politis umat Islam *vis avis* terhadap umat Kristen-Barat. Sehingga menurut penulis hal ini perlu ditelaah lebih lanjut agar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi umat Islam dalam melihat dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam diri umat Islam saat ini dengan belajar dari sejarah dan menggali permasalahan dari sumbernya.

Perkembangan pemikiran dan pemahaman terhadap Isa al-Masih dalam teologi muslim pada masa ini diwakili oleh beberapa kelompok, diantaranya; *Pertama*, gerakan Ahmadiyah yang mencoba merekonstruksi konsep al-Mahdi yang berlawanan dengan beberapa aliran di India termasuk *ahli al-ḥadīṣ*. *Kedua*, aliran al-Manar, yang diprakarsai oleh Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha, dimana mereka menekankan rasionalitas dalam kepercayaan Islam, melawan kecenderungan untuk memandang kepercayaan agama sebagai suatu yang berada diluar kemungkinan pemahaman manusia. *Ketiga*, Isa al-Masih dalam konteks Iran revolusioner, dimana ‘Ali Shari’ati dan juga Ayatullah Khomeini memahami Islam sebagai perjuangan untuk kebenaran dan keadilan melawan kepalsuan dan kejahatan. Dalam pandangan mereka sosok Isa al-Masih adalah bagian dari manusia ideal, dimana manusia yang ideal adalah yang memegang pedang Kaisar di tangannya dan mempunyai hati Isa di dadanya. Keduanya mencoba mengadakan interaksi dengan pendeta Kristen untuk

melakukan perang spiritual terhadap negara adikuasa yang bertindak melawan jalan para nabi dan jalan Kristus.³

Namun dalam penelitian ini, penyusun hanya akan memfokuskan pembahasan pada pemikiran Mirza Ghulam Ahmad yang juga sebagai pendiri gerakan Ahmadiyah dan Muhammad Abduh sebagai pelopor aliran al-Manar, karena menurut hemat penyusun keduanya mempunyai pemikiran yang cukup komprehensif tentang Isa al-Masih. Mirza Ghulam Ahmad dengan bukunya "*Al-Masīh al-Naṣārā fi al-Hindī*" yang dalam Bahasa Inggris "*Jesus In India*", dan Muhammad Abduh dengan Kitab Tafsir-nya "*Tafsir al-Qur'anil Ḥakīm*" yang dikenal dengan *Al-Manār*, mencoba memberikan penjelasan yang cukup detail seputar kontroversi kematian dan penyaliban Isa al-Masih.

Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad tidak terlepas dari konfrontasinya dengan pandangan umum tentang jihad dikalangan beberapa sekte di India. Dia menuduh sekte-sekte ini telah mendukung pembunuhan yang semena-mena demi Islam. Ia menuduh mereka menganut pandangan yang betul-betul keliru dan menyimpang tentang kedatangan Al-Masih dalam tradisi muslim, meyakini bahwa pada suatu masa nanti akan datang seorang Mahdi yang kejam dan penumpah darah dengan dibantu oleh Al-Masih yang juga kejam. Bagaimana tidak, mereka dikabarkan akan menumpas setiap manusia yang tidak beriman, hingga hanya tersisa orang-orang yang beriman, padahal Nabi Muhammad SAW tidak mengajarkan demikian. Pandangannya tentang jihad didasarkan pada teladan Nabi Muhammad SAW yakni tidak mengangkat pedang terhadap para

³ Oddbjorn Leirvik, *Yesus dalam Literatur...*, hlm. 209,238,265.

musuhnya, tidak pula membalas perlakuan kejam mereka, hingga banyak dari pengikutnya yang dibunuh oleh para musuhnya, bahkan dirinya sendiri mengalami berbagai penderitaan.

Sedangkan kepercayaannya terhadap konsep kedatangan Isa al-Masih dan Al-Mahdi, sebagaimana yang dikutip oleh Oddbjorn Leirvik dia mengatakan:

Mesiah yang dijanjikan, yang juga merupakan Mahdi yang sesungguhnya, yang kabar kemunculannya ditemukan dalam Bibel dan al-Qur'an dan kedatangannya juga dijanjikan di dalam hadits adalah aku sendiri; namun aku bukanlah al-Mahdi yang dipersenjatai dengan pedang atau bedil.⁴

Sedangkan pandangan Muhammad Abduh terhadap Isa al-Masih juga dilatarbelakangi pada kritisisme terhadap Bibel yang dilawankan dengan al-Qur'an. Menurut keduanya bahwa Kristus/Nabi Isa telah disalahpahami oleh para muridnya karena ia berbicara dengan memakai bahasa yang metaforis.

Secara garis besar pandangan Muhammad Abduh, sebagaimana tertulis dalam Al-Manār, ialah bahwa Isa al-Masih dilahirkan oleh seorang wanita suci yaitu Maryam sebagaimana yang difirmankan dalam Al-Qur'an dan Bibel, dan dalam hal mukjizat merujuk pada pemahaman sufi tentang bagaimana penguasaan badan secara spiritual tercermin dalam pribadi Isa melalui suatu cara yang *khusyu'*, meskipun demikian beliau tetap mengakui peristiwa-peristiwa yang luar biasa di alam yang juga diakui oleh sains. Adapun mengenai penafsiran tentang kematian dan kenaikan Isa al-Masih, mereka dengan tegas menolak pandangan bahwa Isa diangkat dari dunia sebelum mati. Namun beliau mendukung pendapat bahwa yang disalib adalah Judas. Sedangkan pandangan

⁴ Oddbjorn Leirvik, *Yesus Dalam Literatur...*, hlm. 210. Lihat juga Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesi*, (Yogyakarta: LKiS, 2005) hlm. 2.

keduanya tentang kedatangannya kembali keduanya menolak dengan alasan tidak tercantum dalam al-Qur'an dan hadits yang digunakan adalah hadits yang tidak shahih.⁵

Penyusun, dalam skripsi ini, akan mencoba memperlihatkan perbandingan pandangan tentang Isa al-Masih antara Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad Abduh dan kemudian penyusun akan mencoba menganalisisnya berdasarkan al-Qur'an dan hadits yang telah direinterpretasikan dan dikaji oleh beberapa ulama atau pengkaji kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Skripsi ini akan menfokuskan pada pembahasan kematian, penyaliban, dan teori kebangkitan Isa al-Masih dalam pandangan Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad Abduh. Untuk lebih jelasnya, rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan Mirza Ghulam Ahmad tentang kematian dan penyaliban Nabi Isa al-Masih serta hal-hal yang berkaitan dengannya?
2. Bagaimanakah pandangan Muhammad Abduh tentang kematian dan penyaliban Nabi Isa al-Masih serta hal-hal yang berkaitan dengannya?
3. Apakah persamaan dan perbedaan mendasar dari pemikiran kedua tokoh tersebut?

⁵ M. Abduh dan Rasyid Ridha, “ *Tafsīr Al-Qur’ānīl Hakīm, Asy-Syahīr bi Al-Manār* “ (Lebanon: Darul Ma’rifah, tt), Jilid III, hlm. 316-319.

4. Apakah implikasi teologis dalam masalah mempercayai atau tidak, turunnya Nabi Isa al-Masih yang kedua kali ke muka bumi sebelum kiamat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

Pertama, mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang menjadi titik tolak perbedaan pemahaman tentang Isa al-Masih. *Kedua*, mengkaji secara objektif untuk melihat secara rasional pemikiran Mirza Ghulam Ahmad dalam bukunya "*Al-Masih al-Nashārā fi al-Hindī*" yang dalam edisi berbahasa Inggris berjudul "*Jesus in India*" dan pemikiran Muhammad Abduh dalam "*Kitab Tafsir al-Qur'an al-Hakīm as-Syahīr bi Al-Manār*" mengenai Isa al-Masih. *Ketiga*, memberikan penjelasan persamaan dan perbedaan pemikiran antara kedua tokoh tersebut. *Keempat*, untuk memberikan penjelasan tentang apa implikasi tologis dari konsep kebangkitan Isa al-Masih.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

Pertama, memberikan penjelasan tentang kisah kematian Isa al-Masih yang lebih komprehensif. *Kedua*, memberikan pemikiran yang logis dan analitis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kematian Isa al-Masih. *Ketiga*, memberikan kritik atas hadits-hadits yang digunakan sebagai hujjah untuk meyakini kedatangan atau turunnya Isa al-Masih kelak di akhir

zaman. *Keempat*, memperkaya wacana kontroversi kematian dan kenaikan serta kebangkitan Isa al-Masih sehingga diperoleh hasil yang lebih objektif-analitis.

D. Telaah Pustaka

Peperangan umat Islam dengan umat Kristen dan Yahudi tidak akan pernah usai sampai hari kiamat. Hal ini tidak terlepas dari misi mereka untuk terus berjuang menjadikan umat Islam sebagai pengikut “*millah*” mereka. Maka mereka pun menghalalkan segala cara agar umat Islam mengikuti “*millah*” mereka, jika tidak bisa dalam hal aqidah, maka paling tidak dari budaya dan cara berpikir umat Islam yang diserang oleh mereka.

Menurut sebagian tokoh Islam, konsep kebangkitan Isa atau Yesus juga merupakan bagian dari usaha mereka untuk meracuni aqidah umat Islam. Dan dalam hal ini mereka termasuk sukses, karena banyak diantara ulama dan umat Islam yang terperangkap masuk kedalam konsep ini. Oleh karena itu konsep ini perlu diluruskan dikalangan umat Islam khususnya.

Ada banyak buku yang membicarakan tentang kematian dan kebangkitan Nabi Isa a.s. Secara garis besar terdapat dua kelompok buku-buku yang membahas hal ini, sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Huttaqi.⁶ Pertama adalah kitab atau buku-buku yang mengatakan bahwa Isa al-Masih akan turun di akhir zaman, diantaranya ialah:

⁶ Huttaqi, *Jangan ditunggu Isa bin Maryam Tidak Akan Turun di Akhir Zaman*, (Surabaya: Dua Lautan, 2006) hlm. 11-13.

1. “*Al-Masīh al-Naṣārā fi al-Hindī*” / “*Jesus in India*” yang ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad, pendiri gerakan Ahmadiyyah di India. Dalam bukunya ini ia mengatakan bahwa yang disebut al-Masih dan Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu kedatangannya adalah dirinya sendiri.⁷
2. “*Jesus will return/Yesus akan kembali*” yang ditulis oleh Harun Yahya, salah seorang cendekiawan muslim lulusan Universitas Mimar Sinan Istanbul, Turki. Juga lulusan filsafat dari Universitas Istanbul. Dalam buku tersebut beliau menunjukkan dalil-dalil yang cukup komplit dan bukti-bukti yang mengatakan bahwa Isa al-Masih akan turun lagi di akhir zaman.
3. “*An-Nubuwwah wal Anbiyā’*” yang ditulis oleh Muhammad Ali as-Ṣabuny, dalam bukunya tersebut beliau banyak membahas Isa al-Masih sebagai Nabi yang mulia dan mengkritik keyakinan umat Nasrani dan Yahudi yang salah mengenai Isa Al-Masih. Meskipun dalam bukunya ia berpendapat bahwa Isa diangkat hidup-hidup oleh Alloh beserta jasadnya dan beliau akan datang kembali ke dunia untuk menyempurnakan risalahnya dan menghukum semua umat manusia berdasarkan syariat Allah.⁸
4. “*Turunnya Isa bin Maryam pada Akhir Zaman*” karya Imam Jalaluddin Abdur Rahman as-Suyuthi, salah seorang imam besar dalam bidang

⁷ Mirza Ghulam Ahmad, *Jesus In India* (Edisi B. Inggris) Islam International Publication LTD 1989. dan *Al-Masīh al-Naṣārā fi al-Hindī*, As-Syirkah al-Islamiyyah al-Mahdudah. <http://www.alislam.org/rk/rk-15-48.pdf>, diakses tanggal 8 – 8 – 2008.

⁸ Muhammad Ali as-Ṣabuny, *An-Nubuwwah wal Anbiyā’* terj. Arifin Jamian Maun, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993). hlm 346.

hadits. Dalam tulisannya beliau memaparkan 68 argumentasi yang menguatkan bahwa Isa al-Masih akan turun kelak di akhir zaman, 46 diantaranya adalah hadits Nabi dengan beragam derajatnya.

5. “ *74 Tanda-tanda kiamat* ” tulisan Awad bin Ali bin Abdullah. Beliau menyebutkan, “ Alloh SWT mengutus Nabi Isa bin Maryam turun ke bumi, disertai hadits sebagai dalilnya.
6. “ *Huru-Hara Akhir Zaman* ” karya Amin Muhammad Jamaludin. Beliau menyampaikan “ Isa bin Maryam akan turun pada hari terakhir kehidupannya. Ia mengejar dan menjumpai Dajjal di Pintu Ludd Palestina dan membunuhnya dengan tombak, tujuh puluh ribu pengikutnya dari kalangan Yahudi kemudian bersembunyi di belakang bebatuan dan pepohonan. Kemudian berikutnya kaum muslimin di bawah kepemimpinan Al-Mahdi dan dibawah bimbingan Isa bin Maryam akan membunuh mereka semua. Disini bumi menjadi bersih dari kotoran dan najis”.
7. “ *Menyingkap Rahasia Hidup Abadi* ” yang ditulis oleh Ustadz Labib MZ, beliau menyebutkan bahwa Nabi Isa al-Masih yang dahulu diangkat oleh Alloh SWT menghindari kekerasan kaumnya, sekarang beliau kembali diturunkan mengemban misi menegakkan Islam. Turun tidak menjadi Nabi orang Nasrani, justru salib-salib Kristen akan dihancurkan oleh Isa al-Masih. Kemudian beliau menyebutkan beberapa hadits untuk menguatkannya. Hadits-hadits tersebut menerangkan bahwa yang turun

benar-benar Isa zaman dulu dan bukan seseorang yang mirip dengan Isa atau perwatakannya Isa.

8. “ *Armageddon. Peperangan Akhir Zaman* ” yang ditulis oleh Ir. Wisnu Sasongko M.T, dalam bukunya disebutkan “ Isa turun di menara putih di timur Damaskus...” yang kemudian disertai beberapa hadits yang sebagai dalilnya.
9. “ *Tanda-Tanda Kiamat* ” tulisan Harun Yahya, dalam buku “ *Nabi Isa bin Maryam Kembali ke Bumi*” beliau memperkuat argumentasinya dengan menyampaikan beberapa ayat Al-Qur’an.
10. “ *Tafsir Jalālain* “ yang disusun oleh Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Şuyuthi.
11. “ *Kiamat Sudah Dekat* “ yang ditulis oleh HM Sufyan Raji Abdullah Lc. Beliau juga menyebutkan Isa bin Maryam akan turun ke bumi.
12. dan beberapa buku yang lain.

Adapun buku-buku yang meyakini Isa bin Maryam tidak akan turun ke bumi kelak di akhir zaman, diantaranya ialah:

1. “ *Kitab Tafsir al-Qur’ān as-Syahīr bi Al-Manār* “ dan “ *Aqīdatus-Şalb wal fidā’*” karya M. Abduh dan Rasyid Ridha, keduanya menolak konsep turunnya Isa al-Masih karena dua hal. Pertama, Al-Qur’an tidak mengatakan hal apapun tentang itu. Kedua, hadits-hadits yang digunakan adalah hadits yang tidak bisa dianggap shahih.⁹

⁹ Oddbjorn Leirvik, *Yesus Dalam Literatur ...*, hlm. 238.

2. “ *Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan Isa al-Masih* “ yang ditulis oleh Hj. Irena Handono. Beliau menganalisis proses penyaliban, pasca penyaliban, dan kematian Isa bin Maryam dengan mengulas ayat Al-Qur’an dan ayat dalam Al-Kitab disertai bukti-bukti sejarah dengan kesimpulan Nabi Isa wafat sebagaimana manusia wafat dan konsep kebangkitan adalah konsep umat Kristiani.¹⁰
3. “ *Jangan di Tunggu!!! Isa bin Mariyam Tidak Akan Turun di Akhir Zaman* “ yang ditulis oleh Huttaqi, dalam bukunya tersebut beliau mengupas kesalahan penafsiran para ulama atas beberapa ayat tentang Isa dan melakukan kritik hadits yang dijadikan dalil oleh para ulama dalam menguatkan pendapat akan turunnya Isa al-Masih kelak di akhir zaman. Kajiannya yang detail memberikan wawasan lebih bahwa Nabi Isa tidak akan turun kelak di akhir zaman.
4. “ *Isa dalam Al-Qur’an Muhammad Dalam Bibel* “ yang ditulis oleh Prof. Hasbullah Bakri. Dalam bukunya beliau menegaskan bahwa Isa bin Maryam wafat sebagaimana manusia dimatikan oleh Allah, dan tidak akan turun lagi ke muka bumi.¹¹
5. “ *Maria, Yesus, dan Muhammad* “ yang ditulis oleh Bey Arifin, dalam bukunya beliau menegaskan bahwa Nabi Isa meninggal sebagaimana manusia biasa meninggal dan tidak akan turun lagi ke bumi kelak di akhir

¹⁰ Hj. Irene Handono, *Mempertanyakan Kebangkitan dan...* hlm. 5.

¹¹ Hasbullah Bakri, *Isa Dalam Al-Qur’an Muhammad Dalam Bibel*, (Jakarta: Pustaka Hidayah) 2004. hlm. 86.

zaman. Beliau juga menegaskan bahwa kenabian Nabi Muhammad adalah yang terakhir.¹²

6. “*Telaah Matan Hadits, Sebuah Tawaran Metodologis*”, karya Prof. Dr. Muh. Zuhri, dalam bukunya tersebut beliau menjelaskan tentang hadits-hadits yang bertemakan futuristik termasuk didalamnya tentang turunya Nabi Isa di akhir zaman. Dan berdasarkan penelitian beliau tidak ada satupun hadits yang menyatakan hal tersebut yang mutawatir. Oleh karenanya tidak ada kewajiban bagi muslim untuk mempercayainya.¹³

Adapun karya ilmiah dalam bentuk skripsi sejauh yang penyusun telusuri dalam katalog perpustakaan UIN Sunan Kalijaga hanya terdapat satu buah yang membahas tentang kematian Nabi Isa dengan judul “*Kematian Nabi Isa dalam Tafsir Al-Azhar karya HAMKA dan Holy Qur’an karya Mirza Bashiruddin*, yang ditulis oleh saudari Isti’anah, namun sayang skripsi tersebut sudah tidak dapat diakses.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil objek studi pemikiran tokoh Ahmadiyah di India Mirza Ghulam Ahmad, terkait kajiannya terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, hadits-hadits Nabi, dan ayat-ayat dalam Al-Kitab yang berbicara tentang Nabi Isa dalam bukunya “*Mesiah Hindustan Mein* “ yang diterjemahkan dalam bahasa

¹² H. Bey Arifin, *Maria, Yesus, dan Muhammad*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982) Cet. VII hlm. 45.

¹³ Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadits, Sebuah Tawaran Metodologis*, (Jogjakarta: LESFI, 2003) hlm. 152.

Inggris “ *Jesus In india* ” dan dalam bahasa Arab “ *Al-Masīh al-Naşārā fi al-Hindi* “. dan pemikiran tokoh muslim modernis M. Abduh dan Rasyid Ridha dalam “ *Kitab Tafsir al-Qur’ān as-Syahīr bi Al-Manār* “. Jenis penelitian ini adalah penelitian terhadap karya tulis, oleh karena itu disebut penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Al-Qur’an, Al-Kitab, kitab hadits, dan buku-buku atau jurnal.

Sumber data primernya adalah buku “ *Al-Masīh al-Naşārā fi al-Hindi* “ dan “ *Kitab Tafsir al-Qur’ān as-Syahīr bi Al-Manār* “. Sedangkan data-data sekundernya adalah buku-buku atau artikel-artikel yang berbicara tentang kematian, penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan serta turunnya Isa al-Masih.

Penelitian ini bersifat komparatif-analitis. Oleh karena itu dalam skripsi ini penyusun akan memaparkan pandangan dan penafsiran kedua aliran tersebut terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, ayat-ayat Al-Kitab, dan Hadits-hadits Nabi yang membicarakan tentang Nabi Isa, kemudian menganalisis kedua pandangan dan penafsiran tersebut untuk mengetahui metode dan pemahaman serta perbandingan atas pemikiran keduanya.

Penelitian ini mengumpulkan argumentasi-argumentasi pemikiran keduanya dan mengkomparasikan untuk mendapatkan sintesa pemikiran yang rasional dan objektif-analitis tentang Isa al-Masih.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan skripsi yang menghantarkan ke arah dan orientasi yang dikehendaki oleh penyusun dalam menyusun skripsi ini. Secara umum bab pertama terbagi menjadi beberapa bagian, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memberikan penjelasan singkat tentang biografi Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad Abduh, latar belakang keilmuan keduanya, psiko-kultural yang melingkupi sejarah kehidupan keduanya, karya-karya keduanya, serta hal-hal yang mempengaruhi pemikiran keduanya.

Bab ketiga, berisi deskripsi pemikiran Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad Abduh mengenai keistemewaan Isa al-Masih dan penjelasan tentang kematian, penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan serta turunnya Isa al-Masih.

Bab keempat, berisi telaah dan kajian atas pemikiran keduanya berkaitan dengan kematian, kebangkitan, kenaikan, dan turunnya Isa al-Masih.

Bab kelima, merupakan bagian penutup skripsi yang memuat konklusi pembahasan dan beberapa masukan serta saran untuk kajian ilmiah lebih lanjut dari penyusun.

BAB II

BIOGRAFI HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD DAN SYEIKH MUHAMMAD ‘ABDUH

A. Mirza Ghulam Ahmad

1. Asal Usul

Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan Haji Barlas, seorang Raja di kawasan Qesh, yang merupakan paman Amir Tughlak Timur.

Puteranya yang mashur, Bashiruddin Mahmud Ahmad (1899-1965) yang menduduki tahta khalifah kedua dalam Jema'at Ahmadiyah, menulis tentang saat-saat kelahiran ayahnya, sebagai berikut:

"Hazrat Ahmad a.s. lahir pada tanggal 13 Pebruari 1835 sesuai dengan 14 Syawal 1250 hijrah, hari Jum'at pada waktu shalat shubuh, di rumah Mirza Ghulam Murtaza di desa Qadian. Beliau lahir kembar, yakni beserta beliau lahir pula seorang anak perempuan yang tidak berapa lama meninggal dunia. Demikianlah sempurna kabar ghaib yang telah ada dalam buku-buku Agama Islam, bahwa Imam Mahdi akan lahir kembar."¹⁴

Nama lengkap aslinya adalah Ghulam Ahmad bin Ghulam Murtaḍa, kemudian diberi tambahan didepannya dengan Mirza, sebagai simbol bahwa beliau adalah keturunan dari Mughol/Mongol.¹⁵ Namun Bashiruddin

¹⁴ Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat hidup Hazrat Ahmad a.s.*, terjemah oleh Malik Aziz Ahmad Khan, (Djakarta: Djemaat Ahmadiyah, 1966), hal. 2. Lihat juga Abdullah Hasan Alhadar, *Ahmadiyyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah*, <http://media.isnet.org/islam.html>. diakses tanggal 8 Agustus 2008. Dan Maulana Muhammad Ali, *The Founder of the Ahmadiyya Movement, (Short Story of Hazrat Mirza Ghulam Ahmad)*, www.ahmadiyya.org/bookspdf/f-ahm.pdf. diakses tanggal 12 Agustus 2008.

¹⁵ Abdullah Hasan Alhadar, *Ahmadiyyah Telanjang Bulat....* Lihat juga Arland, *Riwayat Hidup Hazrat Mirza Ghulam Ahmad*, <http://www.alhafeez.org/rashid/indonesia3.htm>. diakses tanggal 18 Agustus 2008.

Mahmud Ahmad juga menyatakan bahwa kata “ *Mirza* ” juga menunjukkan bahwa beliau adalah keturunan orang Persia.

Adanya dua asal keturunan tersebut dijelaskan oleh Ahmadiyyah bahwa *Mirza* adalah nama kepangkatan dan suku dari nenek moyang beliau. Beliau adalah keturunan Persia dan keturunan bangsawan. *Mirza* adalah gelar yang biasa diberikan kepada kaum ningrat keturunan raja-raja Islam dinasti Mughol yang berasal dari Parsi/Persia.¹⁶

Penisbatan keturunan beliau ke bangsa Persia memiliki alasan tersendiri bagi beliau dan Ahmadiyyah, hal ini terkait dengan sabda Nabi Muhammad SAW ketika menyampaikan sesuatu kepada Salman Al-Farisi:

“Sekiranya keimanan menggantung di bintang tsuraya, niscaya akan dicapai oleh laki-laki dari Parsi/Persia.” Hadits inilah yang dijadikan dalil untuk meyakinkan dirinya dan para pengikutnya bahwa laki-laki yang dimaksud adalah dirinya, bahkan dia menguatkan dengan menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Tuhan:

*“Pegang teguhlah iman itu wahai anak Parsi.”*¹⁷

2. Pendidikan

Beliau mendapat pendidikan dasar belajar Al-Qur'an dan beberapa kitab dalam bahasa Parsi dari Maulvi Fazal Ilahi, yang didatangkan ke rumah oleh ayahnya. Setelah berumur sepuluh tahun, yakni tahun 1845, ayahnya memanggil lagi seorang guru bernama Fazal Ahmad untuk mengajari beliau

¹⁶ Abdullah Hasan Alhadar, *Ahmadiyyah Telanjang Bulat ...*

¹⁷ Abdullah Hasan Alhadar, *Ahmadiyyah Telanjang Bulat ...*

kitab *Nahwu* dan *Shorf*. Kemudian setelah berumur 17 tahun, ditambah lagi seorang guru bernama Gul Ali Shah dari Batala, untuk mengajar kitab *Nahwu* dan *Mantiq*. Dan dari ayahnya ia belajar ilmu kedokteran karena ayahnya adalah seorang dokter/tabib yang pandai.¹⁸

3. Karir dan Perjalanan Hidup

Beliau menikah pada tahun 1852 atau 1853 dengan Hurmat Bibi alias Phajje de Maan, dari pernikahannya ini beliau dikaruniai dua anak yaitu Sultan Ahmad dan Fazal Ahmad. Pada tahun 1857/1858 terjadi perang kemerdekaan di India yang disebut dengan Indian Mutiny (Pemberontakan India), dalam peperangan ini ayah Mirza Ghulam Ahmad malah menyumbang 50 tentara sebagai bentuk pembuktian kesetiaan kepada pemerintah kerajaan Inggris untuk memerangi kaum muslim. Bahkan kakaknya yang bernama Mirza Ghulam Qodir, yang bertugas pada Divisi 46 di Ketentaraan Inggris dibawah pimpinan Jendral Nicholson, membantai banyak pejuang kemerdekaan di daerah Sialkot. Hal ini kemudian dijadikan salah satu bukti oleh para penentang Ahmadiyyah akan ketidak-*ma'shum*-an beliau karena tidak menentang apa yang dilakukan oleh ayah dan kakaknya.¹⁹

Pada tahun 1864-1868, beliau menjadi pegawai pada pemerintahan Inggris di kantor Bupati Sialkot. Selain melakukan pekerjaan sehari-hari, sisa waktu yang ada beliau gunakan untuk membaca Al-Qur'an. Selama di Sialkot, beliau pernah terlibat dalam suatu perselisihan dengan kaum

¹⁸ Iskandar Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyyah di Indonesia*, (Jogjakarta: LKiS) hlm. 62. Lihat juga Maulana Muhammad Ali, *The Founder of the Ahmadiyya...*, hlm. 10.

¹⁹ Arland, *Riwayat Hidup Hazrat ...*

misionaris Kristen. Sesudah empat tahun tinggal di Sialkot, beliau disuruh pulang oleh ayahnya untuk bertani. Beliau merasa tidak cocok dengan pekerjaannya tersebut, dan lebih memilih menyepi dan banyak mempelajari Al-Qur'an. Setelah ayahnya meninggal perhatian beliau kepada Islam semakin besar tercurah, dan beliau juga mulai tertarik pada pergerakan kaum Hindu Arya Samaj yang merupakan tantangan bagi beliau dan mendorongnya untuk menulis beberapa artikel keagamaan untuk menentang kepercayaan Hindu tersebut.²⁰ Maka lahirlah buku "*Barāhīn Ahmadiyyah*" yang memuat tentang kebenaran agama Islam.

Pada bulan Desember 1888, Mirza Ghulam Ahmad secara terang-terangan menyatakan diri mendapat perintah Tuhan melalui ilham Ilahi untuk menerima bai'at dari para pengikutnya. Wahyu berbahasa Arab yang beliau terima tersebut berbunyi:

إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا. الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ. يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ.

“Jika sudah kamu putuskan dalam hatimu maka bertawakkallah pada Allah, dan buatlah bahtera di bawah pengawasan Kami dan Wahyu Kami. Orang-orang yang melakukan bai'at dengan engkau, mereka sebenarnya melakukan bai'at dengan Allah. Tangan Tuhan berada di atas tangan mereka.”²¹

²⁰ Iskandar Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyyah di Indonesia...*, hlm. 63.

²¹ Iskandar Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyyah di Indonesia...*, hlm. 64. Lihat juga M. Amin Jamaluddin dalam bukunya *Ahmadiyyah Menodai Islam (Kumpulan Fakta dan Data)* mengatakan

Menurut beliau perintah Tuhan tersebut menuntut beliau untuk melakukan dua hal. *Pertama*, menerima bai'at dari para pengikutnya; dan kedua, membuat bahtera, yakni membuat wadah untuk menghimpun suatu kekuatan yang dapat menopang misi dan cita-cita kemahdiaannya guna menyerukan Islam ke seluruh penjuru dunia. Maka pada tahun 1888 beliau membuat bahtera dalam bentuk organisasi yang bernama Ahmadiyyah. Inilah yang dijadikan patokan oleh Ahamdiyyah Lahore sebagai tahun berdirinya Ahmadiyyah.

Baru pada tahun 1889 tepatnya pada tanggal 11 Maret 1889 beliau melaksanakan perintah yang pertama yaitu membai'at para pengikutnya di rumah Mia Ahmad Jaan di kota Ludhiana. Orang yang ikut bai'at pertama kali ialah Maulana Nuruddin Sahib, Mir Abbas Ali, Mian Muhammad Husen, Moradabadi, dan M. Abdullah Sanauri.²² Pada hari itu kurang lebih 40 orang telah dibai'at dan setelah itu berangsur-angsur semakin banyak yang berbai'at.²³ Tahun ini yang dijadikan patokan bagi Ahamdiyyah Qodian sebagai tahun berdirinya gerakan Ahmadiyyah.

Pembai'atan ini dilakukan setelah beliau menerima wahyu dalam bahasa Urdu. Wahyu tersebut juga menegaskan bahwa Nabi Isa a.s telah wafat

bahwa ayat-ayat tersebut merupakan ayat-ayat hasil pembajakan dari Al-Qur'an, yakni Surah Ali Imran:159, Q.S Hud: 73, Q.S Al-Fath: 10. hlm. 45-46.

²² Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyyah di Indonesia...*, hlm. 64.

²³ Jema'at Ahmadiyyah, *Riwayat Hidup Hazrat Mirza Ghulam Ahmad*, <http://www.alislam.org/Indonesia/pustaka/riwayat/ahmad-2.htm>. Diakses tanggal 18 Agustus 2008.

dan Mirza Ghulam Ahmad adalah al-Masih yang dijanjikan. Wahyu tersebut ialah:

“Masīh Ibnu Maryam, Rasūlullāh telah meninggal. Sesuai dengan janji, engkau menyandang dengan warnanya.”

Sejak menerima wahyu tersebut, beliau menyatakan bahwa dirinya sebagai al-Masih yang dijanjikan sekaligus sebagai Al-Mahdi. Akan tetapi hal itu baru diumumkan pada awal tahun 1891.

Pernyataan beliau ini dengan cepat segera tersebar luas, dan di seluruh India timbul perlawanan yang sangat hebat, para alim ulama yang dahulu sempat simpatik, karena buku *Barāhīn Ahmadiyyah*-nya, kini menentang beliau. Maulvi Muhammad Hussein Batalwi, yang pernah memuji beliau dalam majalah *Isya'atus-Sunnah* kini menentang dan menggunakan segala kekuatan untuk menghancurkannya, dalam sumpahnya ia berkata:

“ Saya yang dahulu telah memajukan orang ini, maka saya lah sekarang yang akan menjatuhkannya. Yakni, dahulu karena pertolongan dan pujian dari saya lah orang ini mendapat kehormatan, dan sekarang saya akan menentangnya dengan gigih, sampai orang ini dibenci dan dihina oleh semua orang.”²⁴

Untuk menghindari suasana yang tidak diinginkan dari pergolakan yang terjadi, maka beliau kemudian pergi ke Amritsar, seminggu kemudian ke Ludhiana, terus ke Qodian untuk beberapa lama dan kembali lagi ke Ludhiana untuk kemudian pergi ke Delhi.

²⁴ Jema'at Ahmadiyyah, *Riwayat Hidup Hazrat ...*

Setibanya di Delhi yang dipandang sebagai kota Ilmu Pengetahuan di India saat itu, beliau tidak diterima dengan baik bahkan menimbulkan keributan dan kekacauan yang hebat. Di kota ini terjadi perdebatan antara beliau dan seorang ahli hadits Mlv. Nazir Huseein Delwi. Sebelum terjadi perdebatan Mirza Ghulam meminta supaya Mlv. Nazir Hussein bersumpah di Masjid Jami', bahwa menurut ayat-ayat Al-Qur'an Nabi Isa a.s masih hidup dan sampai sekarang belum wafat. Setelah sumpah itu, jika dalam tempo satu tahun Mlv. Nazir Hussein tidak mendapat suatu siksaan dari langit, maka boleh lah saya dianggap sebagai pendusta dan saya akan membakar seluruh buku saya. Namun sayang perdebatan ini tidak jadi terlaksana karena terjadi kekacauan dan keributan yang besar, sehingga massa dibubarkan oleh polisi.²⁵

Setelah itu beliau terlibat perdebatan dengan pihak Kristen. Perdebatan ini terkait dengan pengakuannya sebagai Al-Masih, pihak Kristen meminta beliau untuk dapat menunjukkan mukjizat sebagaimana yang terdapat pada Yesus (Nabi Isa) dahulu, yakni menyembuhkan orang-orang cacat dan buta. Tantangan ini dikembalikan oleh beliau dengan mengatakan bahwa hal-hal tersebut hanya terdapat dalam Injil mereka, dan beliau tidak mempercayainya maka hal tersebut dikembalikan kepada mereka untuk menyembuhkannya, lebih lanjut beliau mengatakan, bahwa dalam injil terdapat ayat “ *kalau kamu mempunyai iman sebesar biji sawi sekali pun, maka kamu akan dapat melakukan pekerjaan yang lebih ajaib.*” Maka

²⁵ Jema'at Ahmadiyah, *Riwayat Hidup Hazrat...*

beliaupun menantang balik pihak Kristen untuk dapat menyembuhkan mereka yang cacat, dengan tanpa obat-obatan.

Pada tanggal 1 Januari 1896 beliau memulai suatu upaya baru berkaitan dengan sholat jum'at, pada intinya beliau meminta kepada pemerintah untuk menjadikan hari Jum'at sebagai hari libur. Pada tahun ini pula, menurut jema'at Ahmadiyah Qadian, Hazrat Mirza Ghulam memprakarsai Konferensi Agama-Agama di Lahore, dengan ketentuan setiap pembicara tidak boleh menyerang agama lain, namun setiap pembicara diminta untuk mengungkapkan lima perkara berikut:

1. Keadaan alami, akhlak dan ruhani manusia.
2. Keadaan manusia setelah mati.
3. Tujuan hidup manusia di dunia, dan cara mencapainya.
4. Dampak amal manusia di dunia dan akhirat.
5. Jalan untuk memperoleh ilmu dan makrifat Ilahi.

Dalam konferensi ini, beliau mengaku mendapat Ilham, bahwa karangannya akan menjadi karangan yang paling unggul. Yang selanjutnya karangan tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Teaching of Islam*.²⁶

Pada tahun 1897, beliau mengaku mendapat kabar ghaib bahwa seorang pendita Hindu yang bernama Lekhram akan mati. Dan ketika hal itu benar-benar terjadi maka timbullah kekacauan, kaum Hindu Arya menuduh bahwa Mirza Ghulam lah yang telah membunuhnya, namun dalam

²⁶ Jema'at Ahmadiyah, *Riwayat Hidup Hazrat...*

persidangan beliau tidak terbukti dan dinyatakan tidak bersalah, serta terbebas dari segala tuduhan.

Pada tahun yang sama, beliau juga mengaku mendapat kabar ghaib akan kehancuran kesultanan Turki, dan hal itu terbukti saat ini. Pada tahun ini pula beliau mendapat tuduhan telah mengirim seseorang untuk membunuh seorang pendeta Kristen yang bernama Martin Clark. Namun lagi-lagi dalam peradilan beliau tidak terbukti, bahkan pendeta tersebut yang merupakan dalang dari rekayasa tersebut demi menghancurkan Mirza Ghulam.

Pada tahun ini pula beliau menawarkan perdamaian dengan para ulama Islam. Beliau menerbitkan sebuah selebaran yang berjudul *Ash-Shuluh Khair*. Selebaran ini ditujukan kepada para ulama Islam dimana beliau mengemukakan supaya dalam sepuluh tahun para ulama itu tidak menentang dan menghalangi beliau dulu dan agar membiarkan beliau menghadapi musuh-musuh Islam terlebih dahulu. Hazrat Ahmad menjelaskan:

“Sekiranya saya seorang pendusta, penipu, niscaya saya akan binasa dalam tempo waktu tersebut. Dan jika saya benar, maka kalian pun akan terpelihara dari siksaan yang akan diturunkan oleh Allah Ta’ala untuk mereka yang melawan orang yang benar.”

Pada tahun 1898 terbitlah sebuah buku dari pihak Kristen yang isinya menjelek-jelekkkan dan menghina Islam, umat Islam pun meminta pemerintah untuk memberendel dan menarik buku tersebut, namun menurut Hazrat Ahmad hal ini tidak akan efektif, menurutnya cara yang ampuh adalah juga dengan menerbitkan buku sebagai jawaban dari buku tersebut.

Pada tahun ini juga, untuk mendisiplinkan Jema'atnya, serta untuk memelihara ciri khas ke-ahmadiyyah-an, Hazrat Ahmad telah menganjurkan kepada orang-orang Ahmadi peraturan-peraturan perkawinan serta cara pergaulan hidup, dengan menetapkan bahwa wanita Ahmadi tidak boleh kawin dengan orang-orang non Ahmadi.

Pada tahun ini juga beliau mendirikan sekolah untuk anak-anak Ahmadi, hal ini agar mereka terpelihara dari pengaruh lawan. Pada mulanya sekolah ini dimulai dari sekolah dasar, tetapi setiap tahun maju terus sehingga pada tahun 1903 dibuat pula sekolah lanjut tingkat pertama, dan kini telah sampai perguruan tinggi.

Pada tahun sebelumnya, 1902, beliau juga telah menerbitkan sebuah majalah bulanan untuk pen-tabligh-an kepada orang-orang Eropa dengan nama "*Review of Religion*", dalam dua bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Urdu yang hingga kini masih berjalan.

Pada tahun 1902 itu juga, dalam kesempatan hari raya Idul Adha, Hazrat Ahmad telah menyampaikan khutbah yang langsung berisikan ilham-ilham Ilahi dalam bahasa Arab yang sangat fasih. Sewaktu berpidato itu keadaan beliau sangat lain. Wajah beliau menjadi merah dan memancarkan cahaya serta kegagahan. Tampak seolah-olah beliau berada dalam keadaan bawah sadar. Khutbah itu sangat halus dan bahasanya juga sangat bagus, sehingga banyak orang yang pandai bahasa Arab pun tidak sanggup

mengarang yang demikian. Apalagi isinya pun mengandung hikmah serta rahasia-rahasia yang menakjubkan akal pikiran manusia.

Khutbah ini seluruhnya di dalam bahasa Arab, dan telah dicetak dalam bentuk buku yang berjudul “*Khutbah Ilhamiyah*”.

Pada masa ini pula, Hazrat Ahmad mengemukakan sebuah rencana untuk mengajarkan Bahasa Arab kepada Jemaat Ahmadiyah, sebab menurut beliau suatu kaum yang tidak mengetahui bahasa agamanya, tentulah tidak akan dapat memahami agamanya dengan benar. Suatu kaum yang tidak memahami agamanya sendiri, niscaya tidak akan dapat menjaga diri dari serangan agama lain. Suatu bangsa yang hanya mengenal terjemahan kitab agamanya, niscaya tidak akan dapat mempelajari agamanya dengan sempurna. dan kitab agamanya pun akan rusak. Karena terjemahan itu maka lambat laun orang-orang akan lalai membaca bahasa asli kitab tersebut. Memang, terjemahan itu tidak dapat dikatakan benar seperti kitab aslinya, maka akhirnya, lambat laun golongan itu akan tersesat dari tujuan agamanya. Jemaat Ahmadiyah berupaya pula untuk menyempurnakan keinginan Hazrat Ahmad tersebut, dan insya Allah akan berhasil.

Pada tahun 1902 itu juga, Hazrat Ahmad telah menanamkan batu pondasi untuk mendirikan sebuah menara guna menyempurnakan secara *zahir* sebuah kabar ghaib (dari Rasulullah saw.), bahwa *al-Masīh al-Mau'ūd* akan turun di atas sebuah menara putih di sebelah timur Damaskus.

Memang yang dimaksud oleh kabar ghaib itu sebenarnya adalah Masih Mau'ud akan datang membawa keterangan-keterangan yang jelas dan *tanda-tanda* nyata, serta kegagahannya akan tampak ke seluruh dunia, dan beliau akan memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang. Menurut ilmu *ta'bīr ru'yā*, menara berarti *keterangan-keterangan yang tidak dapat dibantah oleh manusia*. Berada di tempat tinggi yang dapat disaksikan oleh manusia. Menuju ke jurusan *Timur* berarti akan memperoleh kemajuan yang tidak dapat dihalangi oleh siapa pun juga.

Pada tahun 1903 Jemaat Ahmadiyah mulai mengalami kemajuan yang luar biasa. Kadang-kadang dalam satu hari saja sekitar 500 orang bai'at kepada Hazrat Ahmad. Sedangkan pengikut beliau sudah ratusan ribu banyaknya. Orang-orang dari segala lapisan mulai bai'at kepada beliau. Jemaat Ahmadiyah mulai maju dengan sangat cepat dan pesat, dari kawasan Punjab sampai ke daerah-daerah lainnya. Dan kemudian mulai tersebar ke benua-benua lain.²⁷

Untuk menyebarkan ide kemahdiannya, beliau mengarang buku-buku dan untuk itu diperlukan dana, maka beliau pun menghimbau perlu adanya *chandah*,²⁸ yang beliau sampaikan pada 5 Juli 1903. Beliau memberikan landasan bahwa dengan memberikan *chandah*, iman akan bertambah kuat karena ini adalah urusan kecintaan dan keikhlasan.

²⁷ Jema'at Ahmadiyah, *Riwayat Hidup Hazrat...*

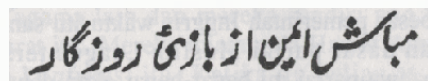
²⁸ *Chandah* adalah sumbangan yang diberikan oleh seorang Ahmadi kepada Jema'at Ahmadiyah Qodan.

Pada tahun 1905, tepatnya tanggal 20 Desember, beliau mencanangkan gerakan *al-Washiyyat*, yang isinya adalah siapapun yang tergabung menjadi anggota Jema'at Ahmadiyah, maka wajib mewasiatkan 1/10 sampai 1/3 dari harta kekayaan dan pendapatan bulannya. Mereka yang menjadi anggota gerakan ini kelak jika meninggal, jenazahnya akan dikuburkan di makam *Bahesti Makbarah* (Taman Surga) di Qadian.

Dalam perkembangannya, karena gerakan *al-Washiyyat* hanya terbatas pada anggota tertentu karena tingginya persyaratan, maka pada masa Khalifah II (Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad) diterapkan *chandaḥ 'am*, yang bersifat wajib. Setiap warga Jema'at mengeluarkan 1/16 dari pendapatan bulanan untuk kepentingan Jema'at, ketentuan ini berlaku sampai sekarang.²⁹

Sebelum *Al-Waṣiyyah* terbit, terlebih dahulu sudah ada badan-badan yang mengurus masalah pekerjaan-pekerjaan, pendidikan dan tabligh, yakni yang mengurus sekolah-sekolah dan majalah. Pada bulan Desember 1906, semua lembaga tersebut dijadikan satu dengan nama *Sadr Anjuman Ahmadiyah* yang berpusat di Qadian.

Pada tanggal 27 April 1908, berhubung Hazrat Mu'minin, istri Hazrat Ahmad yang bernama Nusrat Jahan Begum sakit, beliau akan berangkat ke Lahore. Malam itu beliau mendapat ilham:



“Janganlah mengabaikan permainan zaman”.

²⁹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia...*, hlm. 66-67.

Hazrat Ahmad menerangkan bahwa ilham ini mengisyaratkan pada suatu peristiwa yang akan menyedihkan. Malam itu juga, Mirza Syarif Ahmad jatuh sakit. Namun Hazrat Ahmad tetap memaksakan untuk berangkat.

Kedatangan Hazrat Ahmad di Lahore menimbulkan keributan besar. Dan sebagaimana biasanya, para ulama berkumpul untuk menentang beliau. Di sebuah lapangan yang tidak begitu jauh dari rumah tempat Hazrat Ahmad menginap, setiap hari para penentanginya menyelenggarakan pidato-pidato yang menghina dan mencaci maki beliau dengan kata-kata kotor. Para murid beliau yang terpaksa harus melalui kawasan itu, menyatakan keprihatinan atas kata-kata kotor para penentang tersebut. Hazrat Ahmad memberi nasihat kepada murid-murid beliau bahwa cacian dan kata-kata kotor itu sedikit pun tidak merugikan jema'at, maka jangan diperdulikan, bahkan tidak perlu dipandang.

Karena Hazrat Ahmad akan menetap agak lama di Lahore, maka orang-orang Ahmadi dari kota-kota lain pun banyak berdatangan dan berkumpul di Lahore. Setiap waktu banyak orang yang datang untuk menjumpainya.

Pada umumnya, orang-orang kaya di seluruh dunia kurang memberikan perhatian terhadap agama. Maka untuk menyampaikan tabligh kepada orang-orang kaya di Lahore, Hazrat Ahmad melalui seorang hartawan yang telah beriman kepada beliau mengundang orang-orang kaya lainnya

dalam sebuah jamuan khusus. Sebelum jamuan disajikan, Hazrat Ahmad menyampaikan sebuah pidato yang agak panjang. Baru satu jam beliau berbicara, sudah ada seorang dari hadirin yang menyatakan kebosannya. Tetapi hadirin lainnya segera membantah dan mendesak supaya santapan rohani itu dilanjutkan. Maka Hazrat Ahmad pun meneruskan pidato beliau setengah jam lamanya.

Ada yang salah paham tentang pidato tersebut, bahwasanya hazrat Ahmad telah menarik kembali penda'waan beliau sebagai nabi. Dan berita yang berisikan kesalah- pahaman itu dicetak pula oleh sebuah surat kabar bernama *Akbhar-e-Aam Lahore*.

Hazrat Ahmad pun segera membantah berita yang salah itu dan menyiarkan sebuah karangan yang berjudul *Ek Ghalathy Ka Izalah*, yakni memperbaiki suatu kesalahan. Beliau menjelaskan:

"Saya memang menda'wakan sebagai nabi dan sama sekali tidak pernah menarik kembali penda'waan itu. Hanya saja saya tidak membawa syariat baru, dan tetap hanya satu syariat saja, yang dibawa oleh Junjungan yang Mulia Nabi Muhammad saw.."

Ketika itu Hazrat Ahmad sering terserang penyakit diare, dan kali ini setelah tiba di Lahore penyakit ini menyerang dengan lebih hebat lagi. Orang-orang tidak henti-hentinya datang menjumpai beliau, sehingga beliau tidak mempunyai waktu yang cukup untuk istirahat. dalam keadaan sakit demikian beliau menerima sebuah ilham:

الرَّحِيْلُ ثُمَّ الرَّحِيْلُ

“Waktu berangkat telah tiba, lalu waktu untuk berangkat telah tiba”.

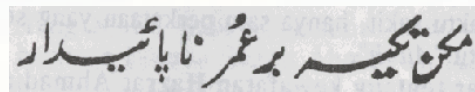
Ilham ini menimbulkan kekhawatiran pada para jema'at. Lalu datang pula sebuah berita dari Qadian bahwa seorang Ahmadi mukhlis disana telah wafat. Sebagian orang mulai menganggap bahwa ilham tersebut berkenaan dengan Ahmadi yang telah wafat itu. Tetapi Hazrat Ahmad menjelaskan bahwa ilham itu adalah tentang seseorang yang terkemuka dalam Jemaat Ahmadiyah, dan bukan tentang orang yang telah wafat tersebut.

Karena perasaan yang ditimbulkan oleh ilham itu, Hazrat Ummul Mu'minin mengajak Hazrat Ahmad pulang ke Qadian. Hazrat Ahmad menjawab:

"Sekarang saya tidak kuasa lagi untuk pulang, dan jika Allah mau membawa nanti, saya dapat juga sampai ke Qadian."

Meskipun beliau telah menerima ilham itu dan dalam keadaan sakit, Hazrat Ahmad tetap saja sibuk dalam pekerjaannya. Dalam keadaan sakit itu beliau merencanakan sebuah pidato untuk menimbulkan kecintaan dan perdamaian antara Hindu dan Muslim. Hazrat Ahmad mulai menulis pidato tersebut, yang diberi judul *Peygham-e-Suluh* yang artinya “*Himbauan ke Arah Perdamaian*”.

Pekerjaan ini semakin melemahkan tubuh beliau dan penyakit buang-buang air pun bertambah parah. Sebelum karangan pidato tersebut selesai, pada malam hari itu Hazrat Ahmad mendapat ilham dalam bahasa Farsi:



“Janganlah menyandarkan diri pada umur yang tidak kekal”.

Hazrat Ahmad menyampaikan ilham ini kepada anggota keluarga beliau, dan menerangkan bahwa, "*Ilham ini adalah tentang diri saya.*"

Keesokan harinya naskah pidato itu telah selesai dan diserahkan untuk dicetak. Setelah itu pada waktu malam, penyakit Hazrat Ahmad semakin parah dan sangat melemahkan tubuh beliau. Hazrat Ummul Mu'minin bangun dan terkejut melihat keadaan beliau yang sudah benar-benar lemah, lalu menanyakan kenapa. Hazrat Ahmad menjawab:

"Sekarang saat kewafatan saya sudah tiba".

Kemudian beliau buang air lagi, dan kondisi beliau menjadi sangat lemah. Beliau memerintahkan agar memanggil Hazrat Mlv. Nuruddin ra. (tabib yang ahli dan seorang Ahmadi Mukhlis). Kemudian beliau meminta agar membangunkan Mahmud dan Mir Shahib (mertua beliau).

Para dokter telah datang, dan mulai mengobati beliau. Tetapi obat-obat itu tidak dapat menolong. Akhirnya beberapa obat diberikan melalui suntikan, dan beliau pun dapat tertidur. Pada waktu Subuh, Hazrat Ahmad terbangun dari tidur, dan melaksanakan shalat Subuh. Suara beliau serak, sehingga sulit berbicara. Kemudian beliau meminta pena dan tinta untuk menulis sesuatu, tetapi karena terlalu lemah, Beliau tidak mampu memegang pena lagi dan tidak dapat menulis. Beliau pun merebahkan diri di atas tempat tidur. Tidak lama kemudian tampak beliau seperti tertidur.

Pada tanggal 26 Mei 1908, pukul 10:30 pagi Hazrat Ahmad telah mengkhidmati agama-Nya. *Innā lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn.*

Hazrat Ahmad wafat pada pukul 10:30 pagi. Kemudian segera diatur segala yang perlu untuk membawa jenazah beliau ke Qadian. Dengan kereta api sore, pada hari itu juga, jenazah beliau disertai rombongan besar Jemaat Ahmadiyah, diberangkatkan ke Qadian. Demikianlah telah sempurna ilham beliau (dalam bahasa Urdu berikut ini) yang telah dicetak sebelumnya:

ان کی لاش کفن میں لپیٹ کر لائے ہیں

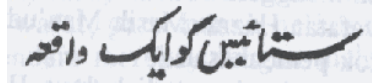
“Jenazahnya telah dibawa dengan terbungkus kain kafan”.

Setelah turun di stasiun Batala, jenazah Hazrat Ahmad diusung sampai ke Qadian. Sebelum beliau dikebumikan Jemaat yang berada di Qadian dan ratusan wakil Jemaat Ahmadiyah dari tempat-tempat lainnya dengan sepakat telah memilih *Hazrat Haji Maulvi Nuruddin* sebagai pengganti beliau dan sebagai *Khalifatul Masih Awwal*. Dan mereka pun bai'at kepadanya. Demikianlah kabar ghaib yang tercetak di dalam buku “*Al-Wasiat*” Hazrat Ahmad telah menjadi sempurna:

"Allah Taala akan menegakkan orang yang akan mengurus Jemaat ini sebagaimana Hazrat Abu Bakar ra. mengurus umat Islam sesudah kewafatan Junjungan Yang Mulia Nabi Muhammad saw."

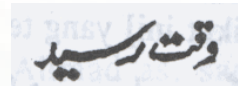
Kemudian *H. Khalifatul Masih Awwal* memimpin shalat jenazah Hazrat Ahmad. Dan setelah Zuhur, jenazah hazrat Ahmad dikebumikan.

Demikian pula telah sempurna ilham Hazrat Ahmad yang beliau terima pada bulan Desember 1907, dan yang telah dicetak sebelumnya:



Sebuah peristiwa pada tanggal 27

Hazrat Ahmad wafat pada tanggal 26 Mei 1908, dan dikuburkan di Qadian pada tanggal 27 Mei 1908. Selain ilham tersebut, ada lagi ilham (dalam bahasa Persia) yang menjelaskan hal itu:



“Telah tiba saatnya”.

Pada peristiwa kewafatan Hazrat Ahmad, seluruh surat kabar berbahasa Inggris maupun Urdu di India - walau memusuhi - juga mengakui bahwa beliau adalah seorang tokoh besar zaman sekarang ini.³⁰

4. Karya-karya Mirza Ghulam Ahmad

Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

- a. *Barāhīn Ahmadiyah*, dalam bukunya ini beliau menulis tentang kebenaran Agama Islam, sebagai respon terhadap pergerakan kaum Hindu Arya Samaj.³¹
- b. *Fateh Islam*, *Tauzih Maram*, dan *Izalah Auham*, ketiga buku ini merupakan buku paket yang diterbitkan sekitar tahun 1890-1891. dalam

³⁰ Jema'at Ahmadiyah, *Riwayat Hidup Hazrat...*
<http://www.alislam.org/Indonesia/pustaka/riwayat/ahmad-3.htm>

³¹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia...*, hlm. 63.

bukunya ini beliau menuliskan tentang pendakwaannya sebagai al-Masih, Al-Mahdi, dan Nabi Suci.³²

- c. *Al-Waṣiyyah*, dalam bukunya ini beliau menjelaskan bahwa kematiannya telah dekat, sehingga ia perlu menasehati jemaatnya supaya bisa tenang dan memberikan beberapa hal untuk kelangsungan jema'at. Dan berdasarkan ilham yang beliau dapat, dalam bukunya ini beliau mengumumkan untuk membuat sebuah areal pemakaman khusus yang disebut dengan *Bahesyti Maqbarah*, dan untuk bisa dikebumikan disini harus memenuhi syarat-syarat khusus. Syarat itu ialah berkorban minimal 1/10 dari harta benda dan 1/10 dari penghasilan setiap bulan untuk kepentingan umat Islam.³³
- d. *The Teaching of Islam*, buku ini merupakan karangan beliau ketika diadakan kongres Agama-Agama di Lahore.
- e. *Al-Khutbah al-Ilhāmīyyah*, buku ini berisi kumpulan ilham-ilham yang diakuinya diterima dari Tuhan untuk dirinya.³⁴
- f. *Jalan Menuju Keimanan*, dalam bukunya ini beliau memberikan petunjuk bagi jema'at Ahmadiyyah untuk menjadi muslim dan mukmin yang

³² Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyyah di Indonesia...*, hlm. 66.

³³ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyyah di Indonesia...*, hlm. 66. Lihat juga Jema'at Ahmadiyyah, *Riwayat Hidup Hazrat...* <http://www.alislam.org/Indonesia/pustaka/riwayat/ahmad-3.htm>.

³⁴ Jema'at Ahmadiyyah, *Riwayat Hidup Hazrat...* <http://www.alislam.org/Indonesia/pustaka/riwayat/ahmad-3.htm>.

hakiki. Dalam buku ini ditulis rukun iman, rukun islam, dan nasehat-nasehat beliau.³⁵

- g. *Tadzkirah*, ini merupakan kitab pedoman bagi jema'at Ahmadiyyah yang berisi wahyu-wahyu yang diterima oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.
- h. *Ajaranku*, dalam bukunya ini ia menjelaskan tentang dirinya sebagai al-Masih Mau'ud dalam syari'at Muhammad sebagaimana Isa a.s sebagai Masih Mau'ud dalam syari'at Musa a.s.³⁶
- i. *Memperbaiki suatu Kesalahan*, dalam bukunya ini beliau menegaskan bahwa dirinya benar-benar menerima wahyu suci dari Tuhan, yang dulu juga mewahyukan kepada Nabi Musa a.s, Nabi Isa a.s dan Nabi Muhammad SAW. Bahkan beliau menegaskan jika ada orang yang marah, karena wahyu yang diturunkan kepadanya bahwa dirinya adalah sebagai Nabi dan Rasul, maka dalam hal tersebut hakekatnya menunjukkan kebodohnya sendiri, sebab kenabian dan kerasulan ini tidak merusak cap Allah Ta'ala.
- j. *"Al-Masīh al-Naṣārā fi al-Hindi"* atau *"Jesus In India"*, yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan Judul *Al-Mahdi di Hindustan*, dalam bukunya ini beliau menyatakan bahwa kedatangan Al-Masih yakni dirinya sendiri, merupakan kedatangan Rasulullah yang kedua kalinya. Dan orang-orang yang menerima kedatangan Al-Masih al-

³⁵ Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *Jalan Menuju Keimanan*, terj. Mlv. Ahmad Nuruddin, (Jema'at Ahmadiyyah, Yayasan Wisma Damai), 1987.

³⁶ M. Amin Jamaluddin, *Ahmadiyyah Menodai Islam (Kumpulan Fakta dan Data)* Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)-Jakarta. hlm. 61.

Mau'ud dinyatakan sebagai sahabat Rasulullah SAW juga. Pada saat itulah al-Masih al-Mau'ud ini datang untuk menyelamatkan Islam dari malapetaka tersebut dan memeliharanya untuk selamanya di masa mendatang. Oleh karenanya umat Islam menanti kedatangan al-Masih yang dijanjikan itu sebagaimana layaknya menantikan malaikat rahmat. Di satu tempat Rasulullah SAW menempatkan al-Masih al-Mau'ud sebagai kunci penentu keberlangsungan Islam di akhir zaman.³⁷

k. *Bahtera Nuh*, dalam bukunya ini beliau mengklaim telah mendapat mukjizat sebagai penunjang kenabiannya. Sebagaimana dicatat dalam sejarah bahwa pada tahun 1902 di India terjadi suatu malapetaka yang amat besar, yakni adanya wabah penyakit ta'un, yang menelan ratusan ribu manusia. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Imam Mahdi, *Al-Masih Al-Mau'ud* atas petunjuk Ilahi, mengatakan dalam risalahnya ini, bahwa kejadian itu merupakan suatu tanda samawi yang menunjang kebenaran kehadiran beliau sebagai Juruselamat yang dijanjikan. Tuhan mengatakan kepada beliau bahwa beliau beserta para pengikutnya yang setia dijamin selamat dari malapetaka itu, meskipun tanpa menggunakan sarana penjagaan materi apapun.

Sebagaimana Nabi Nuh a.s diperintahkan untuk membangun bahtera, maka demikian pula Hazrat Ahmad diperintahkan oleh Allah Ta'ala untuk membangun bahtera.

³⁷ M. Amin Jamaluddin, *Ahmadiyah Menodai Islam...*, hlm. 64. Lihat juga "*Jesus In India*" <http://www.alislam.org>. diakses tanggal 8 Agustus 2008.

Dalam bukunya ini, dituliskan diantara wahyu tersebut ialah “*Naiklah kamu sekalian ke dalam bahtera ini dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuh. Tiada yang dapat melindungi hari ini dari takdir Ilahi selain Allah Yang Maha Penyayang*”.³⁸

B. Muhammad Abduh

1. Asal-usul

*Al-Ustadz Al-Imam Hujjatul Islam*³⁹ Syekh Muhammad ‘Abduh lahir pada tahun 1849 dan wafat pada tahun 1905. Ayahnya adalah ‘Abduh bin Hasan Khairullah, yang mempunyai silsilah keturunan bangsa Turki, sedang ibunya termasuk salah seorang keturunan Umar bin Khattab, sahabat Nabi yang juga Khalifah kedua dari *Khulafa’ur- Rasyidin*.⁴⁰ Beliau dilahirkan di desa *Mahallat Nashr* di Kabupaten Al-Buhairah, Mesir. Ayahnya adalah seorang yang sangat dihormati, meskipun tidak tergolong kaya, namun suka memberi pertolongan. Hal itu terbukti jika ada pejabat yang berkunjung ke desa Mahallat Nashr mereka lebih sering mendatangi dan menginap di

³⁸ Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *Bahtera Nuh*, terj. R. Ahmad Anwar dan Sayyid Shah Muhammad. (Jema’at Ahmadiyah Lahore, Yayasan Wisma Damai) 1991. Lihat juga M. Amin Jamaluddin, *Ahmadiyah Menodai Islam*, hlm. 68.

³⁹ *Al-Ustadz Al-Imam atau Hujjatul Islam* adalah julukan yang diberikan kepada beliau karena kapabilitasnya memberikan penjelasan tentang hakikat agama secara lebih rasional dan lebih menarik pada zaman yang penuh taqlid ketika itu.

⁴⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. K.H Firdaus A.N, (Jakarta Bulan Bintang, 1979), hlm. 17.

rumahnya dari pada di rumah kepala desa, yang lebih kaya dan rumahnya banyak.⁴¹

Syeikh Muhammad Abduh hidup dalam lingkungan keluarga petani di pedesaan. Semua saudaranya membantu ayahnya mengelola pertanian, namun Muhammad Abduh karena beliau sangat dicintai oleh ayah dan ibunya maka hanya ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Hal tersebut terbukti dengan sikap ibunya yang tidak sabar ketika ditinggal oleh beliau ke desa lain. Juga dengan menikahnya di usia sangat muda, yakni ketika beliau baru berumur 16 tahun, dengan harapan supaya beliau tidak pergi jauh-jauh dari keluarga.⁴²

2. Pendidikan Syeikh Muhammad 'Abduh

Sebagai putera dari keluarga yang taat beragama, pada awalnya Muhammad 'Abduh diserahkan oleh orang tuanya untuk belajar mengaji Al-Qur'an, dan berkat kecerdasan dan kecemerlangan otaknya, maka dalam waktu yang relatif singkat, yakni dua tahun, ia telah hafal kitab suci Al-Qur'an secara keseluruhan, padahal ketika itu umurnya baru dua belas tahun.⁴³

Kemudian beliau dikirimkan ayahnya ke Masjid al-Ahmadi Thantha, sekitar 80 Km dari Kairo untuk mempelajari tajwid al-Qur'an, namun sistem

12. ⁴¹ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), hlm.

⁴² M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar...*, hlm. 12.

⁴³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid...*, hlm. 17.

pengajaran di sana dianggapnya menjengkelkan dan tidak bisa beliau pahami sehingga setelah 2 tahun, beliau memutuskan kembali kedesa dan dia dinikahkan pada usia 16 tahun pada 1865. Karena terus dipaksa oleh ayahnya untuk belajar di al-Ahmadi, beliau akhirnya melarikan diri ke desa *Syibrat Khit* dimana di desa ini banyak tinggal keluarga dari ayahnya. Dan di sini beliau bertemu dengan Syaikh Darwisy Khidr, salah seorang pamannya sendiri yang mempunyai pengetahuan mengenai al-Qur'an dan menganut pemahaman tasawuf *asy-Syadziliah*. Dari pamannya inilah beliau akhirnya menemukan pencerahan akan hakikat ilmu pengetahuan dan mendapat semangat untuk kembali menimba ilmu di masjid al-Ahmadi Thanta.⁴⁴ Pada periode ini beliau sangat dipengaruhi cara dan paham sufi yang ditanamkan oleh Syaikh Darwisy Khidr.

Selanjutnya usai dari sana, beliau melanjutkan studinya di al-Azhar, yaitu bulan Pebruari 1866. Namun model pengajaran di Al-Azhar tidak sesuai dengan hati dan jalan pemikirannya, oleh karenanya beliau melemparkan kritikan dimana menurutnya para mahasiswa hanya dijejali pendapat-pendapat para ulama terdahulu tanpa mengantarkan kepada mereka pada usaha penelitian, perbandingan dan penarjihan. Di al-Azhar, beliau mengagumi Syaikh Hasan ath-Thawil yang mengajarkan kitab filsafat karangan Ibnu Sina, mengajarkan logika karangan Aristoteles dan lain

⁴⁴ Armansyah, *Mengenal Muhammad 'Abduh*, <http://armansyah.swaramuslim.com>. Diakses tanggal 20 Agustus 2008.

sebagainya., beliau juga mengagumi sosok Muhammad al-Basyumi, yaitu orang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra dan bahasa.⁴⁵

Ketika beliau menjadi mahasiswa di Al-Azhar, ia bertemu dengan Sayid Jamaluddin Al-Afghany, seorang *mujahid*, *mujaddid* dan ulama yang sangat alim. Beliau mulai tertarik dengan Sayid Jamaluddin. Ketika beliau datang bersama dengan Syeikh Hasan At-Tawil kerumahnya dan berdiskusi tentang ilmu tasawuf dan tafsir maka beliau pun semakin tertarik. Ketertarikannya ini karena menurutnya Sayid Jamaluddin mempunyai ilmu yang dalam dan cara berfikir yang modern.

Bersama kawan-kawan beliau yang juga para mahasiswa al-Azhar, mereka berdiskusi dengan Sayid Jamaluddin tentang ilmu-ilmu agama, mereka juga belajar ilmu-ilmu modern, filsafat, sejarah, hukum dan ketatanegaraan. Satu hal yang istimewa yang diberikan oleh Sayid Jamaluddin kepada mereka ialah semangat berbakti kepada masyarakat dan berjihad memutus rantai-rantai kekolotan dan cara-cara berfikir yang fanatik dan merombaknya dengan cara berfikir yang modern (lebih maju).

Jamaluddin al-Afghani berhasil merubah Syeikh Muhammad ‘Abduh dari tasawuf -dalam arti sempit- kepada tasawuf dalam arti lain, yaitu perjuangan untuk perbaikan keadaan masyarakat dan membimbing mereka untuk maju serta membela ajaran-ajaran Islam. Hal ini dilakukan melalui pemahaman mempelajari faktor-faktor yang menjadikan dunia barat

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir ...*, hlm. 13-14.

mencapai kemajuan, guna diterapkan dalam masyarakat Islam selama faktor-faktor itu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁶

Dua tahun setelah pertemuannya dengan al-Afghani, beliau menulis kitabnya: *Risalah al-'aridha* (1873), disusul kemudian *Hasyirah Syarh al-Jalal ad-Dawwani li al-Aqa'id adh-Adhudhiyah* (1875). Beliau yang baru berumur 26 tahun telah menulis dengan mendalam tentang aliran-aliran filsafat, ilmu kalam dan tasawuf serta mengkritik pendapat-pendapat ulama yang dianggapnya salah. Disamping itu beliau juga menulis artikel-artikel pembaharuan di surat kabar *al-Ahram*, Kairo yang tulisan-tulisannya tidak disukai oleh para pengajar di al-Azhar, bahkan beliau juga pernah dituduh oleh guru-guru Al-Azhar telah meninggalkan “*Mazhab Asy'ari*” karena cara berpikirnya yang maju, banyak membaca buku-buku filsafat, banyak mempelajari perkembangan jalan pikiran kaum Rasionalis (*Mu'tazilah*). Atas tuduhan ini beliau menjawab:

“Yang jelas saya telah meninggalkan taklid kepada Asy'ari, maka kenapa saya harus bertaklid pula kepada Mu'tazilah? Saya akan meninggalkan taklid kepada siapapun juga, dan hanya berpegang kepada dalil yang dikemukakan”.⁴⁷

Namun berkat kemampuan ilmiahnya dan juga pembelanya, yaitu Syaikh Muhammad al-Mahdi al-Abbasi yang waktu itu menjabat Syaikh al-

⁴⁶ Armansyah, *Mengenal Muhammad 'Abduh...*, <http://armansyah.swaramuslim.com>

⁴⁷ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid...*, hlm. 18.

Azhar, Abduh dinyatakan lulus dengan peringkat tertinggi dalam usia 28 tahun (1877).⁴⁸

3. Perjalanan Karir Syeikh Muhammad ‘Abduh

Setelah beliau menamatkan kuliannya pada tahun 1877, atas usaha perdana menteri Mesir, Riadh Pasya, ia diangkat menjadi dosen pada Universitas “*Darul Ulum*”, disamping itu beliau menjadi dosen pula pada Al-Azhar. Pada saat menjadi dosen itulah, ia terus mengadakan perubahan-perubahan yang radikal sesuai dengna cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar di perguruan-perguruan tinggi Islam tersebut, menghidupkan Islam dengan metode-metode yang baru sesuai dengan kemajuan zaman, mengembangkan kesusastaraan Arab sehingga menjadi bahasa yang hidup, serta melenyapkan cara berpikir yang konservatif dan fanatik. Tidak itu saja, beliau juga mengkritik politik pemerintah pada umumnya, terutama politik pengajaran, yang menyebabkan para mahasiswa Mesir tidak mempunyai ruh kebangsaan yang hidup, dan dengan mudah dipermainkan oleh politik penjajahaan asing.⁴⁹

Pada tahun 1879 pemerintahan Mesir dipimpin oleh Taufiq Pasya menggantikan Khedive Ismail, tapi ternyata ia lebih kolot dan reaksioner. Tahun ini pun menjadi tahun terakhir beliau menjadi dosen, dimana ia bisa menyampaikan ide-ide segarnya kepada akademisi, karena pemerintah yang baru segera memecatnya dan juga mengusir Sayid Jamaluddin dari Mesir.

⁴⁸ Armansyah, *Mengenal Muhammad ‘Abduh...*, <http://armansyah.swaramuslim.com>

⁴⁹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid ...*, hlm. 18.

Akan tetapi pada tahun berikutnya, Syeikh M. 'Abduh diberi tugas kembali oleh pemerintah untuk menjadi pemimpin majalah “ *Al-Waqā'i Al-Miṣriyyah* “ dan sebagai pembantunya diangkat Sa'ad Zaglul Pasya, yang kemudian ternyata menjadi pemimpin Mesir yang termasyhur. Dengan majalah ini, beliau mendapatkan kesempatan yang lebih luas kembali untuk menyampaikan isi hatinya dengan menulis artikel-artikel yang hangat dan tinggi nilainya tentang ilmu-ilmu agama, filsafat, kesusasteraan dan lain-lain. Dan juga ia mendapat kesempatan untuk mengkritik pemerintah tentang nasib rakyat, pendidikan dan pengajaran di Mesir.

Pada tahun 1882 terjadi pemberontakan, yang didahului dengan suatu gerakan yang dipimpin oleh Araby Pasya, dimana beliau dianggap sebagai penasihatnya. Setelah pemberontakan dapat diredam, beliau dibuang keluar negeri dan beliau memilih Syiria (Beirut) sebagai tempat berlabuhnya. Di sini beliau mendapat kesempatan mengajar pada perguruan tinggi *Sulthaniyyah*, selama kurang lebih satu tahun lamanya.

Pada awal tahun 1884 ia pergi ke Paris atas panggilan Sayid Jamaluddin Al-Afghany yang telah lama tinggal disana. Meskipun beliau dalam masa pembuangan yang jauh dari tanah airnya, namun semangat juangnya tidak pernah luntur, bahkan lebih menyala-nyala. Masa pembuangan ini dipandang sebagai suatu moment yang terbaik untuk melebarkan sayap perjuangan dan mengembangkan dakwah Islam seluas-luasnya keseluruh penjuru dunia, karena Paris ketika itu merupakan kota yang

terkenal sebagai kota sentral peradaban dan kebudayaan Eropa. Ketika itu beliau bersumpah sebagai landasan beliau berjuang dan berdakwah, diantara sumpahnya sebagaimana yang ditulis oleh Usman Asmin, dalam bukunya “Muhammad ‘Abduh” ialah:

- ☞ *“Saya bersumpah atas nama Allah, bahwa saya akan berpegang teguh kepada Kitab Allah (Al-Qur’an) dalam segala amal bakti dan sikap moral saya tanpa penyimpangan dan penyesatan....*
- ☞ *“Saya akan senantiasa siap memperkenankan panggilan Tuhan dalam bentuk perintah dan larangan-Nya, dan akan berdakwah sepanjang hayatku tanpa pamrih....*
- ☞ *“Saya bersumpah atas nama Allah yang memiliki roh dan harta benda saya, yang menggenggam nyawa serta mengendalikan segenap perasaan saya....; bahwa saya rela akan mengorbankan apa yang ada pada diri saya untuk menghidupkan rasa solidaritas Islam (ukhuwah islamiyyah) yang mendalam.*
- ☞ *“Saya bersumpah atas nama Kehebatan dan Kekuasaan Allah, bahwa saya tidak akan mendahulukan kecuali apa yang diprioritaskan oleh agama Allah, dan tidak akan mengakhirkan apa yang dikemudikan oleh agama; dan saya tidak akan melangkahkan sesuatu langkah kalau akan membawa kerugian bagi agama, sedikit atau banyak....*
- ☞ *“Dan saya berjanji kepada Allah, bahwa saya akan selalu berdaya-upaya mencari segala jalan atau peluang untuk kekuatan Islam dan kaum muslimin....”⁵⁰*

Di Paris beliau bersama Sayid Jamaluddin menyusun sebuah gerakan yang bernama “ *Al-‘Urwatul Wutsqā* “, sebuah gerakan kesadaran umat Islam se-dunia. Untuk mencapai cita-cita gerakan ini diterbitkanlah sebuah

⁵⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* ..., hlm. 19-20.

majalah dengan nama yang sama yaitu “*Al-Urwatul Wutsqa*”. Dengan majalah ini disebarkan dan ditiupkan suara keinsyafan keseluruh dunia Islam, supaya mereka bangkit dari tidur, melepaskan cara berpikir yang fanatik dan konservatif untuk kemudian bersatu membangun peradaban dunia.

Suara itu sangat lantang sehingga dengan cepat menggema keseluruh dunia, memperlihatkan pengaruhnya dikalangan umat Islam, sehingga dalam tempo yang singkat menggemparkan kaum imperalis. Akhirnya Inggris melarang majalah itu masuk ke Mesir dan India, kemudan pada tahun 1884, setelah sempat terbit 18 edisi, pemerintah Perancis memberendel majalah tersebut.⁵¹

Tahun 1885, Syeikh Muhammad Abduh meninggalkan Paris menuju Beirut (Libanon) dan mengajar disana sambil mengarang kitab-kitab: *Risalah at-Tauhid*, *Syarh Nahjul Balaghah* (komentar menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali bin Abu Thalib), menerjemahkan karangan al-Afghani: *ar-Raddu 'ala Az-Zahiriyyin* (bantahan terhadap orang yang tidak percaya eksistensi Tuhan) dari *Syarh Maqāmāt Badī' az-Zamān al-Hamazāni*.⁵²

Pada tahun 1888, Syeikh Muhammad ‘Abduh kembali ke Mesir. Setibanya di Mesir, beliau diberi jabatan penting oleh pemerintah. Masyarakat sangat menghormatinya, karena memang menanti-nantikannya

⁵¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid ...*, hlm. 20.

⁵² Armansyah, *Mengenal Muhammad ‘Abduh...*, <http://armansyah.swaramuslim.com>

untuk melanjutkan kembali apa yang terbengkalai yang dulu ditinggalkannya saat diusir oleh pemerintah.

Beliau mengemukakan rencananya kepada pemerintah untuk memperbaiki Universitas Al-Azhar. Rencana ini didukung oleh pemerintah dan dilindungi pula oleh Khedive 'Abbas Hilmi, namun demikian, usaha tersebut senantiasa masih mendapat rintangan dan hambatan dari kaum reaksioner.

Pada tanggal 3 Juni 1899 beliau mendapat amanah dari pemerintah untuk memegang jabatan sebagai “*Mufti*” Mesir. Yaitu suatu jabatan yang paling tinggi dipandangan kaum muslimin. Berbeda dengan mufti-mufti sebelumnya, Syeikh Muhammad 'Abduh tidak mau membatasi dirinya hanya sebagai alat penjawab pertanyaan-pertanyaan pemerintah saja, tetapi ia memperluas tugas jabatan itu untuk kepentingan kaum muslimin, terutama bangsa Mesir, yang dihadapkan kepadanya, dilayaninya dengan senang hati dan diselesaikannya dengan baik. Beliau memangku jabatan ini hingga akhir hayatnya.

Disamping sebagai Mufti, beliau juga diangkat menjadi anggota Majelis Perwakilan (*Legislative Council*). Dalam badan ini beliau banyak memberikan jasa-jasanya dan oleh karena itu pula ia sering ditunjuk menjadi ketua panitia penghubung dengan pemerintah.

Selain itu beliau juga pernah disertai amanah sebagai Hakim Mahkamah, dalam tugas ini ia dikenal sebagai seorang Hakim yang adil.⁵³

Pada tahun 1905 tepatnya tanggal 11 Juli, disaat aktivitasnya membina umat pada masa puncaknya, beliau meninggal dunia di Kairo, Mesir.

Sekilas Kehidupan Sosial dan Politik Muhammad 'Abduh

Gerakan Reformasi Abduh

Muhammad Abduh adalah murid Sayid Jamaluddin As'ad-Abadi (Afghani). Meski demikian, keduanya memiliki pemikiran dan cara berjuang yang berbeda. Setelah Sayid Jamaluddin diasingkan dari Mesir, Muhammad Abduh memanfaatkan surat kabar di Mesir untuk menyampaikan pemikiran reformasinya. Dalam mengusung ide revolusionernya, beliau sangat berhati-hati. Beliau lebih banyak memberikan perhatian pada upaya pembaharuan pemikiran dan pendidikan.

Walaupun terlibat dalam kehidupan berpolitik, namun Syeikh Muhammad Abduh menghindari sikap frontal dalam politik dan lebih memberikan perhatian pada masalah reformasi pemikiran.

Bagi beliau reformasi pemikiran dan budaya umat Islam lebih penting dari segalanya. Beliau meyakini prinsip kaderisasi dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia akan memperbaiki keadaan umat Islam.

⁵³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid ...*, hlm. 21.

Kebanyakan orang yang ada disekeliling beliau, adalah para ulama, santri dan kalangan kampus. Merekalah yang meramaikan kuliah agama yang disampaikan Syeikh Muhammad Abduh.

Beliau meyakini bahwa melakukan gerakan reformasi terhadap masyarakat hanya bisa dilakukan dengan memperbaiki individunya. Meski demikian, beliau tidak pernah lalai atau acuh terhadap kondisi sosial yang ada yang tentunya merupakan diantara faktor yang dapat mempengaruhi individu.

Reformasi Sosial

Syeikh Muhammad Abduh yang pernah diasingkan ke luar negeri, mulai dari Beirut hingga menyusul gurunya Sayid Jamaluddin di Eropa (Paris), sekembalinya ke Mesir berhasil mendekati gubernur Mesir kala itu. Kedekatan itu dimanfaatkannya untuk menjalankan ide-idenya termasuk reformasi di Universitas Al-Azhar, antara lain memperbaiki sistem pendidikan, memberikan ijazah resmi pendidikan, memberikan layanan kesehatan bagi para pelajar agama, memperbaiki gaji para tenaga pengajar, dan meningkatkan layanan asrama bagi para pelajar agama. Beliau juga membenahi sistem waqaf dan melakukan reformasi pada sistem pengadilan syariat.

Reformasi Pemikiran Menuju Kebangkitan Umat Islam

Syeikh Muhammad Abduh meyakini bahwa untuk melawan kejumudan (kebekuan berpikir) dan pola pikir kebarat-baratan serta taqlid buta adalah dengan kembali kepada ajaran murni Islam. Sama seperti

gurunya, Sayid Jamaluddin, Muhammad Abduh menolak kepercayaan bahwa pintu ijtihad telah ditutup. Beliau mencetuskan pemikiran untuk membuka pintu ijtihad serta pengembangan pemikiran dan penelitian Islam. Meski harus berhadapan secara pemikiran dengan para ulama Al-Azhar, namun Muhammad Abduh tetap memegang teguh keyakinannya dalam masalah ijtihad. Beliau meyakini bahwa ijtihad harus dilakukan oleh mereka yang memang layak untuk berfatwa.

Syeikh Muhammad Abduh mengajukan prakarsa yang berisi dua metodologi ijtihad. *Pertama*, adalah kaedah *maslahah* yang sering digunakan oleh aliran Maliki dan Hanafi. Kaedah ini menurutnya penting untuk menyelesaikan masalah-masalah kontemporer. *Kedua*, adalah kaedah *talfiq*, yaitu menggunakan pendekatan sintesis, dengan memilih yang terbaik setelah mengadakan perbandingan antara ijtihad para ulama dari pelbagai aliran. Ijtihad bagi Abduh merupakan jalan terbaik untuk memecahkan kebekuan dan kejumudan pemikiran umat yang tidak berupaya menghadapi perubahan masyarakat dan zaman.

Pemikiran Politik Muhammad Abduh

Syeikh Muhammad Abduh mempunyai dua cita-cita. Pertama adalah persatuan dan kesatuan umat Islam. Kedua persatuan rakyat Mesir sebagai bagian dari dunia Islam. Meskipun antara kedua cita-cita itu tidak banyak kaitannya, namun beliau selalu menghindari pembahasan yang menyebutkan agama terpisah dari politik, sebab beliau memang tidak memiliki keyakinan

yang demikian. Muhammad Abduh menyukai sebuah pemerintahan yang melibatkan rakyat sebagai pihak yang memberikan nasehat dan masukan. Karena itu, menurut beliau, para penguasa muslim seharusnya mengikuti ajaran syariat Islam dan tidak lupa untuk bermusyawarah dengan para ahli dalam menjalankan roda pemerintahan.

Pandangan Muhammad Abduh tentang Pendekatan Antar Madzhab

Tidak berbeda dengan Sayid Jamaluddin, Syeikh Muhammad Abduh mencurahkan perhatian yang besar dalam masalah persatuan dunia Islam. Beliau menolak fanatisme golongan. Buku *Syarh (penjelasan) Nahjil Balaghah* yang ia tulis adalah langkah nyata beliau dalam melakukan pendekatan antar madzhab Islam. Dalam kitab itu, beliau berulang kali menyatakan kecintaannya yang dalam kepada Imam Ali bin Abi Thalib. Bukan hanya dalam tubuh internal Islam, Syeikh Muhammad Abduh juga melakukan upaya pendekatan dengan para pemeluk agama Kristen dan Yahudi. Langkahnya dalam hal ini ditunjukkan dengan membentuk sebuah perkumpulan dengan nama '*Jam'iyyah al-Taqrīb Baina Ahl Al-Islam wa Ahl Al-Kitab*'.

Mengenai hubungan antar berbagai madzhab Islam Syeikh Muhammad Abduh meyakini pendekatan antar madzhab. Kaedah *talfiq* yang ia kemukakan menunjukkan hal itu. Syeikh Muhammad Abduh juga membentuk perkumpulan "*Jam'iyyah Dār Al-Taqrīb*", yang merupakan langkah nyata beliau dalam upaya pendekatan antar madzhab Islam. Ulama

besar ini dikenal tegas dalam menolak pertikaian dan perselisihan antar para pengikut madzhab yang berbeda.⁵⁴

4. Karya-Karya Muhammad ‘Abduh

Ketika kita hendak mengetahui tentang apa yang telah dihasilkan oleh Muhammad Abduh dalam bidang tafsir, maka kita akan menemukan karyanya, sebuah tafsir terkenal dalam “*Juz ‘Amma*” (juz 30 dari urutan mushaf). Tafsir yang disusun oleh beliau atas musyawarah dari anggota “*Jam’iyyah Khairiyyah al-Islamiyyah*” itu diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pengajar *Jam’iyyah*, dalam memberikan pemahaman terhadap para murid tentang arti dan kandungan makna dari surat-surat yang telah mereka hafal dalam juz 30. Disamping itu beliau juga berharap agar karyanya ini bisa menjadi lokomotif perbaikan kerja dan akhlaq mereka. Tafsir “*Juz Amma*” ini selesai dikerjakan oleh beliau pada tahun 1321 H di negeri Maghrib.

Selain itu kita juga dapat menemukan tafsir detailnya tentang surat “*al-Ashr*”, yang pernah beliau sampaikan dalam berbagai macam *muhadharah* dan sebagai bahan pelajaran untuk para ulama’ di kota al-Jazair pada tahun 1321 H/1902 M. Beliau pernah mengatakan bahwa dalam

⁵⁴ *Sekelumit Tentang Kehidupan Sosial dan Politik Syeikh Muhammad Abduh*, <http://taghrib.ir> yang diambil dari Sheikh Muhammad Abduh/Sayid Mostafa Hussein Tabatabai, Sayyed Jamaluddin Hussein, Payeh Gozar-e Nehzat-haye Eslami/ Sadr Vaseqi, Andishe-e Eslahi dar Nehzat-haye Eslami Akhir/ Mohammad Javad Sahebi, Mabani-e Nehzat-e Ehya-e Fekr-e Dini/ Mohammad Javad Sahebi, Tarikh-e Jonbesh-ha va Takapo-haye Faramansouneri dar Keshvar-haye Eslami/ Abdul Hadi Haeri, Esterateji-e Vahdat dar Andishe-e Siyasi-e Eslam/ Sayid Ahmad Movasseqi, Andishe-e Siyasi dar Eslam- eMesr/ Hameed Enayat, Bahauddin Khoram-shahi, Ensan Dusti dar Eslam-e Marsal Buvazer/ Mohammad Hassan Mahdavi Ardabeli va Gholam Hossein Yousefi.

membacakan tafsir satu surat al-Ashr ini dalam waktu 7 hari, dan setiap kali pertemuan tidak kurang dari 2 jam atau 1 jam setengah.⁵⁵

Pada sisi yang lain kita dapat menemukan berbagai macam karya beliau dalam bentuk studi tafsirnya, yang di dalamnya ia mencoba mengobati dan memberikan solusi atas berbagai macam *isykaliyyat* al-Qur'an, dan juga memberikan pembelaan atas *skeptisisme* terhadap *isykaliyyat* tersebut. Hal ini dapat kita lihat dalam penjelasan beliau tentang tafsir surat *an-Nisa'* ayat 78-79. Beliau telah menggabungkan kedua ayat tersebut dan menyepakatkannya atas beberapa *qaul* yang menyatakan bahwa diantara keduanya terdapat perbedaan dan pertentangan. Yaitu menisbatkan perbuatan manusia kepada Allah pada satu waktu, dan perbuatan manusia kepada sesama hamba pada waktu yang lain.⁵⁶

Secara tertulis dan khusus kita memang tidak mendapati Muhammad Abduh menyusun sebuah kitab tafsir 30 juz lengkap, sebagaimana para mufassir lainnya. Namun jejak pemikiran dan konsep beliau dalam bidang tafsir dapat terlihat dari setiap pelajaran yang beliau sampaikan dalam perkuliahan al-Azhar kepada para muridnya. Walaupun beliau menyampaikan pelajaran tafsir dengan tanpa tercetak atau tertulis sedikitpun, namun kita tidak kesulitan mendapatkan jejak peninggalan beliau dalam bidang tafsir. Hal itu disebabkan karena salah satu murid beliau, Muhammad

⁵⁵ Muhammad Husein al-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Kairo: Avand Danesh LTD, 2005, cet. 1, jilid 2, hal. 371-372.

⁵⁶ Muhammad Imarah *al-A'mâl al-Kâmilah li al-Imâm Muhammad Abduh*, Jilid 5 yang ditulis ulang oleh M. Luthfi al-Anshori, *Muhammad Abduh Tokoh Pembaharu Ilmu Tafsir*, <http://gerbangtiga.blogspot.com>. Diakses tanggal 20 Agustus 2008.

Rasyid Ridha, selalu mencatat poin-poin penting yang beliau sampaikan di sela-sela muhadharahnya. Pada tahap selanjutnya, apa yang sudah dihafal oleh Rasyid Ridha dan ia tulis lalu ia koreksikan ulang kepada Abduh untuk diteliti, sebelum akhirnya diterbitkan dalam majalah al-Manar.⁵⁷

Adapun karya-karya beliau yang lain ialah:

1. *Risalah at-Tauhid* (dalam bidang teologi); bukunya ini beliau tulis untuk menjelaskan hakikat agama supaya tidak terdapat lagi sesuatu yang syubhat dalam agama, tidak ada lagi kemusykilan dalam memahami dan mengamalkannya.⁵⁸
2. *Syarh Nahjul Balaghah* (Komentari menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali bin Abi Thalib);
3. Menerjemahkan karangan Jamaluddin al-Afghani dari bahasa Persia, *Ar-Raddu 'Alā az-Zāhriyyīn* (Bantahan terhadap orang yang tidak mempercayai wujud Tuhan); dan
4. *Syarh Maqāmāt Badī' az-Zamān al-Hamazāni* (kitab yang menyangkut bahasa dan sastra Arab).
5. *Hasyiah 'Alā Syarh ad-Dīwāni li al-'Aqā'id ad-Ḍudiyāt*;
6. *Al-Islām wa an-Naşraniyāt ma'a al-'Ilm wa al-Madaniyāt*.⁵⁹

⁵⁷ Muhammad Husein al-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn...*, hal. 372-373.

⁵⁸ Muhammad Rasyid Ridha, dalam pengantar penerbit, *Risalah Tauhid*, terj. K.H Firdaus A.N hlm. 30.

⁵⁹ Serial Tokoh/Muhammad Abduh/<http://taghrib.ir>. diakses tanggal 20 Agustus 2008.

BAB III

ISA AL-MASIH DALAM PANDANGAN MIRZA GHULAM AHMAD

DAN MUHAMMAD ‘ABDUH

A. Pandangan Mirza Ghulam Ahmad tentang Nabi Isa A.S

Dalam bukunya “*Al-Masīh al-Naṣārā fi al-Hindi*”, beliau menjelaskan secara komprehensif tentang kematian Nabi Isa a.s dengan menyertakan bukti-bukti dan argumentasinya, baik dari kalam Ilahiy maupun sains modern, yakni secara medis dan historis.

Dalam *muqaddimah*-nya Mirza Ghulam Ahmad mengatakan bahwa tujuan penulisan bukunya tersebut ialah untuk menolak pemikiran yang salah yang tersebar hampir diseluruh kelompok umat Islam maupun umat Kristen seputar awal dan akhir kehidupan Isa al-Masih.⁶⁰ Yakni keyakinan kebanyakan umat Islam maupun umat Kristen bahwa Isa a.s naik ke langit dalam keadaan hidup dan akan turun ke muka bumi pada suatu saat di akhir zaman. Meskipun terdapat satu perbedaan antara keduanya, yaitu bahwa umat Kristen mengatakan bahwa Isa a.s telah mati ditiang salib, kemudian hidup kembali dan naik ke langit dengan jasadnya dan duduk di sisi Tuhannya, dan kelak akan turun ke muka bumi di akhir zaman untuk menegakkan keadilan. Mereka juga mengatakan bahwa Tuhan alam semesta tiada lain adalah al-Masih, yang akan turun pada akhir kehidupan dunia untuk menjadikan manusia beragama, maka barang siapa

⁶⁰ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naṣārā fi al-Hindi*, terjemah dalam Bahasa Arab oleh Jemaat Islamiyyah Ahmadiyyah. (al-Syirkah al-Islāmiyyah al-Maḥdūdah) 2002. hlm. 1.

yang tidak berkeyakinan dengan ketuhanannya dan ketuhanan ibunya akan dilemparkan kedalam neraka.

Sedangkan menurut umat Islam bahwa Nabi Isa a.s tidak disalib, dan tentunya tidak mati di tiang salib, tetapi ketika orang-orang Yahudi menangkapnya untuk disalib, ada malaikat yang mengangkatnya ke langit, dan masih hidup sampai sekarang juga mendapat rezeki, dan tempatnya adalah di langit kedua dimana terdapat juga di sana Nabi Yahya.⁶¹

Dalam *muqoddimah*-nya tersebut Mirza Ghulam Ahmad juga menyebutkan bahwa *al-Masīh al-Mau'ūd* yang hakiki adalah dirinya sendiri yang juga sebagai al-Mahdi⁶² yang mengajak manusia kepada Tuhan yang haq, dengan lemah lembut, santun dan rendah hati. Dia juga mendakwakan dirinya sebagai cahaya dalam kegelapan zaman sekarang, dan barang siapa yang mengikutinya maka akan terhindar dari malapetaka dan jurang yang telah disediakan oleh setan.⁶³

Misi utamanya terhadap orang-orang Kristen adalah membetulkan aqidah mereka, mempercayai Tuhan yang haq, yang tidak dilahirkan, tidak mati, dan tidak memiliki kekurangan suatu apapun. Sedang misi utama terhadap umat Islam adalah memperbaiki akhlaq mereka yang suka menumpahkan darah dan telah hilangnya rasa lemah lembut, santun dan penyayang.

⁶¹ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fi al-Hindi...*, hlm. 4.

⁶² Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fi al-Hindi...*, hlm. 12. Hadits yang dijadikan dalil adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Tidaklah urusan bertambah kecuali kesulitan, dunia tidak bertambah kecuali kemunduran, tidaklah menambah manusia kecuali cucuran air mata, tidak tiba hari kiamat kecuali atas orang-orang yang jahat, dan tiada seorang pun sebagai al-Mahdi kecuali Isa bin Maryam*". (HR. Ibnu Majah)

⁶³ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fi al-Hindi...*, hlm. 13.

Lebih lanjut, menurutnya bahwa Isa a.s tidak mati dengan cara disalib, tidak juga naik ke langit, maka tidak perlu mengharap kedatangannya ke muka bumi selamanya, bahkan ia telah meninggal dan dikubur di Sirnagar, di negeri Kashmir.⁶⁴ Oleh karenanya al-Masih yang akan datang sesuai dengan hadits Nabi bukan Nabi Isa yang dahulu, tetapi orang yang mempunyai kesamaan sifat dengannya, yang tak lain adalah dirinya sendiri. Dan hadits mengenai datangnya al-Masih yang dijadikan dalil kemasihannya adalah hadits dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ. (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Bagaimanakah (sikap) kamu sekalian jika ibn Maryam datang (bersamamu), sedangkan imammu berasal dari kalanganmu”. (H.R Bukhari)⁶⁵

Kata “*fikum*” menunjukkan bahwa orang itu berasal dari golongan orang yang diajak bicara, yakni golongan umat Nabi Muhammad SAW yang sekarang, bukan dari golongan orang diluar umat Nabi Muhammad SAW.

Kembali ke pandangan Mirza Ghulam Ahmad tentang kematian Nabi Isa a.s berikut penyusun sampaikan penjelasan beliau mengenai bukti-bukti kematian Nabi Isa a.s sebagai kematian yang biasa.

1. Bukti-bukti yang ditemukannya dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Ayat al-Qur'an al-Karim dan Hadits Nabi al-Syarif akan membuktikan kemukjizatan al-Qur'an dan kemuliaan Hadits Nabi SAW yang

⁶⁴ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naṣārā fī al-Hindī...* hlm. 14.

⁶⁵ Dikutip oleh Iskandar Zulkarnain dari kitab *Shahih Bukhari*, Juz III, Bab turunnya Nabi Isa bin Maryam, (Beirut: Alam al-Kutub, tt) hlm. 325.

akan menyingkapkan kebohongan yang telah lama tertutup. Diantara yang dihadirkan oleh Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai berikut:

Firman Allah SWT Q.S An-Nisa: 158:

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ هُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ آخَذُوا فِيهِ لَكٰفٍ مِّنْهُ ۚ
مَا هُمْ بِهِ ۚ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

Ayat ini, menurutnya menerangkan bahwa yang terjadi adalah orang-orang Yahudi tidak yakin telah membunuh Isa al-Masih, dan tidak yakin pula telah membinasakannya di tiang salib, karena keadaannya diserupakan mati kepada mereka sehingga mereka mengiranya telah mati di atas tiang salib, meskipun mereka tidak mempunyai bukti yang menentramkan dan meyakinkan hati mereka bahwa nyawa Nabi Isa a.s telah melayang dari jasadnya ketika di atas tiang salib.

Dalam ayat ini Allah juga telah menerangkan bahwa Nabi Isa a.s memang benar disalib dan tidak meragukan akan dibunuh, akan tetapi orang-orang Yahudi dan Nashrani telah tertipu dengan prasangka mereka dengan mengira ia telah mati di tiang salib, padahal yang terjadi adalah Allah telah menyiapkan faktor-faktor yang akan menyelamatkannya dari kematian di tiang salib.

Suatu keajaiban atas kuasa Allah SWT, Dia telah mengumpulkan faktor-faktor yang akan menyelamatkannya dalam satu waktu; (1), hari sudah menjelang sore ketika ia diangkat ke tiang salib, dan itu berarti sudah mendekati pergantian hari, karena perhitungan perpindahan hari waktu itu

dalam kebiasaan mereka adalah setelah waktu asar berdasarkan peredaran bulan, (2) terjadi gempa bumi, sehingga menyangsikan mereka apakah orang yang dihukum ini benar-benar orang kafir dan pendusta sebagaimana yang didakwakan kepadanya, (3) isteri Pilatus sang Hakim mendapat peringatan dalam mimpinya sebagaimana disebutkan dalam Injil Matius Pasal 27:19,⁶⁶ (4) mendekatinya waktu bebas hari Sabtu, yang mengharamkan mereka untuk meninggalkan mayat di tiang salib. Itulah perencanaan Allah SWT untuk menyelamatkan Nabi-Nya Isa a.s al-Masih.⁶⁷

Penyelamatan ini juga untuk menunjukkan dan membuktikan bahwa ia adalah seorang mulia dan terkemuka baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 45:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

(ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalima⁶⁸t (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),

Adapun setelah Nabi Isa a.s selamat dari siksaan orang-orang Yahudi adalah pergi ke "Punjab" yang memuliakan kedatangannya, disini Allah SWT

⁶⁶ Ketika Pilatus sedang duduk di kursi pengadilan, isterinya mengirim pesan kepadanya: "Jangan engkau mencampuri perkara orang benar itu, sebab karena Dia aku sangat menderita dalam mimpi tadi malam".

⁶⁷ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fī al-Hindī...*, hlm. 54-55.

⁶⁸ Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat *kun* (jadilah) tanpa bapak yaitu nabi Isa a.s.

memberinya kemuliaan yang tinggi, dan mempertemukannya dengan kabilah-kabilah kaum Israil yang sesat disana, dimana kebanyakan mereka setelah pindah ke negeri tersebut telah masuk ke agama Bhuda, dan sebagian yang lain menjadi penyembah berhala, namun kemudian kebanyakan mereka kembali ke jalan yang lurus setelah kedatangan al-Masih.

Kesimpulannya adalah bahwa di sini Nabi Isa a.s telah mendapat kemuliaan yang besar. Dan diketahui belakangan bahwa di distrik Punjab terdapat potongan isi kitab tertulis nama al-Masih dengan bahasa yang jelas, yang diyakini potongan tersebut memang dari masa Nabi Isa. Disitu disebutkan bahwa Nabi Isa telah mendapatkan kemuliaan sebagaimana kemuliaan para Raja. Juga tersingkap potongan isi kitab yang lain dimana terdapat lukisan seorang Israil yang setelah didukung dengan bukti lain bahwa itu adalah gambar Nabi Isa a.s.⁶⁹

Dalam ayat yang lain juga disebutkan “وَمُطَهِّرِكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا” yang menurut Mirza Ghulam artinya ialah

“Aku (Allah) akan membebaskanmu dari tuduhan para musuhmu, akan Aku buktikan kesucianmu, dan akan Aku hilangkan segala tuduhan yang dilemparka oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani”. Orang Yahudi telah menuduhnya bahwa ia sudah tidak mencintai Allah dan melepaskan diri dari-Nya setelah dirinya mendapat hukuman salib dan dilaknat, sedangkan orang-

⁶⁹ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fi al-Hindi...* hlm. 56.

orang Nashrani menganggapnya sebagai anak Allah, hal ini karena kebodohan mereka.⁷⁰

Kata “وَمُطَهَّرُكَ” juga mengandung isyarat akan datangnya suatu zaman dimana Allah akan menghilangkan segala tuduhan mereka, dan zaman itu adalah zaman sekarang, dimana penyuciannya dari segala tuduhan telah sempurna dengan kesaksian Nabi Muhammad SAW dan al-Qur’an al-Karim. Namun kesaksian ini baru sebatas teori yang mendalam, oleh karenanya Allah SWT menyempurnakannya dengan bentuk yang nyata dimana jutaan mata manusia dapat melihat kuburan al-Masih di Srinagar, Kashmir, dengan demikian seimbanglah kemasyhurannya dengan kemasyhuran kisah penyaliban.⁷¹

Dalam hadits-hadits Nabi SAW yang shahih juga telah disebutkan, dalam suatu hadits yang panjang dari ‘Aisyah ra. ketika Rasulullah sakit beliau bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَسِيحَ عَاشَ مِائَةَ وَخَمْسَةَ وَعِشْرِينَ عَامًا.

Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya al-Masih hidup selama seratus dua puluh lima tahun.*⁷²

Ini menjadi bukti bahwa dengan umurnya yang panjang memungkinkan dirinya untuk mengadakan perjalanan yang jauh. Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa Allah telah mewahyukan kepada Isa a.s untuk

⁷⁰ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fī al-Hindī...*, hlm. 57.

⁷¹ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fī al-Hindī...*, hlm. 57

⁷² Alaudin al-Hindi, *Kanzul ‘Ummal*, (Beirut: Muassatu al-Risalah), 1989, Jilid XIII, hadis nomor 37732, hlm. 676. Lihat juga Ibnu Sa’ad, *al-Thobaqat al-Kubra*, Jilid II.

berpindah dari satu tempat ketempat lain agar tidak diketahui yang sehingganya dia akan disiksa.⁷³

Diriwayatkan pula dari ‘Abdullah ibn ‘Amru dari Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ شَيْءٍ إِلَى اللَّهِ الْعُرَبَاءُ، قِيلَ: أَيُّ شَيْءٍ الْعُرَبَاءُ؟ قَالَ: الَّذِينَ يَفِرُّونَ بِدِينِهِمْ، وَيَجْتَمِعُونَ إِلَى عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ.

Rasulullah SAW bersabda: Sesuatu yang dicintai oleh Allah adalah orang-orang yang asing, Rasulullah ditanya: Apakah orang-orang yang aneh itu? Nabi menjawab: Orang-orang yang melarikan diri dengan agamanya, dan berkumpul kepada Isa bin Maryam.⁷⁴

Adakah orang yang melarikan diri dengan membawa agamanya seperti yang dilakukan oleh Isa bin Maryam.

2. Bukti-bukti yang ditemukannya dalam kitab Injil.

Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang Kristen meyakini bahwa Isa al-Masih telah disalib atas penghianatan Yudas Iskariyot, kemudian hidup kembali dan naik ke langit. Akan tetapi jika kita telaah Injil maka akan jelas bagi kita kebatilan aqidah atau keyakinan mereka.⁷⁵ Memang benar ia telah disalib oleh orang-orang Yahudi namun dia tidak mati di tiang salib, ia hanya pingsan ketika itu karena dahsyatnya rasa sakit. Buktinya ketika ia dikira mati kemudian salah seorang dari tentara yang merasa heran menusuk dibagian

⁷³ Alaudin al-Hindi, *Kanzul ‘Ummal ...*, hadits nomor 5955 dari bab huruf hamzah, hadits tentang akhlaq dan perbuatan yang terpuji.

⁷⁴ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naṣārā fī al-Hindī...*, hlm. 60.

⁷⁵ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naṣārā fī al-Hindī...*, hlm. 17.

dada atau sekitar lambung maka keluarlah darah dan air, hal ini tidak mungkin terjadi bila Isa al-Masih telah mati ketika itu, sebagaimana disebutkan dalam Injil Yohanes:

Karena hari itu hari persiapan dan supaya pada hari Sabat mayat-mayat itu tidak tinggal tergantung pada kayu salib -- sebab Sabat itu adalah hari yang besar -- maka datanglah orang-orang Yahudi kepada Pilatus dan meminta kepadanya supaya kaki orang-orang itu dipatahkan dan mayat-mayatnya diturunkan. Maka datanglah prajurit-prajurit lalu mematahkan kaki orang yang pertama dan kaki orang yang lain yang disalibkan bersama-sama dengan Yesus; tetapi ketika mereka sampai kepada Yesus dan melihat bahwa Ia telah mati, mereka tidak mematahkan kaki-Nya, tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air. (Pasal 19 ayat 31-34)

Adapaun keadaan pingsannya ini diumpamakan pingsannya Nabi Yunus sebagaimana disebutkan dalam Injil Matius disebutkan:

“Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam”. (12:40)

Dan jelaslah bahwa Nabi Yunus a.s belum mati di dalam perut ikan hiu, tapi yang terjadi beliau hanya pingsan, dan itu artinya masih hidup, begitu pula dengan Nabi Isa a.s, jika ia telah mati maka di mana letak permissalan dengan Nabi Yunus sebagaimana disebutkan dalam Injil Matius tersebut?

Maka yang benar adalah bahwa Nabi Isa adalah Nabi yang terpercaya, yang dengan kesempurnaan ilmu Allah SWT akan menyelamatkannya dari kematian yang terlaknat, dan tidak akan membiarkan nyawanya terpisah di tiang salib yang laknat, tetapi dia hanya dipingsankan seperti Nabi Yunus.

Berita ini telah terbukti dengan adanya perjalanan al-Masih setelah keluar dari perut bumi (kuburnya) menuju kabilah-kabilah Yahudi yang menetap di negeri timur seperti Kashmir dan Tibet. Yang dimaksud disini adalah kabilah-kabilah Yahudi yang sepuluh seperti yang diungkapkan oleh Salim Nashir Raja Asyura.⁷⁶

Hal ini dikuatkan oleh Doktor Beirner yang mengatakan dalam bukunya "*Petualangan Doktor Beirner*" bahwa penduduk asli negara Kashmir adalah orang Yahudi.

Bukti Isa al-Masih masih hidup dan hanya pingsan dan kemudian setelah siuman dan diobati beliau mengadakan perjalanan untuk menemui murid-muridnya terdapat dalam Injil Matius Pasal 26 ayat 32: "*Akan tetapi sesudah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu ke Galilea*". Ayat ini menjelaskan bahwa setelah ia bangkit ia pergi ke Bukit Galilea bukan ke langit, adapun pernyataannya "setelah aku bangkit" bukan berarti bangkit dari kematian, kata ini digunakan semata-mata karena disesuaikan dengan sangkaan orang-orang Yahudi dan hampir semua manusia, bahwa ia awalnya akan dibunuh di tiang salib namun atas kuasa Allah dan sebagai mukjizat baginya ia telah diselamatkan.⁷⁷

Dalam Injil Markus juga disebutkan:

"Akhirnya Ia menampakkan diri kepada kesebelas orang itu ketika mereka sedang makan, dan Ia mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka,

⁷⁶ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naṣarā fī al-Hindī...*, hlm. 18.

⁷⁷ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naṣarā fī al-Hindī...*, hlm. 21.

oleh karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat Dia sesudah kebangkitan-Nya.” (Pasal 16 ayat 14)

Lebih jelas lagi disebutkan dalam Injil Lukas:

Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku". Sambil berkata demikian, Ia memperlihatkan tangan dan kaki-Nya kepada mereka. Dan ketika mereka belum percaya karena girangnya dan masih heran, berkatalah Ia kepada mereka: "Adakah padamu makanan di sini"? Lalu mereka memberikan kepada-Nya sepotong ikan goreng. (Pasal 14 ayat 39-42)

Kedua ayat ini dengan sangat jelas memperlihatkan bahwa setelah ia diselamatkan al-Masih pergi ke Galilea dan menemui murid-muridnya, dimana menunjukkan bekas luka-luka akibat dipaku di tiang salib, dan kemudian meminta makan, dan makan bersama-sama mereka. Semua itu menunjukkan bahwa ia adalah Nabi Isa yang selamat dari hukuman salib, seorang manusia biasa, yang juga membutuhkan makan, dan seandainya dia hidup untuk kedua kalinya tentunya tidak akan ada bekas luka pada tubuhnya sebagaimana diperlihatkan.⁷⁸

Hal senada juga disebutkan dalam Injil Markus:

Setelah Yesus bangkit pagi-pagi pada hari pertama minggu itu, Ia mula-mula menampakkan diri-Nya kepada Maria Magdalena. Dari padanya Yesus pernah mengusir tujuh setan. Lalu perempuan itu pergi memberitahukannya kepada mereka yang selalu mengiringi Yesus, dan yang pada waktu itu sedang berkabung dan menangis. Tetapi ketika mereka mendengar, bahwa Yesus hidup dan telah dilihat olehnya, mereka tidak percaya. Sesudah itu Ia menampakkan diri dalam rupa yang lain kepada dua orang dari mereka, ketika keduanya dalam perjalanan ke luar kota. Lalu kembalilah mereka dan memberitahukannya kepada teman-teman yang lain, tetapi kepada mereka pun teman-teman itu tidak percaya. Akhirnya Ia menampakkan diri kepada

⁷⁸ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fi al-Hindi...*, hlm. 23.

kesebelas orang itu ketika mereka sedang makan, dan Ia mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka, oleh karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat Dia sesudah kebangkitan-Nya. (Pasal 16 ayat 9-14).

Perlu diketahui bahwa kuburan Yahudi pada zaman dahulu tidaklah sama dengan kuburan zaman sekarang. Kuburan Yahudi zaman dahulu berbentuk seperti ruangan atau kamar yang cukup luas sehingga memungkinkan orang untuk keluar masuk, juga terdapat jendela yang memungkinkan adanya pertukaran udara, sehingga ketika ia telah diturunkan dari tiang salib dan di masukkan kubur dalam keadaan pingsan tidak mati karena ia tetap bisa menghirup udara dan diobati lukanya oleh muridnya. Perhatikanlah Injil Lukas (Pasal 24 ayat 1-4) berikut

“tetapi pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu mereka pergi ke kubur membawa rempah-rempah yang telah disediakan mereka. Mereka mendapati batu sudah terguling dari kubur itu dan setelah masuk mereka tidak menemukan mayat Tuhan Yesus.”

Bagaimana mereka bisa masuk jika kuburan itu tidak luas dan berpintu?

Juga perlu diketahui bahwa palang salib Yahudi zaman dahulu tidak seperti zaman sekarang, yang tidak memungkinkan untuk bisa selamat, akan tetapi dahulu bentuk penyaliban adalah dengan menggunakan tali kawat, dibentangkan di tiang salib dan dipaku tangan dan kakinya dengan paku. Jadi memungkinkan – bila diampuni – untuk diturunkan dalam keadaan masih

hidup, meskipun telah dipaku dan tergantung di tiang salib selama sehari atau dua hari, tanpa diremukkan tulangnya, namun cukup sudah sebagai tanda ia telah merasakan azab. Namun apabila mereka ingin membunuhnya maka mereka akan membiarkannya berada di tiang salib selama tiga hari, tanpa diberi makan dan minum, juga akan meremukkan tulangnya, dan orang yang bersalah tersebut akan mati karena dahsyatnya rasa sakit itu.⁷⁹

Dan masih banyak lagi keterangan dalam Injil yang menjelaskan bahwa Isa al-Masih tidak mati di tiang salib, dan kemudian masih hidup dan disaksikan oleh murid-muridnya dan umat manusia, namun menurut hemat penyusun kiranya itu saja sudah cukup.

3. Bukti-bukti yang ditemukannya berdasarkan buku-buku kedokteran.

Kita telah menemukan sebuah bukti yang sangat besar, keselamatan al-Masih dari kematian di atas tiang salib, yaitu "*wasfah tibbiyyah*" sebuah resep kedokteran yang disebut dengan "*Marham Isa*" "*Minyak Pekat Isa*", resep ini juga terdapat dalam ratusan buku kedokteran yang ditulis oleh orang-orang Kristen, Yahudi, Majusi, dan juga orang-orang Muslim.⁸⁰

Resep ini dahulu sudah terkenal diantara jutaan umat manusia dari mulut ke mulut, yang kemudian ditulis dalam buku, dan buku pertama yang menulisnya adalah "*al-Qarabadzin*" atau dalam bahasa Inggrisnya "*Pharmacopoeia*" atau "*Materiamedica*" yang ditulis dalam bahasa Romawi pada masa al-Masih.

⁷⁹ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naṣarā fī al-Hindī...*, hlm. 23-24.

⁸⁰ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naṣarā fī al-Hindī...*, hlm. 61

Dijelaskan dalam ensiklopedia kedokteran bahwa resep tersebut sangat berguna untuk mengobati luka yang disebabkan pukulan atau jatuh sehingga dibutuhkan oleh orang yang lemas karena kehabisan darah akibat luka. Dan diantara komposisi resep ini ialah “*al-Murr*” yang dapat mengobati luka nanah dan bengkak serta demam yang diakibatkannya. *Al-Murr* sendiri telah disebutkan dalam Kitab Taurat.

Dan yang terpenting, bahwa Isa al-Masih telah sembuh dalam beberapa hari dengan menggunakan resep tersebut, maka kemudian ia bersiap-siap untuk memotong perjalanan sepanjang 70 farsakh dari Yerusalem ke Galilea dengan berjalan kaki selama tiga hari.⁸¹ Resep ini sangat terkenal dikalangan para dokter atau tabib yang mengobati pasien dengan cara pengobatan Yunani. Diantara buku-buku yang memuat resep ini ialah:

- a. *al-Qonun* karya Mahaguru pakar ilmu kedokteran, Abi Ali ibn Sina.
- b. *Syarhu al-Qonun* karya Qutb al-Din al-Syirazy.
- c. *Kamil al-Shana'ah* karya ‘Ali ibn al-‘Abbas al-Majusy.
- d. *Al-Qarabdzin al-Rumy* yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia
- e. *Qarabdzin Farsy* karya tabib Muhammad Akbar al-Arzany.
- f. *‘Ilaju al-Amradh* karya tabib Muhammad Syarif Khan.
- g. Dan lain-lain yang jumlahnya ratusan.⁸²

⁸¹ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fī al-Hindi...*, hlm. 62.

⁸² Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fī al-Hindi...*, hlm. 63.

Demikianlah “*Marham Isa*” telah menjadi bukti yang kuat bagi para pencari kebenaran. Dan jika mereka tidak juga dapat menerima pembuktian ini maka jatuhlah seluruh bukti sejarah dari tingkat keilmuan. Padahal resep tersebut dipelajari dari masa ke masa oleh jutaan umat manusia.⁸³

4. Bukti-bukti yang ditemukannya berdasarkan buku-buku sejarah.
 - a. Bukti-bukti yang diambil dari “*al-Kutub al-Islāmiyyah al-Tārīkhiyyah*” (buku-buku sejarah dalam agama Islam)

Tertulis dalam sebuah buku sejarah berbahasa Persia “*Raudhatu al-Shoffa*” pada halaman 130-135 yang kurang lebih terjemahannya secara ringkas bahwa sesungguhnya Isa disebut al-Masih karena ia banyak melakukan “*al-siyahah*” atau perjalanan. Dia menutup kepalanya dengan penutup kepala dari bulu wol, dan juga berpakaian dari kain wol dengan memegang tongkat ditangannya. Dia melakukan perjalanan dari satu negara ke negara lain, dari satu kota ke kota lain dan bermalam di tempat ia mendapati waktu malam. Perjalanan ini dilakukan dengan berjalan kaki; pada suatu ketika ia pernah membeli seekor kuda untuk meringankan perjalanannya, namun setelah beberapa hari ia tidak sanggup memberinya makan maka kuda itu pun dikembalikan kepada yang punya.

Perjalanannya telah jauh dari negara asalnya, ia telah sampai di daerah yang bernama “*Nasibin*” atau “*Nasibus*” suatu kota antara Syam dan Muwashal. Yang jaraknya dari Baitul Maqdis kurang lebih 450 mil.

⁸³ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fi al-Hindi...*, hlm. 66.

Saat itu ia ditemani oleh “*al-hawariyyun*” para pengikutnya yang setia. Maka ia mengirim mereka ke kota untuk memberikan kabar gembira. Maka al-Masih pun dipanggil untuk menghadap Raja, dan saat itu ia telah menyembuhkan berbagai macam penyakit sebagai bentuk mukjizat dari Allah, dan membuat Raja Nasibus dan seluruh bala tentaranya beriman kepadanya. Dan dalam perjalanan ini pula terjadinya kisah turunnya makanan dari langit sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an al-Karim.⁸⁴

Dan yang terpenting ialah, bahwa jika kita mempercayai sejarah dari buku “*Raudhatu al-Shoffa*” ini bahwa Isa al-Masih telah berniat melakukan perjalanan ini ke Nasibus sampai ke Afganistan dan melewati Paris untuk berdakwah dan mengajak kepada kebenaran atas orang-orang dari Bani Israil yang terkenal sebagai pembangkang yang dalam bahasa Ibrani disebut “*al-afghan*”.⁸⁵ Dan sampai sekarang masih ada suatu kabilah di sana yang bernama Isa Afghan. Ini membuktikan bahwa Isa al-Masih pernah sampai ke daerah ini.

Nabi Isa juga dijuluki sebagai “*Imam al-Sa’ihin*” karena jauhnya perjalanan dakwah yang ia tempuh. Hal ini sebagaimana yang dinukil oleh Mirza Ghulam dari Abu Bakar Muhammad ibn Muhammad ibn Walid al-Fahriy al-Thartusiy al-Malikiy dalam bukunya “*Siraju al-Muluk*”.

⁸⁴ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fī al-Hindi...*, hlm. 72-73.

⁸⁵ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fī al-Hindi...*, hlm. 76.

Dalam kitab “*Lisan al-Arab*” sebagaimana yang tertulis tentang Isa; dikatakan bahwa Isa disebut al-Masih karena dia berjalan terus di muka bumi dan tidak menetap.⁸⁶

Ringkasnya bahwa Isa a.s adalah seorang Nabi yang senantiasa melakukan perjalanan adalah suatu hal yang telah dibukukan dalam buku-buku sejarah Islam, yang tidak bisa disebutkan semuanya disini.

- b. Bukti-bukti yang diambil dari “*al-Kutub al-Būdiyyah al-Tārikhiyyah*” (buku-bukuk sejarah dalam agama Bhuda)

Supaya menjadi lebih jelas, menurut Mirza dia telah menemukan dalam kitab-kitab agama Budha bukti-bukti yang banyak yang memperjelas pandangan umum bahwa Isa a.s telah datang ke daerah Punjab dan Kashmir dan lain-lainnya. Dia menghadirkan bukti-bukti tersebut untuk diperhatikan oleh para peneliti. Bukti-bukti tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama, bahwa julukan atau gelar yang diberikan kepada Budha serupa dengan apa yang diberikan kepada al-Masih. Begitu pula kejadian-kejadian yang dialami oleh Budha sama dengan kejadian-kejadian kehidupan al-Masih. Ketahuilah, bahwa yang dimaksud dengan “*Budhiyah*” adalah agama yang ada di daerah sekitar “*Tibet*” atau “*Lih*” atau “*Latsah*” atau “*Golgota*” atau “*Hamah*” yang telah dikunjungi oleh al-Masih.⁸⁷

⁸⁶ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fī al-Hindi...*, hlm. 77.

⁸⁷ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fī al-Hindi...*, hlm. 79.

Dan cukuplah sebagai bukti dalam hal gelar sebagaimana yang dikutip oleh Mirza dari T.W Rys Davids dalam buku “*Budhism*” juga dari Sir M. Monier William dalam buku “*Budhism*” bahwa Isa a.s dalam pengajarannya diberi gelar “*an-Nur*” begitu juga “*Gutama*” disebut dengan “*Budha*” yang artinya “*al-Nur*” dalam bahasa Sanskerta. Isa a.s dalam Injil disebut “*al-Mu’allim*” begitu pula Budha disebut “*Sasta*” yang artinya “*al-ustadz*”, begitu pula Isa a.s disifati dengan “*al-Mubarak*” maka Budha juga disifati “*Sajta*” yang artinya juga “*al-Mubarak*”. Isa a.s juga dijuluki “*al-Amir*” begitu pula dengan Budha salah satu namanya adalah “*al-Amir*”, dan diantara nama Isa a.s dalam Injil adalah “*al-Muhaqqiq li ghayatihi*” dan begitu pula Budha dalam kitab-kitabnya bahwa diantara nama Budha adalah “*Sidharta*” yang artinya “*al-Muhaqqiq li ghayatihi*”.⁸⁸

Kedua, kemiripannya dalam hal kejadian-kejadian di kehidupannya sebagaimana disebutkan dalam Injil bahwa Isa a.s pernah diuji oleh setan, setan berkata kepadanya: “*Jika kamu bersujud kepadaku maka bagimu seluruh alam semesta ini berikut isinya*” begitu pula yang dialami oleh Budha, berkata setan kepadanya:

“*Jika kamu ta’at kepadaku dan meninggalkan kehidupan zuhud serta kembali ke rumah, maka kamu akan aku beri kerajaan yang agung, akan*

⁸⁸ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naṣārā fī al-Hindī...*, hlm. 79.

tetapi Bhuda – sebagaimana disebutkan dalam kitab – tidak mau ta’at kepada setan”.⁸⁹

Kesamaan yang lain adalah bahwa Budha telah melakukan puasa sepanjang masa pengujiannya selama 40 hari, begitu pula Isa a.s telah berpuasa selama 40 hari.

Dalam hal ajaran antara keduanya juga sangat mirip. Disebutkan dalam Injil bahwa tidak boleh melakukan kejahatan, bahkan menaruh rasa kasih terhadap musuh, hidup dengan sederhana seperti para fakir, menghindari dosa besar dan dusta, juga serakah. Dan begitu pula dengan ajaran Budha, bahkan lebih dahsyat lagi, dimana disebutkan bahkan membunuh hewan apapun termasuk nyamuk dan belalang termasuk dosa besar. Dan ajaran Budha yang pokok adalah belas kasih kepada semua manusia, melakukan kebaikan kepada semua manusia dan hewan, dan saling mencintai dan mengasihi. Ini merupakan ajaran Injil yang sebenarnya.⁹⁰

Nabi Isa juga pernah mengirim para pengikutnya yang setia ke berbagai penjuru dunia untuk menyampaikan risalahnya, maka begitu pula sebagaimana disebutkan dalam buku “*Budhism*” Budha telah mengirim para muridnya, dia berkata:

“ Pergilah kalian keluar, dan berjalanlah disetiap penjuru, dan berpencarlah satu persatu keberbagai arah, memberikan harapan kepada seluruh alam, mengabdikan untuk Tuhan dan manusia, dan serulah untuk bertaqwa kepada Allah, dan jadilah kalian orang-orang yang suci hatinya,

⁸⁹ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fī al-Hindī...*, hlm. 80.

⁹⁰ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fī al-Hindī...*, hlm. 84.

dan rela untuk hidup asing dan terpisah, dan aku pun akan pergi untuk menyeru hal ini.⁹¹

Budha dalam memberikan nasehat-nasehat banyak menggunakan perumpamaan, dan dia juga mengarahkan kepada perkara-perkara ruhaniyyah dengan menghilangkan hal-hal yang bersifat materi. Jika dipikir maka itu merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s. Dan masih banyak lagi kemiripan antara keduanya.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana bisa begitu sempurna kemiripan antara al-Masih dan Budha?

Maka jawabnya adalah karena keberutungan Budha, dimana Isa al-Masih telah datang ke India dan bermukim bersama mereka dalam jangka waktu yang cukup lama. Sehingga para tokoh agama mereka menulis pada kitab-kitab mereka seperti apa yang diajarkan oleh al-Masih, sempurna seperti Injil. Bahkan Isa a.s dianggap oleh mereka sebaga “*Budha al-Mau’ud*”. Sehingga mereka menulis apa-apa yang diucapkan dan hal ihwal Isa a.s dalam buku-buku mereka.⁹²

Ini sudah cukup membuktikan bahwa Isa a.s al-Masih telah pernah melakukan perjalanan ke India bahkan sampai Tibet, dan itu tidak mungkin dilakukan sebelum masa penyaliban. Dan berarti pula ia tidak mati di tiang salib, karena setelah kejadian itu ia melakukan perjalanan yang sangat jauh.

⁹¹ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fī al-Hindi...*, lihat juga *al-Mulhaq* nomor 2.

⁹² Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fī al-Hindi...*, hlm. 85-86.

- c. Bukti-bukti dari buku-buku sejarah yang me-*nash*-kan kedatangan Isa ke Punjab.

Ada pertanyaan mendasar dalam masalah ini, mengapa al-Masih pergi ke negeri ini setelah selamat dari tiang salib, dimana ia harus bersusah payah dalam perjalanan yang panjang ini?

Mirza Ghulam Ahmad memandang perlu untuk memberikan jawaban yang lengkap dan rinci.

Harus diketahui, bahwa kewajiban menyampaikan risalah mengharuskan al-Masih untuk melakukan perjalanan ke Punjab dan negara-negara di sekitarnya. Hal ini karena kabilah-kabilah Israil yang sepuluh yang dalam kitab Injil disebut "*Khuraf Israil al-Dhallah*" yang artinya "*Kaum Israil yang dipenuhi khurafat dan sesat*" telah hijrah ke negeri ini (Punjab). Suatu hal yang tidak dipungkiri oleh para sejarawan.

Oleh karenanya wajib bagi al-Masih untuk pergi ke negeri tersebut, untuk mencari kabilah tersebut dan menyampaikan *Risalah Allah*. Dan seandainya ia tidak melakukannya niscaya tujuan *Risalah-Nya* sangat terbatas dan tidak berjaya.

Lalu apa bukti bahwa kabilah israil yang sepuluh telah bermigrasi ke negeri tersebut? Buktinya sangat nyata, bahwa sebagian suku seperti al-Afghan dan penduduk Kashmir terdahulu adalah keturunan Bani Israil. Ada juga orang gunung di distrik Hazara yang sejak zaman dahulu menamakan dirinya Bani Israil. Dan masih banyak lagi, sebagaimana

diungkapkan oleh para pakar dalam buku-bukunya seperti: Prof. Bernier (*Perjalanan ke Kashmir*), George Forster, H.W Bellew C.S.I (*The Race of Afganistan*), E. Balfour (*Encyclopedia of India and Eastern and Southern Asia*), G.T Vigne (*A Personal Narrative of a visit to Ghuzni, Kabul and Afganistan*), dan masih banyak lagi yang lain. Dalam buku-buku mereka tersebut ditulis bahwa penduduk asli negara-negara tersebut adalah keturunan atau Bani Israil. Bahkan J.P Ferier yang diterjemahkan oleh Captaen Williams, dalam bukunya “*History of the Afghans*” disebutkan nama-nama dan kabilah mereka sebagai berikut:

Sons of Saraband	Name of tribe
Abdal	Abdali
Baboor	Baboori
Wazir	Waziri
Lohan	Lohani
Barch	Barchi
Khugiyani	Khugiyani
Sharan	Sharani

Gargarsht (Arkash's) sons	Name of tribe
Khilj	Khilji
Kakar	Kakari
Jamurin	Jamurini
Saturiyan	Saturiyani
Peen	Peeni
Kas	Kasi
Takan	Takani
Nasar	Nasri

Sons of Karlan	Name of tribe
Khatak	Khataki
Afrid	Afridi
Toor	Toori
Zaz	Zazi

Bab	Babi
Banganesh	Banganeshi
Landipoor	Landipoori

Dan tujuan akhir yang hakiki adalah bahwa perjalanan panjang yang dilakukan oleh al-Masih ke India dan daerah sekitar adalah untuk memenuhi dakwah dan tabligh ke semua Bani Israil.⁹³ Sekali lagi ini membuktikan bahwa al-Masih selamat dari kematian dan tetap melanjutkan dakwahnya sampai berumur tua.

Lebih lanjut, sebagaimana yang ditulis dalam buku “*Nabi Isa dari Palestin ke Kashmir*”, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad, bahwa Nabi Isa a.s telah menyempurnakan tugasnya, dan meninggal dunia sebagaimana manusia biasa dan dikuburkan di Srinagar, Kashmir. Ia menunjukkan kuburan Nabi Isa yaitu di Mohalla Khan Yar (*Mahallat al-Nashr*) di Kota Srinagar, yang masih bisa dikunjungi hingga saat ini.

Berikut adalah kesaksian sejarah tertulis mengenai kuburan tersebut.

Disamping kuburan Sayid Nasaruddin di Khan Yar ada sebuah kuburan lain. Di kalangan penduduk setempat kuburan itu dikenal sebagai kuburan seorang Nabi yang datang ke Kashmir pada zaman dahulu. Dia adalah Yus Asaf. Sebagaimana di tulis oleh Sir Francis Younghusband

⁹³ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masīh Al-Naşārā fi al-Hindi...*, hlm. 102-117. Lihat juga dalam edisi bahasa Inggris “*Jesus In India*”, Islam International Publication Ltd

(1909-1911) bahwa kira-kira 1900 tahun yang lalu di Kashmir tinggal seorang suci yang bernama Yus Asaf, yang mengajar dengan perumpamaan-perumpamaan yang sama dengan yang digunakan oleh Kristus, seperti perumpamaan penyemai benih. Kuburannya terdapat di Srinagar dan menurut teori pendiri sekte Qadianiy, Yus Asaf dan Yesus adalah satu.

Seorang arkeolog sekaligus sejarawan India, Prof. Dr. Fida Muhammad Hassain telah melakukan penyelidikan terhadap kuburan di Mohalla Khan Yar (*Mahallat al-Nashr*), Srinagar. Dalam penyelidikannya ia memperoleh kesimpulan, yang untuk kebenarannya ia berani mempertaruhkan reputasinya, bahwa yang dikubur di situ ialah Nabi Isa a.s, yang datang kesana dari Palestina kira-kira 2000 tahun yang lalu.

Nama Yus Asaf berasal dari bahasa Ibrani. Kata “Yus” adalah bentuk lain dari *Yuyu, Isa* dalam bahasa Persia atau disebut juga *Yasu*. Isa dalam bahasa Persia, sama seperti juga dalam Perjanjian Baru bahasa Arab yang diterjemahkan dari bahasa Yunani. Karena itu kata Yus sebenarnya adalah Isa. Dan Asaf adalah nama yang terdapat dalam Bybel yang artinya ialah “*Pengumpul*” atau “*Penghimpun*”. Hal ini menunjukkan tugas Nabi Isa yaitu mengumpulkan dan mempersatukan

semua suku Israil, karenanya ia dinamakan Yus Asaf. (*Isa sang Penghimpun*).⁹⁴

B. Pandangan Muhammad ‘Abduh tentang Nabi Isa A.S.

Dalam kitabnya “*Tafsirul Al-Qur’ān As-Syahīr bi Al-Manār*”, Syeikh Muhammad ‘Abduh mengatakan bahwa Nabi Isa a.s meninggal sebagaimana manusia biasa meninggal sesuai dengan *sunnatullah*. Disebutkan dalam tafsirnya bahwa ketika Allah berfirman kepada Nabi-Nya sebagaimana dalam Q.S Ali Imran ayat 55:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian Hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".

Ayat ini merupakan kabar gembira akan penyelamatan Allah atas Nabi-Nya dari tipu daya orang-orang Yahudi dan Romawi yang berniat akan membunuhnya dengan cara disalib. Allah SWT telah menjadikan tipu daya mereka benar-benar

⁹⁴ Syafi R.Batuah, *Nabi Isa dari Palestin ke Kashmir*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia: 1991, hlm 33-36.

terjadi, akan tetapi mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan dari tipu muslihat tersebut, yakni kematian Nabi Isa a.s di tiang salib.⁹⁵

Menurut beliau kata “ التوفى ” berarti “ أخذ الشيء وافيا تاما ” artinya “mengambil sesuatu (dalam keadaan) wafat/mati sempurna”, dan kemudian digunakan dengan arti “mematikan”. Sebagaimana makna tersebut terdapat dalam Q.S Az-Zumar: 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya”

Juga dalam Q.S As-Sajdah: 11

قُلْ يَتَوَفَّاكُمْ مَلَائِكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan."

Dengan demikian ayat 55 surah Ali Imran di atas menurut Muhammad ‘Abduh bermakna “ *Sesungguhnya Aku mematikanmu (Isa) dan menjadikanmu setelah kematianmu ditempat yang tinggi disisi-Ku* ”, sebagaimana firman Allah SWT kepada Nabiyyullah Idris a.s dalam Q.S Maryam: 57

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

Dan kami Telah mengangkatnya ke martabat yang Tinggi.

⁹⁵ Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Al-Qur’an Al-Hakim, Asy-Syahir bi tafsir Al-Manar*, Jilid III, hlm. 316.

Di tempat yang tinggi ini bagaimana keadaan Nabi Isa adalah urusan Allah SWT, namun menurut beliau bahwa Nabi Isa setelah kematiannya diangkat disisi Allah dan berada di suatu alam gaib sebelum dibangkitkan sebagaimana ketetapan Allah terhadap para syuhada, firman Allah SWT:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup⁹⁶ disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.

(Q.S Ali Imran: 169)

Juga firman Allah SWT:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi⁹⁷ di sisi Tuhan yang berkuasa.

(Q.S Al-Qomar: 54-55).

Adapun makna “*تطهيره من الذين كافروا*” menurut Muhammad ‘Abduh ialah penyelamntannya oleh Allah SWT dari segala apa yang diusahakan oleh orang-orang kafir yang ingin berbuat jahat kepadanya.

Menurut beliau, inilah pemahaman terhadap ayat diatas oleh seorang pembaca yang terbebas dari riwayat-riwayat dan berbagai macam pendapat. Karena memang inilah mestinya pemahaman yang timbul dari ayat tersebut yang telah dikuatkan pula dengan ayat-ayat al-Qur’an yang lain, namun para mufassir telah memalingkan “*kalam*” dari zahirnya demi hanya untuk menselaraskan apa yang

⁹⁶ Yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan Hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana keadaan hidup itu.

⁹⁷ Maksudnya tempat yang penuh kebahagiaan, yang bersih dari hiruk-pikuk dan perbuatan-perbuatan dosa.

diberikan oleh riwayat-riwayat kepada mereka, bahwa Nabi Isa a.s diangkat kelangit oleh Allah SWT beserta jasadnya.⁹⁸ Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad ‘Abduh sebagai berikut:

Sebagian mufassir berpendapat bahwa arti dari “إني متوفيك” adalah “إني منومك” “sesungguhnya aku (menjadikan)mu tertidur” dan sebagian mufassir lain mengartikannya dengan “menangkapnya dari muka bumi dengan ruh dan jasadmu” dan kata “رافعك إلي” merupakan keterangan atau penjelas dari bentuk cara wafat tersebut. Sebagian mufassir lagi mengartikannya dengan “*Sesungguhnya Aku menyelamatkanmu dari orang-orang yang melampaui batas, maka mereka tidak bisa/mampu membunuhmu, dan Aku matikan kamu secara biasa kemudian Aku angkat kamu kesisi-Ku*” penafsiran ini dinisbatkan kepada jumbuh ulama.

Lebih lanjut menurut Syeikh Muhammad ‘Abduh, ada dua pemahaman dikalangan ulama ini; *pertama*, bahwa Nabi Isa a.s diangkat hidup-hidup jasad dan ruhnya, dan ia akan turun di akhir zaman menghakimi umat manusia dengan syari’at Islam, kemudian Allah SWT akan mematikannya. Menurut mereka hidupnya Nabi Isa a.s yang kedua ini telah dibahas secara panjang lebar. Dan bagi yang tidak sependapat dengan mereka karena tidak sesuai dengan ayat al-Qur’an, yakni mendahulukan “*al-raf’u*” dari “*al-tawaffa*” mereka mengatakan bahwa “*wawu*” dalam ayat tersebut tidak memiliki fungsi mengurutkan (*la yufidu tartīban*). Dan menurut Rasyid Ridha, adanya penyimpangan penyebutan yang berurutan memang ada dalam kalimat fasih disebabkan adanya tanda titik, namun dalam ayat ini beliau melihat tidak ada tanda titik yang memungkinkan mendahulukan “*al-raf’u*” dimana

⁹⁸ Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr Al-Qur’an Al-Hakīm...*, Jilid III, hlm. 316.

“*al-raf’u*” dianggap lebih penting karena itu merupakan kabar gembira sebagai sebuah penyelamatan dan ketinggian kedudukan.⁹⁹

Kedua, bahwa makna kata “*al-tawaffa*” adalah sebagaimana zahirnya yaitu kematian yang biasa. Dan “*al-raf’u*” merupakan proses selanjutnya, yakni diangkatnya ruh dan bukanlah suatu yang baru pada ungkapan pembicaraan atas seseorang tapi yang diinginkan adalah ruhnya. Karena ruh adalah hakikatnya manusia, sedangkan jasad bagaikan pakaian yang dipinjam, maka bertambah, berkurang, atau berubah. Dan menurut kelompok yang kedua ini, terdapat dua pendapat mengenai hadits tentang turunnya Nabi Isa a.s di akhir zaman; *Pertama*, bahwa itu adalah hadits ahad yang berkaitan dengan urusan keyakinan karena terkait dengan hal gaib, dan masalah keyakinan harus diambil dari *dalil qath’iy*, karena yang dituntut adalah rasa yakin. Padahal dalam hal ini tidak ada hadits yang mutawatir. *Kedua*, menta’wilkan turunnya Isa a.s dan hukumnya di muka bumi dengan spirit dan rahasia kerasulannya, yakni dalam hal ajarannya yang penuh cinta kasih dan kelembutan, serta mengambil inti syari’at dan tidak berhenti pada zahirnya, juga tidak berpegang pada kulit tanpa berpegang pada isinya.

Maka sesungguhnya Nabi Isa a.s diutus kepada orang-orang Yahudi tidak dengan syari’at yang baru, melainkan membawa ajaran yang akan menjauhkan mereka dari kejumudan pada zahirnya syari’at Nabi Musa a.s, dan membimbing mereka untuk memahami syari’at tersebut, maksudnya menyuruh mereka menjaganya dan melakukan apa yang akan membawa mereka ke alam akhirat dengan kesempurnaan etika. Namun manakala kaum pengikutnya juga telah sampai pada

⁹⁹ Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Al-Qur’an Al-Hakim...*, Jilid III. hlm. 317.

kejumudan atas zahirnya syari'at dan Kitab, maka harus ada ishlah – perbaikan – menjelaskan kepada mereka rahasia atau inti syari'at dan spirit agama dan pendidikannya mengenai akhlak. Semua itu terbentang dalam al-Qur'an yang tertutup bagi mereka karena ke-taqolidan-nya dimana hal tersebut adalah virus kebenaran dan musuh agama disetiap zaman.¹⁰⁰

Ketika Syeikh Muhammad 'Abduh ditanya tentang al-Masih dan Dajjal, serta pembunuhannya terhadap Dajjal, beliau mengatakan:

“Sesungguhnya Dajjal adalah simbol khurafat dan kebusukan yang akan hilang dengan penegakan syari'at sebagaimana mestinya, dan mengambil rahasia serta hikmah syari'at tersebut. Dan Al-Qur'an lah sebesar-besar petunjuk untuk mencapai hal itu, dan sunnah Rasul pun ada untuk itu, maka tidak ada lagi yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menunggu kedatangannya”.¹⁰¹

Selanjutnya mengenai percobaan pembunuhan kaum Yahudi terhadap Nabi Isa a.s dan bagaimana Allah SWT menyelamatkannya sebagaimana terdapat pada surat An-Nisa' ayat 157-159, Syeikh Muhammad 'Abduh dalam kitab tafsirnya *al-Manar jilid VI* memberikan penjelasan yang cukup panjang bahkan diberikannya pembahasan khusus tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyaliban.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَل رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾ وَإِنَّ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۗ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِدًا ﴿١٥٩﴾

¹⁰⁰ Muhammad 'Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim...*, Jilid III, hlm. 317.

¹⁰¹ Muhammad 'Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim...*, Jilid III, hlm. 318.

Dan Karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya kami Telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah¹⁰²", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah Telah mengangkat Isa kepada-Nya¹⁰³. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorangpun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya¹⁰⁴. dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.

” إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ ”

Syeikh Muhammad ‘Abduh menafsirkannya bahwa perkataan mereka ini adalah perkataan yang menunjukkan kebatilan, kedurhakaan karena melakukan dosa, dan penghinaan atas ayat-ayat Allah SWT dan Rasul-Nya. Dan penyifatannya dalam perkataan mereka ini dengan sifat ke-*rasul*-an adalah untuk memberitahukan penghinaan mereka kepada Nabi Isa a.s dan dakwahnya. Penghinaan ini dikarenakan Nabi Isa mendakwahkan kenbian dan kerasulan kepada mereka bukan ke-Tuhan-an sebagaimana pendakwahan kaum Nashrani. Padahal Injil-Injil mereka mengatakan bahwa ia (Isa a.s) adalah peng-Esa Allah Ta’ala dan didakwa menjadi Rasul sebagaimana tertulis dalam Kitab Yohanes Surat 17 ayat 3:

¹⁰² Mereka menyebut Isa putera Maryam itu Rasul Allah ialah sebagai ejekan, Karena mereka sendiri tidak mempercayai kerasulan Isa itu.

¹⁰³ Ayat Ini adalah sebagai bantahan terhadap anggapan orang-orang Yahudi, bahwa mereka Telah membunuh nabi Isa a.s.

¹⁰⁴ Tiap-tiap orang Yahudi dan Nasrani akan beriman kepada Isa sebelum wafatnya, bahwa dia adalah Rasulullah, bukan anak Allah. sebagian Mufassirin berpendapat bahwa mereka mengimani hal itu sebelum wafat.

“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus”¹⁰⁵.

Dan mungkin pula, bahwa firman-Nya “رسول الله” untuk memberikan pujian, atau pengkhususan untuk menunjukkan betapa buruk perbuatan mereka, dan betapa bodohnya mereka, serta betapa kejinya dakwahan mereka.¹⁰⁶

“وما قتلوه وما صلبوه”

Penafsirannya menurut Syeikh Muhammad Abduh adalah keadaan yang sebenarnya bahwa mereka tidak membunuhnya sebagaimana yang mereka dakwakan, menyombongkan diri dengan berbuat durhaka, juga mereka tidak menyalibnya sebagaimana yang disiarkan kepada umat manusia.

“ولكن شبه لهم”

Maknanya adalah “*waqo'a 'alaihim al-syibhah/al-syibh*” yaitu mereka telah terperangkap dalam penyerupaan, maka mereka menyangka telah menyalib Isa a.s padahal mereka menyalib orang lain, kejadian seperti ini selalu terjadi di setiap masa. Keragu-raguan mereka dipertegas dalam lanjutan ayat tersebut,

وَإِنَّ الَّذِينَ اٰخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا هُمْ بِهِۦٓ مِنْ عَلَمٍ اِلَّا اَتَّبَعَ الظَّنُّ

Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih pendapat dari golongan ahli kitab tentang keadaan Isa a.s dalam masalah yang sebenarnya, dan timbulnya keragu-raguan karena mereka tidak mengetahui secara pasti. Kata “*al-syakku*” dalam kamus Lisan al-‘Arab berarti antonim dari kata “*al-yaqīn*”. Maka keragu-raguan dalam penyaliban al-Masih adalah keraguan atau kesangsian apakah yang disalib itu Isa a.s atau bukan? Maka sebagian orang yang berselisih paham tersebut mengatakan benar

¹⁰⁵ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Elektronik*. Versi.2.0.0 Al-Kitab Terjemahan Terjemahan Baru © 1974.

¹⁰⁶ Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr Al-Qur’an Al-Hakīm...*, Jilid VI, hlm. 18.

ia yang disalib, tetapi sebagian yang lain mengatakan bukan dia yang disalib. Dan tidaklah kedua golongan tersebut betul-betul mengetahui masalah tersebut dengan yakin akan tetapi mereka hanya mengikuti prasangka saja. Dalam Injil-injil yang dijadikan pegangan oleh orang Nashrani dikatakan bahwa Isa.a.s berkata kepada murid-muridnya:

“Malam ini kamu semua akan tergoncang imanmu karena Aku. Sebab ada tertulis: Aku akan membunuh gembala dan kawanannya domba itu akan tercerai-berai”. (Matius; 26:31) dan "Kamu semua akan tergoncang imanmu. Sebab ada tertulis: Aku akan memukul gembala dan domba-domba itu akan tercerai-berai.” (Markus; 14: 27)¹⁰⁷

Jika Injil-injil mereka saja mengatakan bahwa Isa a.s mengabarkan bahwa para muridnya dan hampir seluruh manusia tergoncang pada waktu itu, dan berita ini benar adanya, maka apakah akan meragukan penyerupaannya dengan yang lain? Dan apakah kisah sejarah ini terputus jalurnya?

وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

Dan tidaklah mereka membunuh Isa bin Maryam dengan yakin bahwa memang dia yang dibunuh, hal ini karena mereka tidak benar-benar mengenalinya. Injil-Injil yang dijadikan pegangan oleh kaum Nashrani pun menjelaskan bahwa yang diserahkan kepada tentara adalah Yudhas Iskariyot dan ia telah menjadikan buat mereka para tentara sebagai tanda bahwa sebelumnya dia yang mengenali al-Masih maka ketika para tentara bertemu dengannya mereka menangkapnya. Dalam Injil Barnabas juga disebutkan bahwa para tentara menangkap Yudhas Iskariyot yang disangka sebagai al-Masih karena ia diserupakan, dan yang tidak diperdebatkan lagi

¹⁰⁷ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Elektronik...*

bahwa para tentara tersebut tidak mengetahui dengan yakin yang mana yang disebut al-Masih.¹⁰⁸

Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas bahwa dhomir pada kalimat tersebut kembali kepada “الظن الذين يتبعونه” sehingga maknanya adalah “لم يقتلوا ظنهم يقينا” yang artinya kurang lebih “mereka tidak membunuh prasangka mereka dengan yakin” diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dengan kata lain sesungguhnya mereka mengikuti prasangka tanpa diteliti dan tidak memenuhi aspek-aspek yang menguatkan pengetahuan. Riwayat-riwayat bil ma’tsur yang dipakai oleh para mufassir pun berbeda-beda dalam masalah penyaliban ini karena sandaran mereka dalam periwayatan ini adalah mereka orang-orang Islam yang sebelumnya adalah orang Yahudi atau Nashrani, dan mereka sebelumnya telah berselisih pendapat mengenai hal tersebut. Namun konklusi dari riwayat-riwayat dari kaum muslimin adalah bahwa Isa al-Masih a.s selamat dari para orang yang ingin membunuhnya, dan mereka membunuh orang lain yang disangkanya adalah dirinya.¹⁰⁹

Adapun firmannya “بل رفعه الله إليه” maka telah dibahas di Q.S Ali Imran sebagaimana disebutkan diatas. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa tafsir kata “al-tawaffa” ialah mati atau meninggal sebagaimana zahirnya kalimat. Dan diriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa tafsir kata tersebut ialah sesuai dengan asli maknanya, sedangkan “al-raf’u” dimaknai penyelematannya Nabi Isa a.s dari orang-orang kafir

¹⁰⁸ Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Ḥakīm...*, Jilid VI, hlm. 19.

¹⁰⁹ Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Ḥakīm...*, Jilid VI, hlm. 20.

dengan pertolongan Allah yang telah mensucikannya dan mendekatkannya kesisinya.

Namun yang masyhur dikalangan para mufassir dan yang lainnya adalah Allah SWT telah mengangkat Nabi Isa a.s kelangit ruh dan jasadnya dengan berdalil pada hadits “mi’raj” dimana Nabi SAW melihatnya dan Nabi Yahya di langit yang kedua. Padahal ini dijadikan dalil pengangkatan Isa a.s ruh dan jasadnya kelangit, maka ini juga mestinya menjadi dalil akan diangkatnya ruh dan jasad Nabi Yahya dan seluruh Nabi yang dilihat oleh Nabi disepanjang perjalanan di langit, dan tidak ada seorang pun yang pernah mengatakan hal ini.¹¹⁰

Syeikh Muhammad ‘Abduh juga mengutip dari Ar-Raziy, bahwa yang dimaksud “*rāfi’uka ilayya*” ialah mengangkatnya pada derajat kemuliaan, dan menjadikan pengangkatan tersebut sebagai suatu penghormatan dan pemuliaan, sebagaimana firman Allah SWT pada kisah Nabi Ibrahim a.s.

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيِّدِينَ ﴿٩٩﴾

Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan dia akan memberi petunjuk kepadaku."¹¹¹ (Q.S Ash-Shoffat: 99)

Adapaun mengenai turunnya Nabi Isa a.s ke dunia di akhir zaman menurut beliau bukanlah pembahasan dalam koridor tafsir karena Al-Qur’an tidak pernah menyebutkannya, oleh karenanya akan dibahas di lain tempat.

وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

¹¹⁰ Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr Al-Qur’an Al-Hakīm...*, Jilid VI. hlm. 20.

¹¹¹ Maksudnya: Ibrahim pergi ke suatu negeri untuk dapat menyembah Allah dan berda'wah.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT Maha Perkasa dan Maha Mengetahui, bukan dikuasai dan tidak pula terkalahkan, maka dengan kemuliaan dan keperkasaan-Nya Dia menyelamatkan hamba sekaligus Rasul-Nya Isa a.s dari tipu daya orang-orang Yahudi dan Romawi, dan bagi mereka akan ada pembalasan yang setimpal baik didunia maupun di akhirat.

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

Ayat ini menerangkan bahwa setiap orang dari ahli Kitab sebelum matinya akan tersingkap kebenaran baginya tentang Nabi Isa a.s dan hal-hal yang berkaitan dengan keimanan maka ia akan mengimani Isa a.s dengan keimanan yang benar, dan orang-orang Yahudi akan mengetahui bahwa ia adalah seorang Rasul yang terpercaya bukan seorang pendakwa dan pendusta, orang-orang Nashrani akan mengetahui bahwa ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya dan bukan Tuhan atau anak Tuhan.¹¹² Namun sayang mereka hanya akan bernasib sama seperti Fir'aun yang baru melihat kebenaran ketika nyawa sudah sampai tenggorokan dan ketika itu pintu taubat telah tertutup.¹¹³

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِدًا

Kelak di hari kiamat Nabi Isa a.s akan menjadi saksi bagi mereka agar jelas permasalahan yang sebenarnya, sebagaimana dikisahkan oleh Allah dalam al-Qur'an pada surah Al-Maidah ayat 117.

¹¹² Muhammad 'Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim...*, Jilid VI, hlm. 20.

¹¹³ Muhammad 'Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim...*, Jilid VI, hlm. 22.

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ^{٤١} وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا
 دُمْتُ فِيهِمْ^{٤٢} فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ^{٤٣} وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ^{٤٤}

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama Aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang Mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.

Dan memang setiap Nabi akan menjadi saksi bagi kaumnya sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa': 41

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا^{٤١}

Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu¹¹⁴).

Sebagaimana telah penyusun sampaikan diatas bahwa Syeikh Muhammad 'Abduh akan memberikan penjelasan yang terpisah mengenai kisah penyaliban dan hal-hal yang berkaitan dengannya. berikut adalah penjelasan yang diberikan oleh Syeikh Muhammad 'Abduh.

1. Pasal yang berisi pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyaliban

Masalah penyaliban sebenarnya merupakan bagian dari fakta sejarah yang banyak diteliti dan dibicarakan, dimana pada zaman dahulu para raja dan hakim memberikan hukuman mati atau hukum salib. Diantara kaum yang mempunyai

¹¹⁴ Seorang nabi menjadi saksi atas perbuatan tiap-tiap umatnya, apakah perbuatan itu sesuai dengan perintah dan larangan Allah atau tidak.

record sejarah seperti ini ialah orang-orang Romawi yang hatinya keras dan orang-orang Yahudi yang fanatis, mereka telah membunuh Nabi-Nabi mereka, dan yang terkenal adalah pembunuhan terhadap Nabi Zakaria dan Nabi Yahya *'alaihima al-salam*.

Dengan melihat sejarah tersebut akan berguna juga memberikan wawasan mengenai perangai umat manusia dan seberapa kelam dan bersinarnya peradaban mereka serta melihat perjalanan para petinggi mereka. Ketika itu orang-orang Yahudi berada dibawah kekuasaan kerajaan Roamawi, dan yang menjabat sebagai Hakim yang berkedudukan di Bait al-Muqoddas ialah Pilatus sebenarnya tidak ingin membunuh Isa a.s, juga tidak senang dengan fitnah kaum Yahudi dan kebusukan mereka, dan juga tidak khawatir Isa a.s akan menjadi penguasa yang akan melenyapkan kekuasaan Romawi atas kaumnya, inilah yang dikatakan oleh kaum Nashrani dalam kitab-kitab mereka, akan tetapi sebenarnya orang-orang Yahudi ingin membunuhnya karena ia mendakwahkan reformasi yang menjauhkan mereka dari taqlid materialisme. Karena mereka telah ditimpa dosa dan kemelaratan dengan membunuh Nabi Zakariya dan Yahya juga menumpahkan darah para nabi dan orang-orang sholeh, maka benar tidaknya kabar pembunuhan Isa a.s yang mereka dakwakan tidaklah berguna bagi kita bahwa mereka adalah kaum yang tidak baik.¹¹⁵

Masalah penyaliban sejatinya bukanlah hal yang penting ada tidaknya dalam Kitabullah, tapi sebenarnya yang ingin ditekankan ialah pemberitahuan akan kaum Yahudi yang selalu membunuh para Nabinya dengan tiada alasan, dan

¹¹⁵ Muhammad 'Abduh, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Hakīm...*, Jilid VI, hlm. 23.

seandainya kaum Nashrani tidak menjadikannya sebagai asas aqidah dan ajaran pokok agama, yang barangsiapa tidak mempercayainya maka kelak di akhirat termasuk orang yang celaka, dan barang siapa yang percaya sebagaimana yang mereka katakan akan selamat bersama al-Masih dan para Rasul, karenanya berat bagi mereka ketika al-Qur'an menyangkal pembunuhan dan penyalibannya, maka mereka ingin memasukkan hal-hal yang syubhat kedalam al-Qur'an dan agama Islam.¹¹⁶

Oleh karena itu pula, Syeikh Muhammad 'Abduh memandang perlu untuk memberikan penjelasan tentang kepercayaan penyaliban mereka, dan menyangkal syubhat yang mereka lontarkan beserta jawabannya, juga menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Aqidah kaum Nashrani tentang al-Masih dan Penyaliban

Kaum Nashrani menjadikan kepercayaan penyaliban al-Masih penebus dosa manusia sebagai kaidah dan asas dakwah mereka, dan ini merupakan ajaran pokok dan dasar Trinitas sesudahnya, dan selain itu mereka jadikan sebagai pengiring saja. Oleh karena itu hal pertama yang didakwahkan oleh Nabi SAW kepada mereka adalah ajaran Tauhid, yang merupakan ajaran pokok dan asas dakwah Islam, firman Allah SWT:

¹¹⁶ Muhammad 'Abduh, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Hakīm...*, Jilid VI, hlm. 23.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا
دُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا

أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S Ali Imran: 64)

Maka permulaan dakwah Nabi kepada kaum musyrik ‘Arab adalah Tauhid Uluhiyyah, dimana mereka telah berbuat syirik dengan menyembah kepada selain Allah, yakni menjadikan para “*auliya*” mereka sebagai perantara mendekati diri kepada Tuhan dan memohon keselamatan kepada mereka, sehingga terbebas dari marabahaya dan mendapat kebaikan seperti yang mereka inginkan.

Adapun kemusyrikan Ahli Kitab adalah karena mereka menjadikan Isa al-Masih sebagai Tuhan, lebih dari itu mereka juga menjadikan para pengikutnya yang setia sebagai Tuhan-Tuhan yang diharapkan syafa’atnya. Tidak sampai disitu mereka juga telah melakukan *syirik rububiyyah* dengan mengikuti apa yang diharamkan dan diharamkan oleh para pendeta mereka, dan bukan mengikuti

syari'at Allah. Oleh karenanya Nabi SAW mengajak mereka untuk kembali kepada tauhid yang benar, *tauhid uluhiyyah* dan *tauhid rububiyah*.¹¹⁷

Penetapan aqidah mereka itu sebagaimana yang kita ketahui dari para pendeta Protestan adalah karena dahulu Nabi Adam a.s telah berbuat kesalahan kepada Allah dengan memakan buah dari pohon terlarang, sehingga ia divonis bersalah, dan karenanya seluruh keturunannya pun ikut menanggung kesalahan bapaknya, sehingga juga harus dihukum kelak di akhirat.

Dan manakala Allah bersifat 'adil dan juga penyayang, maka menurut mereka Allah menjadi susah, sebab jika ia menghukum Adam a.s dan keturunannya maka akan menghilangkan sifat rahmah/penyayangannya akan tetapi jika Allah tidak menghukumnya dan keturunannya maka akan menafikan sifat 'adil-Nya. Maka sejak itu Dia berfikir mencari solusi permasalahan tersebut hingga pada akhirnya Dia memutuskan untuk meniupkan ruh-Nya kepada seorang wanita setelah berpikir kurang lebih 1912 tahun menurut perhitungan tahun sekarang.

Setelah lahir maka dia seperti manusia umumnya, makan, minum, tumbuh, kadang sakit, dan bersenang-senang layaknya manusia, namun ia "*ma'sum*" terbebas dari segala dosa karena dia anak Tuhan yang dengan sendirinya adalah Tuhan itu sendiri. Dan setelah hidup bertahun-tahun, para musuh Allah menghinanya dan ingin membunuhnya dengan seburuk-buruk pembunuhan, yaitu disalib di tiang salib, suatu perbuatan yang dilaknat oleh

¹¹⁷ Muhammad 'Abduh, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Hakīm...*, Jilid VI, hlm. 24.

Kitab-kitab Allah, maka ini dijadikan alasan sebagai penebusan dan pembersihan dosa. Sebagaimana tertulis dalam kitab Yohanes:

Dan dia adalah penebus dosa kita, bahkan dosa kita saja, melainkan dosa seluruh alam.¹¹⁸

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ

2. Dalil yang menolak terhadap “*aqidah salibiyyah*”

a. Secara akal sehat kisah penyaliban itu tidak bisa diterima, sebab tidak mungkin Tuhan sang Pencipta tidak mengetahui apa yang bakal terjadi pada makhluk-Nya, sampai-sampai kebingungan dengan sifat-Nya sendiri untuk harus berbuat, bahkan harus menunggu sampai ribuan tahun untuk menemukan solusinya. Tuhan pasti mengetahui ketika Dia menciptakan Adam a.s dan apa yang akan terjadi padanya, bahkan apa yang harus diperbuat. Dalam kitab mereka “*Sifru al-Takwin*” disebutkan:

“Maka Tuhan menyesal akan apa yang diperbuat manusia di muka bumi dan merasa kasihan dalam hati-Nya”.

b. Bagi yang menerima kisah tersebut maka seharusnya ia menerima apa yang mustahil bagi akal, yaitu kemungkinan Tuhan berada dalam kandungan seorang perempuan di muka bumi ini, yang kemudian lahir dan menjadi manusia, makan, minum, dan sebagainya seperti manusia biasa, sampai kemudian musuh-musuh-Nya membunuhnya dengan cara disalib sebagai seorang yang dilaknat. (*Ta'alallahu 'an dzalika 'uluwwan kabiran*).

¹¹⁸ Muhammad 'Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim...*, Jilid VI, hlm. 25.

- c. Kisah ini mengharuskan tercapainya keinginan Tuhan yang telah memikirkannya seribu tahun lebih, namun dalam hal ini Tuhan telah gagal. Hal ini karena manusia belum berserah diri dan belum selamat dari azab setelah kejadian penyaliban. Mereka mengatakan bahwa keikhlasan mereka terletak pada keimanan kisah ini, padahal mereka tidak mengimaninya, karena iman adalah “*al-tashdīqu bi al-aqli*” membenaran dengan akal dan “*jazmuhu bi asy-syai’i*” memutuskannya dari segala sesuatu. Dan dalam hal ini akal sehat tidak bisa menerimanya.
- d. Kisah ini juga mengharuskan sesuatu yang lebih besar dari kelemahan Tuhan. Bahwa jika yang dimaksud adalah mensinkronkan sifat ‘adl dan ‘ar-rahman maka bagaimana mungkin dia menyiksa seorang manusia yang tidak berbuat dosa – mengingat dia adalah anak Tuhan yang ma’shum – atau bagaimana mungkin Dia bisa disebut Tuhan yang ‘Adil dan Rahim jika menciptakan seorang makhluk kemudian hanya untuk menafikan salah satu sifat-Nya, yang terjadi bahkan hilangnya dua sifat tersebut.
- e. Jika yang mengimani aqidah ini kelak akan selamat di akhirat, maka bagaimana dengan perangai dan amal perbuatan mereka? Pasti mereka termasuk orang yang sewenang-wenang, dan kejahatan atas harta dan nyawa pun tak terelakkan, mereka akan berbuat kerusakan dan menghancurkan keturunan, mereka berbuat sesuka hawa nafsunya, karena telah merasa aman dari azab Allah dengan iman tersebut. Jika demikian yang terjadi, lalu dimakah letak keadilan Tuhan?

f. Tidak seorang pun orang dari pemikir, ulama, dan ahli hukum yang mengatakan bahwa pemberian maaf seseorang terhadap orang yang menyakitinya, atau pemberian maaf seorang majikan atas bawahannya yang berbuat salah kepadanya, menghilangkan sifat adil dan kesempurnaan, bahkan pemberian maaf termasuk keutamaan yang tinggi. Maka dakwah orang-orang salibis yang mengatakan bahwa pengampunan menafikan sifat adil adalah pendapat yang keliru dan tidak dapat diterima.¹¹⁹

3. Pembalasan dan Pembersihan dosa dalam Islam

Para pendeta Nashrani berkhayal membandingkan pemikiran mazhab-mazhab mereka dengan khurfat yang ada di kebanyakan umat muslim, bahwa dasar keselamatan dan kebahagiaan dalam Islam adalah seperti apa yang mereka sebut dengan penebusan dosa dalam "*aqidah salibiyyah*", dan perbedaan antara Islam dan Nashrani adalah pada siapa penebus dosa tersebut, maka mereka mengatakan bahwa al-Masih dan bagi umat Islam adalah Muhammad, oleh karena itu mereka membuat keragu-raguan kepada kaum awam muslim dalam agamanya, sebagaimana yang mereka tulis dalam buku-bukunya dan apa yang mereka sampai pada seminar-seminar ilmiah, bahwa al-Masih tidak pernah berbuat dosa sedikit pun sedangkan Muhammad telah pernah berbuat dosa. Maka seorang pembuat dosa tidak bisa menyelamatkan orang yang berbuat dosa, dan yang bisa hanyalah orang yang tidak pernah berbuat dosa.

Jika kita telaah secara rasional, maka kebanyakan manusia manusia setelah ditetapkan suatu hukum pasti pernah melanggarnya, namun dalam

¹¹⁹ Muhammad 'Abduh, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Hakīm...*, Jilid VI, hlm. 25-28.

keyakinan kita para Nabi adalah orang-orang yang ma'shum, walaupun berbuat kesalahan maka akan langsung mendapat teguran dan Allah pun akan mengampuninya, firman Allah SWT:

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ
صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang Telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, (Q.S Al-Fath: 2).

Lebih lanjut bahwa keselamatan manusia di akhirat dari hukuman dan azab serta kemenangannya dengan kenikmatan dan kebahagiaan abadi adalah karena kesucian jiwa dan kebersihan aqidahnya dari segala macam syirik serta tidak adanya perangai buruk tetapi dipenuhi oleh keutamaan sifat dan amal baik.

Firman Allah SWT:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S Asy-Syams: 7-10)

Maka Allah SWT menjadikan setiap manusia menetapkan dengan hati nuraninya untuk berbuat keji dan jahat, atau berbuat kebaikan dan taqwa, maka dia sendiri yang akan membuat jiwanya bersih dengan kekuatan yang telah Allah

berikan atau akan mengotori jiwanya. Allah SWT juga menerangkan hal ini dalam surah yang lain, An-Nisa:23-24

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا تَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٣﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿٢٤﴾

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong¹²⁰ dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

Allah SWT pun berjanji akan memberikan ampunannya kepada orang-orang yang mau bertaubat dengan taubat yang sungguh-sungguh,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمَمْنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan

¹²⁰ “Mu” di sini ada yang mengartikan dengan kaum muslimin dan ada pula yang mengartikan kaum musyrikin. maksudnya ialah pahala di akhirat bukanlah menuruti angan-angan dan cita-cita mereka, tetapi sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama.

menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S At-Tahrim:8)

Bahkan Allah masih bisa mengampuni dosa hamba-hambanya selama dosa itu bukan dosa syirik, sebagaimana disebutkan dalam Q.S An-Nisa: 48 dan 116.

4. Aqidah Penyaliban dan Penebusan ala kaum berhala

Banyak yang mengatakan bahwa aqidah mereka ini dan juga *aqidah taslist* adalah aqidah yang tidak masuk akal, meskipun hal itu disandarkan pada Kitab Suci mereka. Lain dengan Islam, maka tidak ada yang aqidahnya kecali bisa dicerna oleh akal sehat, adapun kabar tentang hal gaib dalam Islam, akal tidak bisa mencernanya karena ketiadaan kemunculannya tapi semua itu memungkinkan adanya karena diberitakan oleh wahyu.

Adapun penukilan mereka tentang aqidah salibiyyah dari Kitab Suci mereka itu bertentangan dengan kitab-kitab para penyembah berhala. Sebenarnya kaum Nashrani telah menarik "*aqidah watsaniyyah mahdhoh*" kedalam aqidah mereka, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh para ahli Eropa dan sejarawan mereka serta para ahli kebudayaan dalam buku-buku mereka.

Dalam bukunya "*Khurāfāt al-Taurāt wa mā Yaqbaluha min al-Diyānāt al-Ukhrā*", sebagaimana yang dikutip oleh Syeikh Diwan mengatakan bahwa gambaran penyucian dosa dengan jalan mempersembahkan seseorang kepada

Tuhan untuk dibunuh sebagai penghapus dosa merupakan tradisi zaman dahulu pada umat Hindu dan para penyembah berhala. Disebutkan pula bahwa orang-orang Hindu bahwa Krishna yang terlahir sebagai unta muda dikurbankan agar bumi terlepas dari beratnya menyangga bumi. Mustarmur pun telah melukiskan Krishna dalam keadaan disalib sebagaimana terlukis dalam kitab-kitab agama Hindu, dengan tangan dan kaki terikat, dan dibajunya terdapat gambar hati manusia dan di atas kepalanya mahkota dari emas.

Hock dalam “*Rihlah/Travelling*”nya jilid pertama, mengatakan bahwa orang-orang Hindu meyakini keberadaan jasad Tuhan dan mengorbankannya merupakan penebusan dosa bagi manusia.

Dan masih banyak lagi pendapat para ahli, sebagaimana yang telah ditulis oleh Muhammad Thohir Afandi dalam bukunya “*Al-‘Aqa’id al-Watsāniyyah fi al-Diyānah al-Nashrāniyyah*” terbitan Beirut. Bandingkan dengan Islam yang suci tauhidnya, tinggi agamanya, agama yang masuk akal dan sesuai dengan hati nurani, dibangun dengan memuliakan manusia.¹²¹

5. *Syubhātu al-Naşārā alā inkāri al-Shalb* (Hal-hal yang meragukan dari kaum Nashrani untuk mengingkari penyaliban)

a. Keraguan yang pertama.

Dakwaan sebagian mereka yang mengatakan bahwa masalah penyaliban telah diriwayatkan secara mutawatir dan pengetahuan tentangnya adalah *qhot’iy*, (sebagaimana yang mereka palsukan kepada kaum awam muslim).

¹²¹ Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr Al-Qur’an Al-Hakīm...*, Jilid VI, hlm. 31-33.

Maka jawaban atas hal yang meragukan ini ialah dengan melihat makna mutawatir, yaitu suatu berita yang disampaikan oleh banyak orang yang secara akal sehat mereka tidak mungkin berkompromi untuk berdusta atas sesuatu yang sudah dapat diketahui oleh perasaan mereka, dan beritanya pun tidak saling bertentangan, lebih lanjut jumlah yang meriwayatkan atau yang menyampaikan harus banyak mulai dari generasi pertama sampai generasi terakhir yang membukukan dengan tidak terputus alias bersambung, bahkan setiap orang yang meriwayatkan haruslah mendengar sendiri dari generasi sebelumnya.

Dengan pengertian ini bagaimana mungkin kabar tentang penyaliban bisa disebut mutawatir. Bahkan dalam Injil Yohanes disebutkan bahwa Maria Magdalena, orang yang paling tahu tentang al-Masih, hampir-hampir tidak mengenalinya dan mengiranya sebagai tukang kebun. Dalam Injil Markus disebutkan bahwa ia (Isa a.s) menampakkan diri dengan keadaan yang berbeda. Hal ini semakin menguatkan betapa kabar berita mengenai penyaliban Isa a.s tidak mutawatir.

b. Keraguan yang kedua

Mereka mengatakan seandainya berita tentang penyaliban ini tidak mutawatir maka pasti akan ada orang-orang yang menginkarnya sebagaimana terdapat berbagai kelompok yang berbeda pendapat dengan kebanyakan pembesar agama dalam masalah ajaran pokok agama seperti konsep Trinitas. Tapi hal ini tidak ada dalam masalah keyakinan penyaliban.

Jawabannya adalah sulit bagi orang yang tidak mengetahui sejarah, dan mudah bagi yang mengetahuinya, bahwa kelompok pengikut Sirinstus dan pengikut Titanus murid Yustinus yang mengatakan bahwa Putius telah membaca Kitab yang bernama “*Rihlat al-Rusul*” didalamnya terdapat berita dari Petrus, Yohanes, Andorus, Tuma, dan Bulis, bahwa al-Masih tidak disalib tetapi yang disalib adalah orang lain dan mereka pun tertawa. Maka kemudian diharamkan membaca Kitab yang bertentangan dengan Injil yang empat dan surat-surat yang dijadikan pegangan, maka mereka pun membakar kitab tadi dan memusnahkannya. Namun kita masih dapat melihat tulisan yang selamat dalam Injil Barnabas yang menningkari penyaliban.

c. Keraguan yang ketiga

Mereka mengatakan bahwa Injil-Injil dan surat-surat perjanjian baru telah menetapkan penyaliban, dan kitab-kitab itu adalah Kitab Suci yang terpelihara maka wajib untuk meyakini apa yang telah ditetapkan.

Maka kita dapat mengatakan hal-hal berikut; *Pertama*, tidak ada dalil yang menyatakan keterpeliharaan Kitab-Kitab tersebut, bahkan para penulisnya pun tidak ada jaminan mereka ma’shum. *Kedua*, tidak ada dalil yang menunjukkan penisbatan Kitab-Kitab tersebut kepada mereka, karena penisbatan tersebut tidak mutawatir sebagaimana disebutkan diatas. *Ketiga*, berita tersebut bertentangan dengan sumber yang lain, seperti dengan Injil Barnabas. *Keempat*, adanya pertentangan dengan kisah yang lain. Dan kelima, bertentangan dengan Al-Qur’an yang penukilannya secara mutawatir.

d. Keraguan yang keempat

Mereka mengatakan bahwa Kitab Perjanjian Lama telah memberitakan masalah penyaliban dan menyebutkannya dengan sangat jelas.

Maka sebenarnya mereka telah menta'wilkan pelajaran-pelajaran dari Kitab tersebut dan menjadikannya petunjuk atas kisah tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyid Jamaluddin, bahwa mereka telah menguliti Kitab Perjanjian Lama dan membungkusnya demi kisah al-Masih. Mereka menganggap bahwa semua khurafat manusia dan peribadatannya menjadi hujjah atas aqidah penyaliban ini meskipun manusia telah mengenal pengorbanan sebelumnya. Padahal hal tersebut malah menunjukkan aqidah penyaliban telah dimasuki oleh keyakinan politeisme umat terdahulu.

e. Keraguan yang kelima

Mereka mengatakan jika memang al-Masih diserupakan sehingga tidak dikenali oleh para tentara yang menangkapnya, juga para hakim dan kepala kuil yang menginginkan penyalibannya, juga para muridnya yang sangat mengenalnya?

Maka ada dua jawaban bagi pertanyaan mereka ini; *Pertama*, adanya kenyataan bahwa ada diantara manusia yang mirip sekali dengan orang lain, bahkan Syeikh pun pernah menjumpai seseorang yang dianggap sebagai kawannya karena sangat mirip, namun belakangan diketahui bahwa itu bukan temannya. *Kedua*, bahwa kejadian ini adalah diluar kebiasaan, yang diberikan

oleh Allah SWT kepada Nabi-Nya Isa a.s untuk menguatkan kerasulanya dan menyelamatkannya dari musuh-musuhnya.

f. Keraguan yang keenam

Mereka mengatakan jika memang al-Masih telah diselamatkan dari musuh-musuhnya dengan pertolongan Tuhan secara khusus, maka kemana ia pergi? Mengapa tidak ada seorang pun yang mengetahui, juga tidak ada “atsar” atau beritanya?

Dan jawabannya adalah bahwa penyerupaan ini bukan menolak mereka yang berpendapat bahwa ia diangkat ke langit ruh dan jasadnya, melainkan menolak pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa Allah telah mematikannya di dunia ini kemudian mengangkatnya ke sisi-Nya sebagaimana Idris a.s. Hal ini bukanlah hal yang langka, sebab Musa a.s juga setelah bertahun-tahun bersama kaumnya telah berpisah dan mengasingkan diri dari mereka hingga tidak diketahui dimana ia meninggal.

g. Keraguan yang ketujuh

Mereka mengatakan bahwa kaum muslim menjadikan Injil Barnabas dan pendapat-pendapat yang tidak dikenal oleh kaum Nashrani pada masa awal yang mengatakan bahwa Yudas lah yang disalib bukan al-Masih padahal Yudas telah mengorbankan diri sebagaimana disebutkan dalam Injil.

Jawabannya adalah bahwa Yudas Iskariyot atau Yahuda sebagaimana diketahui adalah diantara dua belas murid Isa al-Masih yang kelak mendapat tempat yang mulia di malakut, namun dia juga yang memberitahukan

keberadaan Isa al-Masih kepada para tentara Romawi. Dia menyadari telah berbuat salah, dan ketika dia melihat sendiri bagaimana Allah menyelamatkan Nabi-Nya semakin bertambahlah rasa bersalahnya, sehingga ia merelakan dirinya sebagai pengganti yang dikorbankan sebagai penebusan rasa bersalah dan berharap dengan itu ia akan diampuni oleh Allah SWT. Jadi memang dia yang disalib dan bukan Isa al-Masih.

h. Keraguan yang kedelapan

Mereka mengatakan bahwa al-Masih telah bangkit dari kubur setelah kematiannya dan menampakkan diri kepada seorang wanita dan murid-muridnya dan juga kepada manusia yang lain. Juga terlihat adanya bekas minyak mazmur di jasadnya dan kebangkitannya ini terdapat dalam semua Injil tanpa ada perbedaan, lalu bagaimana mensinkronkan hal ini dengan orang yang berpendapat bahwa yang disalib bukan dirinya?

Ada dua jawaban; pertama, bahwa riwayat dalam Injil tidak lah tsiqoh atau tidak dapat dipercaya. Kedua, hal tersebut dijadikan faktor yang kemudian dilebih-lebihkan oleh suatu kaum sebagaimana mereka suka melebih-lebihkan riwayat mengenai hal-hal yang luar biasa dan langka.¹²²

6. Pembahasan tentang hijrahnya Al-Masih ke India (dan meninggalnya di wilayah Srinagar, Kashmir)

Di daerah Srinagar terdapat pekuburan yang didalamnya ada kuburan besar yang dianggap sebagai kuburan seorang Nabi yang datang ke Kashmir sekitar 1900 tahun yang lalu (berarti sekitar 2000 tahun yang lalu dari sekarang)

¹²² Muhammad 'Abduh, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Hakīm...*, Jilid VI, hlm. 33-45.

yang bernama Yus Asaf. Dan dikatakan bahwa nama aslinya adalah Isa Shohib¹²³ seorang Nabi dari bani Israil. Ini adalah pendapat yang diterima turun temurun oleh masyarakat kampung tersebut dari leluhur mereka dan juga disebutkan dalam buku-buku mereka. Dan menurut para misionaris Nashrani yang datang kesana mengenalinya sebagai kuburan salah satu murid al-Masih yang diutusny.

Ghulam Ahmad al-Qodiyaniy dalam bukunya “*al-Hudā wa al-Tabshīrah līman Yarā*” menyimpulkan bahwa masalah tersebut terdapat dalam buku yang berjudul “*Ikmālu al-Dīn*” dimana dia menyebutkan 70 orang lebih nama-nama para penghuni daerah tersebut yang mengatakan bahwa kuburan itu adalah kuburan al-Masih Isa ibn Maryam. Dia juga menggambar denah pemakaman dengan pena dan meletakkan gambar (photo) kuburan al-Masih.

Ghulam Ahmad menafsirkan kata “*al-iwā’u*” pada firman Allah SWT: (Q.S al-Mukminun: 50)

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَءَوَيْنَهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

dengan hijrah ke India dan menetap di daerah Kashmir. Maka sesungguhnya “*al-iwā’*” digunakan pada kalimat yang mengandung unsur penyelamatan dari duka lara dan musibah, dan Ghulam menguatkan pendapatnya mengenai makna “*al-iwā’*” dengan firman Allah: (Q.S Adh-Dhuha: 9)

أَلَمْ تَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

Juga firman Allah SWT (Q.S Al-Anfal: 16)

¹²³ Shohib dalam bahasa orang India adalah sebuah julukan yang mulia seperti julukan Afandi pada orang-orang Turki, atau seperti Master pada orang-orang Perancis.

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ
النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ ۗ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٣﴾

Juga firman Allah dalam kisah anak Nabi Nuh, (Q.S Huud: 43)

قَالَ سَأُوَىٰ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِن أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا
مَنْ رَحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٤﴾

Dan “al-rabwah” yang artinya tempat yang tinggi ditafsirkannya adalah negeri Kashmir sebagai tempat yang paling tinggi didunia dimana terdapat sungai-sungai yang mengalir. Sedangkan menurut para mufassir yang dimaksud “al-rabwah” disini adalah negeri Palestina atau Damaskus.

Dari ayat-ayat diatas dan masih banyak lagi ayat yang lain yang menunjukkan bahwa kata “*al-iwā*” digunakan dalam al-Qur’an dalam artian menyelamatkan dari hal-hal yang dibenci. Padahal Isa al-Masih sebelum dikepung oleh orang-orang Yahudi yang ingin membunuhnya, tidak dalam keadaan takut yang mengharuskan dievakuasi ketempat yang aman. Maka pelariannya ke India dan meniggalnya di daerah tersebut tidak ada dasarnya baik akal maupun naql.¹²⁴

7. Bahauallah al-Baabiyy dan Masih al-Hind al-Qodiyaniy

Diketahui secara umum maupun khusus bahwa diantara tanda datangnya kiamat adalah berita tentang keluarnya seorang laki-laki dari ahli bait Nabi SAW yang disebut dengan al-Mahdi yang akan memenuhi bumi dengan keadilan,

¹²⁴ Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr Al-Qur’an Al-Hakīm...*, Jilid VI, hlm. 42-43.

setelah sebelumnya bumi dipenuhi dengan kejahatan. Dan diakhir kehidupannya akan turun Isa bin Maryam dari langit maka dia akan membebaskan upeti, menghancurkan salib, dan membunuh Dajjal. Namun bukan ini pokok permasalahannya, melainkan keadaan yang menuntut untuk dibicarakan disini, yakni adanya bahaya besar dibalik penantian umat Islam akan keadaan tersebut.

Disaat umat Islam sedang menantikan kembalinya kejayaan Islam, maka telah tersebar diberbagai daerah kemunculan seseorang yang mendakwakan dirinya sebagai al-Mahdi al-Muntadzar, yang menentang penguasa, dan banyak melakukan tipu daya, maka terjadilah pertumpahan darah diantara mereka dan tentara para pemimpin, dan kemenangan pun milik yang lebih kuat tentara dan materinya dibandingkan dengan yang hanya mengandalkan keajaiban.

Diantara mereka yang mengaku sebagai al-Mahdi adalah al-Baab, yang muncul di Iran. Diantara pengikutnya telah membangun atas dasar dakwahnya suatu ajaran yang lebih besar, dia adalah Mirza Husain yang dijuluki Baha'ullah. Dia mendakwakan "*al-rububiyah*" dan mengirim para dainya kepada kaum muslimin dan nashrani dan lainnya. Mereka mendakwakan kepada kaum nashrani bahwa Baha'ullah adalah al-Masih al-Mau'ud.

Di India juga muncul seorang yang mendakwakan diri sebagai al-Masih al-Mau'ud, yaitu Mirza Ghulam Ahmad al-Qadiyaniy, yang sebelum kematiannya telah mengirim kitab kepada syeikh Muhammad 'Abduh yang isinya adalah dakwanya sebagai al-Masih dan telah dibantah oleh Syeikh dalam al-Manar.

Ghulam Ahmad menyandarkan dalil kematian al-Masih dan pengangkatan ruhnya ke langit sebagaimana diangkatnya ruh para Nabi.

Pada hakekatnya seluruh paham mahdiyyisme berjalan seperti konsepnya kaum Syi'ah di Iran, dimana kebanyakan mereka telah menta'wilkan al-Qur'an dan memalingkan lafadz-lafadznya sehingga artinya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dan hanya orang yang tidak memiliki pengetahuan bahasa dan tidak memiliki kemerdekaan berpikir yang mau menerima ajakan mereka.

Yang benar adalah tidak ada nash pun dalam al-Qur'an yang mengatakan Isa a.s akan turun dari langit di akhir zaman. Adapun hadits-hadits yang ada tentang hal tersebut pun tidak sesuai dengan yang mereka dakwakan. Seperti Ghulam Ahmad dimana dalam hadits disebutkan turunnya adalah di Damaskus bukan di India.¹²⁵

¹²⁵ Muhammad 'Abduh, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Hakīm...*, Jilid VI, hlm. 57-59.

BAB IV

ANALISA DATA TENTANG KEMATIAN NABI ISA A.S DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Berdasarkan deskripsi pemikiran kedua tokoh diatas tentang kematian Nabi Isa a.s dan segala hal yang berkaitan dengannya, maka ada beberapa hal yang perlu dianalisa lebih lanjut sebagai upaya mencari sintesa kreatif dari masalah tersebut.

Untuk mempermudah analisa, penyusun membagi pembahasan dalam empat pasal, sebagai berikut:

A. Persamaan pemikiran antara Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad

Abduh tentang kematian Nabi Isa a.s. Diantaranya adalah:

- Kedua tokoh tersebut sepakat bahwa Allah telah menyelamatkan Nabi Isa a.s dari kematian di tiang salib.
- Keduanya juga sepakat kegagalan orang-orang Yahudi membunuh dengan menyalib Nabi Isa a.s adalah karena Allah telah menyerupakannya.
- Keduanya juga sepakat bahwa mereka orang-orang Yahudi tidak merasa yakin telah membunuh Nabi Isa a.s karena mereka hanya menyangka saja.
- Keduanya juga sepakat bahwa Nabi Isa a.s meninggal atau mati sebagai kematian yang biasa sebagai manusia umumnya sesuai dengan makna

zahir ayat yang telah dibandingkan dengan makna kalimat tersebut yang terdapat dalam ayat-ayat yang lain.

- Keduanya juga sepakat, bahwa yang diangkat oleh Allah bukan jasad Nabi Isa a.s tetapi ruh atau derajatnya sebagaimana arti “*al-raf’u*” dalam ayat-ayat yang lain.

B. Perbedaan pemikiran keduanya seputar kematian Nabi Isa a.s, Diantaranya ialah sebagai berikut:

- Mirza Ghulam Ahmad meyakini bahwa Isa a.s memang benar-benar disalib di tiang salib, namun beliau tidak mati di tiang salib karena pertolongan Allah swt. Tidak matinya beliau di tiang salib karena beberapa hal sebagaimana telah disebutkan, menandakan beliau tidak disalib, sehingga tetap sesuai dengan makna lafadz ayat. Sedangkan menurut Muhammad ‘Abduh bahwa Nabi Isa a.s tidak disalib, melainkan yang disalib adalah salah satu muridnya yang bernama Yahuda atau Yudas Iskariyot, ini sebagai bentuk pertolongan Allah kepada Nabi-Nya dan bentuk hukuman bagi orang yang berkhianat.
- Mirza Ghulam Ahmad berpendapat bahwa penyerupaan dalam ayat ini adalah sebagai bagian dari proses penyelamatan, dimana Nabi Isa a.s diserupakan dengan keadaan mati, yakni hanya pingsan ketika berada di tiang salib karena pedih dan dahsyatnya luka yang dideritanya, hal ini terbukti dengan keluarnya darah dan air ketika lambung atau dadanya ditusuk oleh salah satu tentara Romawi. Sedangkan menurut M. Abduh

penyerupaan disini adalah dalam bentuk orang lain yang diserupakan dengan dirinya sehingga tentara-tentara Romawi salah tangkap.

- Mirza Ghulam berpendapat bahwa ketidakyakinan dan kesangsian mereka telah membunuh dan menyalib Nabi Isa a.s adalah karena singkatnya waktu penyaliban yang sangat memungkinkan beliau masih hidup, dimana menurut kebiasaan dan menurut logika – yang kemudian dibuktikan dengan teori ilmu kedokteran – seorang yang disalib baru akan mati setelah dua atau tiga hari, namun ketika itu baru beberapa jam Nabi Isa a.s sudah tampak mati, kesangsian ini bertambah dengan keluarnya darah dan air dari luka tusuk. Sedangkan menurut Muhammad ‘Abduh kesangsian dan keraguan mereka telah membunuh Nabi Isa a.s adalah karena para tentara Romawi pada hakekatnya tidak begitu mengenali Nabi Isa a.s sehingga ketika mereka menangkapnya mereka tidak merasa yakin bahwa yang mereka tangkap adalah Nabi Isa a.s yang sesungguhnya.
- Mirza Ghulam meyakini berdasarkan penelitiannya bahwa pasca selamat dari kematian di tiang salib, Nabi Isa telah melakukan perjalanan ke Punjab, India dan meninggal di Kashmir. Sedangkan Muhammad ‘Abduh tidak berpendapat demikian dan menolak pendapat Mirza tersebut yang menurutnya Mirza telah salah menafsirkan Q.S Al-Mukminun ayat 50, kalau pun Nabi Isa melakukan perjalanan sebagaimana disinyalir oleh

ayat tersebut, maka yang dimaksud adalah Syam atau Palestina, bukan India.

- Mirza Ghulam memaknai turunya Isa al-Masih di akhir zaman dengan makna metaforis, dimana yang dimaksud adalah orang yang hal-ihwalnya mirip dengan Nabi Isa berdasarkan hadits bahwa Isa Muhammadi – dia menyebutnya – akan muncul dari antara orang-orang muslim pengikut Nabi Muhammad jadi bukan Isa Israili. Yang menurutnya adalah dirinya sendiri, yang tugas-tugasnya sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Rasulullah dalam hadits, yakni menghancurkan salib, membunuh babi, membebaskan pajak, membunuh dajal dengan makna kiasinya juga.

Dalam hal ini, sepertinya Mirza Ghulam Ahmad, ingin menegaskan bahwa Nabi Isa a.s telah wafat dan tidak akan kembali lagi ke dunia, maka yang datang kembali sesuai dengan hadits Nabi adalah “spirit” nya yang diklaim ada pada dirinya sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya.

Sedangkan Muhammad ‘Abduh tidak meyakini turunya Isa al-Masih untuk kedua kalinya, yang itu artinya juga menolak kenabian, kemasihan, dan kemahdian Mirza, karena tidak ada satu ayat pun yang berbicara tentang hal tersebut, dan hadits-hadits yang menyatakan hal tersebut tidak ada satupun yang mutawatir jadi tidak bisa dijadikan hujjah apalagi dalam hal aqidah. Meskipun beliau juga memaknai istilah-istilah dalam hadits tersebut secara metaforis namun menurut beliau yang terpenting adalah

usaha mensucikan aqidah dari segala macam khurafat, membersihkan hati dari segala kebusukan dan keburukan perangai, dan membersihkan diri dari akhlaq tercela, sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan.

C. Analisis penyusun tentang kematian Nabi Isa a.s dan hal-hal yang berkaitan dengannya sebagai upaya menemukan sintesa dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Sebelum memulai menganalisa pemikiran kedua tokoh tersebut, ada baiknya kita melihat dan membandingkan beberapa pendapat ulama mengenai hal tersebut sebagaimana terdapat dalam beberapa kitab tafsir untuk memperoleh suatu konklusi yang lebih akurat. Dalam hal ini penyusun akan mendeskripsikan beberapa pendapat ulama tafsir mulai dari era klasik sampai era modern. Hal ini menurut hemat penyusun akan mempermudah melihat perkembangan konsep kematian Nabi Isa a.s dan berita akan turunnya kembali ke dunia kelak di akhir zaman dalam perkembangan teologi umat Islam.

1. Beberapa pendapat ulama dalam kitab tafsir era klasik:

a. Ibnu ‘Abbas dalam tafsirnya tentang Q.S Ali Imran ayat 55 menyebutkan:

“(ingatlah), ketika Allah berfirman: “Hai Isa, Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu”} didahulukan dan diakhirkan Dia berfirman: “Sesungguhnya Aku akan mengangkatmu { kepada-Ku serta membersihkan kamu} yakni menyelamatkanmu {dari orang-orang yang kafir}terhadapmu {dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu}yakni mengikuti

agamamu { di atas orang-orang yang kafir} dengan hujjah dan pertolongan { hingga hari kiamat}kemudian akan aku matikan kamu dan mennggenggamu setelah turun ke dunia, namun ada juga yang berpendapat yang dimatikan adalah hatinya dari kecintaan terhadap dunia { Kemudian Hanya kepada Akulah kembalimu}setelah kematian { lalu Aku memutuskan diantaramu} maka Aku akan menghakimi diantara kalian semua wahai manusia { tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya} tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama yang selalu kalian perdebatkan.¹²⁶

Dan mengenai keraguan orang-orang Yahudi telah membunuh Nabi Isa a.s sebagaimana disebutkan dalam Q.S An-Nisa:157, menurut beliau bahwa yang mereka bunuh adalah Titanus salah satu dari kawanannya mereka sendiri (orang-orang kafir) yang diserupakan oleh Allah menggantikan Nabi Isa a.s.¹²⁷

- b. At-Thabari dalam tafsirnya “*Jamī’ul Bayān fī Tafsīri al-Qur’ān*” menafsirkan Q.S Ali Imran ayat 55 sebagai berikut:

Pendapat mengenai ta’wil firman Allah swt {(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir} menurut Abu Ja’far, bahwa Allah telah memperdaya kaum yang ingin membunuh Nabi Isa a.s

¹²⁶ Abdullah Ibnu ‘Abbas, *Tafsir Ibnu ‘Abbas*, Maktabah Syamilah, Bab Kutubu al-Tafsir. Surah Ali Imran.

¹²⁷ Abdullah Ibnu ‘Abbas, *Tafsir Ibnu ‘Abbas...*, Bab Surah An-Nisa’.

sebab kekafiran mereka kepada Allah, dan pendustaanya terhadap Nabi Isa a.s atas ajaran-ajaran yang disampaikan kepada mereka dari sisi Tuhannya, maka ketika Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan mematikanmu” maka kata “*idz*” merupakan sambungan dari firman-Nya “*Wa makarallah*” “Dan Allah memeperdaya” maksudnya memperdaya mereka ketika Allah berfirman kepada Isa a.s “*Innī Mutawaffīka wa rāfi’uka ilayyā’*” maka Allah pun mematakannya dan mengangkatnya.

Namun kemudian ada perbedaan pada para ahli tafsir/ta’wil dalam memaknai “*wafat/mati*” yang disebutkan oleh Allah dalam ayat tersebut. Sebagian mereka berpendapat “*mati*” disini adalah dalam makna tidur, maka makna firman Allah tersebut menurut madzhab mereka menjadi “*Sesungguhnya aku mematikanmu dan mengangkatmu dalam keadaan tertidur*”. Berdasarkan hadits yang ditakhrij oleh As-Suyuti dalam bukunya “*al-Durarul Mantsur*” berkata kepadaku al-Matsna, dia mengatakan bahwa Ishaq berkata kepada kami, dia mengatakan, Abdullah ibn Abi Ja’far, dari bapaknya, dari Rabi’ tentang firman Allah swt “*Innī mutawaffīka*” dia mengatakan bahwa maknanya adalah “*wafatul manam*” mati dalam tidur (mimpi), Allah mengangkatnya dalam tidurnya, Hasan berkata: “*Rasulullah SAW bersabda kepada orang Yahudi: “Sesungguhnya Isa belum mati, sesungguhnya ia akan kembali kepada kalian sebelum hari kiamat*”¹²⁸.

¹²⁸ Hadits ini adalah hadits mursal yang dinisbahkan kepada Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim.

Dan sebagian yang lain berpendapat bahwa makna kata “wafat” adalah sesungguhnya Allah mematikannya di bumi, dan mengangkatnya ke sisi-Nya. Jadi makna ayat “*Innī mutawaffīka*” adalah “*Innī Qābiduka min al-ardhi*”.¹²⁹

Dan mengenai firman Allah dalam Q.S An-Nisa’: 157 yang menyatakan bahwa mereka orang-orang kafir tidak membunuh Nabi Isa a.s juga tidak menyalibnya, At-Thabari menjelaskan bahwa ada beberapa pendapat mengenai hal tersebut pada para ahli ta’wil. Sebagian mereka berpendapat bahwa ketika Nabi Isa a.s beserta para sahabatnya dikepung oleh orang-orang Yahudi, maka para sahabatnya pun mengelilinginya, sehingga orang-orang Yahudi sulit untuk mengenali yang mana Nabi Isa sebab ketika itu mereka semua diserupakan oleh Allah dengan Nabi Isa, hingga akhirnya mereka salah tangkap dan salah membunuh orang karena telah diserupakan.¹³⁰

- c. Ibnu Katsir dalam tafsirnya “*Tafsir al-Qur’ani al-‘Adzim*” menjelaskan bahwa para mufassir mempunyai pendapat yang berbeda-beda, dan menurut Qatadah dan yang lainnya, firman Allah swt: “*Innī mutawaffīka wa rāfi’uka ilayya*” merupakan kalimat berkaidah muqoddam dan

¹²⁹ Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, *Jamī’ul Bayān fi Tafsīr al-Qur’ān*, Makatabah Syamilah, Bab Kutubu al-Tafsir. Surah Ali Imran.

¹³⁰ Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, *Jamī’ul Bayān fi Tafsīr...*, Bab surah An-Nisa’.

muakhhkar, dan taqdir/kalimat jadinya adalah: “ *Innī rāfi’uka ilayya wa mutawaffika, ya’ni ba’da zālikā*”.¹³¹

Sedangkan mengenai dakwaan orang-orang kafir Yahudi yang telah membunuh Nabi Isa sebagaimana disebutkan dalam Q.S an-Nisa’: 157, menurut beliau itu adalah diantara dosa-dosa mereka yang besar, yang sehingganya wajib atas mereka ditimpa azab, dilaknat, diusir, dan dijauhkan dari petunjuk Tuhan. Hal tersebut karena pengingkaran mereka atas janji-janji yang mereka pegang, juga atas kekafiran mereka atas ayat-ayat Allah, juga disebabkan mereka selalu membunuh para Nabi yang diutus kepada mereka, maka ketika mereka hendak membunuh Nabi Isa a.s Allah menyelamatkannya dari kekejian orang-orang kafir tersebut.¹³²

2. Beberapa pendapat ulama dalam kitab tafsir era pertengahan:

- a. Ar-Raziy dalam kitabnya “*Mafātiḥ al-Ghaib*”, menjelaskan bahwa dalam ayat 55 surah Ali Imran ada beberapa permasalahan:

Masalah pertama, subjek pada kata “*idz*” firman Allah swt “*wa makarū wa makarallāh wallāhu khoirul mākirīn*” yang itu berarti terjadinya tipu daya orang-orang Yahudi yang hendak membunuh Nabi Isa a.s dan kemudian Allah memperdaya mereka ini terjadi ketika Allah berfirman kepada Nabi Isa “*Inni mutawaffika dst*”. *Masalah kedua*, dalam ayat ini diketahui bahwa Allah memuliakan Nabi Isa dengan beberapa sifat; [*Innī mutawaffika*] dan penjelasannya firman Allah dalam kisahnya

¹³¹ Ismail bin ‘Amr al-Quraisy bin Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azim*, Maktabah Syamilah, Bab Kutubu al-Tafsir.

¹³² Ismail bin ‘Amr al-Quraisy bin Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azim...*, Bab Surah An-Nisa’.

[*falammā tawaffaitanī kunta anta al-raqību ‘alaihim*] maka ketika Engkau mematikan aku Engkaulah yang mengawasi mereka (Q.S al-Maidah: 117). Dalam dua ayat ini terdapat perbedaan pendapat pada para ahli ta’wil/tafsir, diantaranya:

Kelompok pertama mengartikan ayat sebagaimana zahirnya tanpa mentaqdimkan dan menta’khirkan, maka maknanya adalah Allah telah menyempurnakan umurnya, maka ketika itu Allah mematikannya, maka Allah tidak meninggalkannya sehingga bisa dibunuh, dan mengangkatnya ke langit ke sisi-Nya, dan menyelamatkannya dari usaha pembunuhan, ini merupakan ta’wilnya Hasan.

Kelompok kedua mewajibkan *taqdim* dan *ta’khir* atas ayat tersebut. maka makna ayat tersebut ialah bahwa Allah telah mematikannya sebelum orang-orang Yahudi sampai membunuhnya kemudian setelah itu dimuliakan dengan mengangkatnya ke langit setelah tiga atau tujuh jam dimatikan kemudian dihidupkan kembali.

Kelompok ketiga, menurut pendapat al-Rabi’ bahwa Allah mematikannya ketika mengangkatnya ke langit.

Kelompok keempat, berpendapat bahwa makna ayat adalah sesuai dengan urutannya, namun bagaimana dan kapan Allah melakukannya semuanya sesuai dengan dalil, dan dalilnya adalah sabda Nabi bahwa ia kelak akan turun di akhir zaman membunuh dajal dan kemudian akan dimatikan oleh Allah.

Kelompok kelima, merujuk kepada apa yang dikatakan oleh Abu Bakar al-Washiti, bahwa yang dimaksud “*Innī mutawaffikā*” yakni menghilangkan nafsu keduniawian, dan firman “*wa rāfi’uka ilayya*” bahwa barang siapa yang hatinya belum bersih hingga tidak ada suatu pun selain Allah tidak akan bisa sampai ke ma’rifatullah, maka begitu pula keadaan Isa ketika diangkat ke langit, hatinya dibersihkan terlebih dahulu sehingga keadaannya seperti keadaan malaikat yang suci dari syahwat dan akhlaq yang tercela.

Adapun kelompok keenam, mengatakan bahwa “*al-tawaffa*” disini berarti mengambil sesuatu dalam keadaan mati. Maka ketika Allah mengetahui diantara manusia ada yang berpikir untuk membunuh Nabi Isa a.s maka Allah mengangkatnya, namun hanya ruhnya dan tidak beserta jasadnya.

Dan kelompok yang ketujuh, “*Innī mutawaffikā*” diartikan seperti mati. Karena jika diangkat ke langit yang berarti terpisah dari bumi maka itu berarti seperti mati.¹³³

Dan mengenai dakwaan orang-orang kafir yang merasa telah membunuh Nabi Isa padahal tidak demikian sebagaimana tertera dalam Q.S An-Nisa’:157, beliau mengatakan bahwa perkataan mereka tersebut menunjukkan kekafiran mereka sendiri, perkataan mereka juga menandakan betapa mereka sangat ingin membunuhnya, sungguh suatu

¹³³ Muhammad bin Umar bin al-Hasan Al-Razi Fakhruddin, *Mafātihul Ghaib*, Maktabah Syamilah.

kekafiran yang besar, suatu kaum berani membunuh Nabinya. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana bisa mereka mengatakan itu? Maka kemungkinan ada dua jawaban atas hal tersebut.

Pertama, mereka mengatakan hal tersebut sebagai bentuk penghinaan, seperti Q.S Asy-Syu'ara: 27. juga seperti kata-kata kaum kafir Quraiys pada Q.S Al-Hijr:6. Kedua, Allah hendak memberikan pelajaran yang baik diatas pernyataan buruk mereka sebagai pembebas Nabi Isa a.s dari apa-apa yang mereka sebutkan.

Kemudian mengenai firman Allah swt "*wa mā qatalahu wa mā sholabūhu walākin syubbiha lahum*" beliau menjelaskan bahwa istilah pembunuhan dan penyaliban ini digunakan karena mereka orang-orang kafir Yahudi ingin menangkap dan membunuhnya dengan cara disalib. Yang menjadi pertanyaan adalah kemana di sandarkan kata "*Syubbiha*"? jawabannya ada dua kemungkinan, pertama, disandarkan/kembali pada "*al-jar wal majrur*" sehingga maknanya telah terjadi penyerupaan terhadap mereka, dan kedua, kembali ke dhomir "*al-maqtul*" karena firman Allah "*wa mā qatalūhu*" menunjukkan adanya kejadian pembunuhan terhadap orang lain sehingga orang lain tersebut disebutkan dalam ayat ini, dan ini menurut beliau pendapat yang lebih baik.¹³⁴

¹³⁴ Muhammad bin Umar bin al-Hasan Al-Razi Fakhruddin, *Mafātīhul Ghaib...*, Bab Surah An-nisa'.

- b. Zamakhsyari dalam tafsirnya “*al-Kasysyāf ‘an Haqāiqi al-Tanzīl wa ‘Uyūnil ‘Aqāwil fi Wujūhi al-Ta’wīl*”, menafsirkan Q.S Ali Imran:55 sebagai berikut:

Bahwa ketika Allah berfirman kepada Nabi Isa a.s untuk menunjukkan sebaik-baik tipu daya atas tipu muslihat orang-orang Yahudi, bahwa Allah akan menetapkan tiba ajalnya Nabi Isa, maksudnya Allah menjaganya dari usaha pembunuhan orang-orang kafir, dan mengakhirkan ajalnya sampai waktu yang telah ditetapkan oleh Allah. Dan Allah juga mematikannya sebagai kematian yang biasa bukan kematian ditangan orang-orang kafir, dan kemudian mengangkatnya ke langit ditempat para malaikat, dan menyucikannya dari tangan-tangan keji serta perangai buruk kaumnya.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengambilnya dari bumi, pendapat yang lain adalah Nabi Isa dimatikan ketika setelah turun dari langit. Pendapat lain yang dinukil oleh Zamakhsyari ialah bahwa kematian disini dalam arti tidur, dan diangkat kelangit juga dalam keadaan tidur sehingga tidak ada rasa takut dan terbangun di langit dengan rasa aman dan ditempat yang dekat disisi-Nya. Dan kelak ketika turun kedunia akan mengungguli orang-orang kafir dengan hujjah dan juga pedang, yang para pengikutnya adalah umat Islam, karena yang sebenarnya mengikuti syariatnya adalah umat Islam.¹³⁵

¹³⁵ Abul Qasim Mahmud bin Umar al-Khawarizmi az-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf ‘an Haqāiqi al-Tanzīl wa ‘Uyūnil ‘Aqāwil fi Wujūhi al-Ta’wīl*, Maktabah Syamilah.

- c. Al-Baidhawi dalam Kitab Tafsirnya “ *Anwāru al-Tanzīl wa Asrāru al-Ta’wīl*” menafsirkan Q.S Ali Imran: 55 sebagai berikut:

Bahwa ketika Allah berfirman kepada Nabi Isa a.s untuk menunjukkan sebaik-baik tipu daya atas tipu muslihat orang-orang Yahudi, sebagaimana kejadian waktu itu, “*Wahai Isa sesungguhnya Aku akan mematikanmu*” atau menetapkan ajalmu dan mengakhirkan sampai waktu yang telah ditentukan untukmu, sebagai wujud menyelamatkanmu dari usaha pembunuhan orang-orang kafir, atau arti yang lain adalah mencabutmu dari bumi dan mematikanmu kemudian, arti yang lain juga adalah mematikanmu seperti tidur dimana ada riwayat yang mengatakan dia diangkat dalam keadaan tidur, dan ada pula yang mengartikan bahwa yang dimatikan adalah syahwatnya dari hal keduniawian untuk mencapai alam malaikat.

Adapula yang mengartikan Allah mematikannya selama tujuh jam kemudian mengangkatnya ke langit, pendapat ini diamini oleh orang-orang Nashrani. Baidhawi mengartikan “*wa rāfi’uka ilayya*” dengan mengangkatnya ke tempat kemuliaan-Ku dan ditempat para Malaikat-Ku. “*wa muṭahhiruka min al-lazīna kafarū*” berarti disucikan dari keburukan niat dan tujuan orang-orang kafir yang hendak membunuhnya. Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti jalan agamamu diatas orang-

orang kafir hingga hari kiamat dengan pertolongan hujjah dan pedang, mereka adalah kaum muslim.¹³⁶

Adapun mengenai dakwaan orang-orang Yahudi yang telah membunuh Nabi Isa a.s meskipun tidak dengan yakin, Baidhawi menjelaskan bahwa dalam dakwaan mereka tersebut ada unsur kesengajaan menghina Nabi Isa a.s sebagai Rasul yang diutus oleh Allah kepada mereka. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Isa dan ibunya pernah dicerca dan dicaci maki oleh segolongan orang-orang Yahudi maka Allah mengutuknya menjadi kera dan babi, oleh karenanya mereka kemudian berkumpul dan berencana untuk membunuhnya. Maka ketika hal itu diberitakan kepada Nabi Isa, beliau berkata kepada para sahabatnya, siapakah yang mau diserupakan dengan aku, kemudian ia akan ditangkap dan dihukum salib, namun kemudian masuk surga, dan bangunlah salah satu diantara mereka, dan dialah yang dibunuh dan disalib.

Pendapat lain yang dimuat oleh Baidhawi ialah ada salah seorang yang berkhianat kepadanya maka Allah pun menyerupakannya dan jadilah ia yang dibunuh dan disalib. Pendapat lain mengatakan bahwa ketika itu Titanus seorang Yahudi masuk ke rumah tetapi dia tidak

¹³⁶ Abdullah ibn Umar ibn Muhammad ibn Ali Al-Baidhawi, *Anwāru al-Tanzīl wa Asrāru al-Ta'wīl*, Maktabah Syamilah.

mendapatkan Nabi Isa malah ia yang diserupakan dan ketika keluar maka dia disangka Nabi Isa, dan dialah kemudian yang disalib dan dibunuh.¹³⁷

3. Beberapa pendapat ulama dalam kitab tafsir era modern:

- a. Sayyid Qutb dalam tafsirnya “Fi Dzilali al-Qur’an” menyebutkan bahwa berkaitan dengan kisah Nabi Isa dalam surah Ali Imran ini adalah Al-Qur’an ingin membersihkan kisah Isa dan Ibunya dari syubhat dan syirik, dimana Al-Qur’an dengan kisah ini ingin menyampaikan dua hukum pokok. Pertama, hukum tauhid, yakni *tauhid al-uluhiyyah* dan *tauhid al-qowamah*. Bahwa kisah dalam surah ini secara jelas menafikan atau menegaskan pandangan bahwa Isa adalah anak Tuhan dan dengan sendirinya juga menolak semua bentuk syirik. Kedua, adalah hukum hakikat agama, yakni agama yang sebenarnya dan yang benar adalah Islam, islam dalam arti mengikuti dan menyerahkan diri. Mengikuti semua ketentuan Allah dan Rasul-Nya, menyerahkan diri seutuhnya untuk taat dan patuh serta menjauhi yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.¹³⁸
- b. Ahamad Musthafa al-Maraghi, dalam “Tafsir al-Maraghi”-nya sebagaimana dikutip oleh Hj. Irena Handono, menyatakan bahwa tidak ada dalam al-Qur’an suatu nash pun yang sharih yang menyatakan tentang Isa a.s diangkat kelangit dengan tubuh dan nyawanya. Adapun firman Allah yang mengatakan bahwa “*Innī mutawaffika wa rāfi’uka ilayya*” artinya adalah sebagaimana zhahirnya ayat, yakni Allah

¹³⁷ Abdullah ibn Umar ibn Muhammad ibn Ali Al-Baidhawi, *Anwāru al-Tanzīl wa Asrāru...*

¹³⁸ Sayyid Qutb, *Fi Zilālī al-Qur’ān*, Makatabah Syamilah.

mengangkatnya sesudah mewafatkannya, dan yang diangkat adalah derajatnya di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya kepada Nabi Idris a.s “*Dan Kami angkat dia ketempat yang tinggi*”.¹³⁹

Adapun hadits-hadits yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s masih hidup (jasmani dan ruhani) di langit dan akan turun, tidak ada yang sampai pada derajat mutawatir. Oleh karena itu tidak wajib bagi seorang muslim untuk beri'tiqad atau berkeyakinan bahwa Isa al-Masih sekarang masih hidup dengan tubuh dan nyawanya. Namun orang yang menjalani aqidah ini tidaklah kafir dari syari'at islam.¹⁴⁰

- c. HAMKA dalam “*Tafsir al-Azhar*”-nya juz III hal. 181 sebagaimana yang dikutip oleh Hj. Irena Handono, menjelaskan:

Bahwa arti yang tepat dari ayat 55 surah Ali Imran adalah bahwa maksud orang-orang kafir itu hendak menjadikan Isa al-Masih mati dihukum mati, yakni disalib, tidak akan berhasil. Dan Nabi Isa akan wafat dengan sewajarnya, dan sesudah wafat, beliau akan diangkat oleh Allah ke tempat yang mulia di sisi-Nya dan membersihkan diri beliau dari gangguan orang-orang kafir.

Maka pemahaman “Nabi Isa akan diangkat disisi Tuhannya” adalah sebagaimana Nabi Idris a.s yang diangkat derajatnya ke tempat yang tinggi, sebagaimana dalam tersebut dalam surah Maryam ayat 57.

¹³⁹ Hj. Irena Handono, *Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan Isa Al-Masih*, (Jakarta: Bima Rodheta, Cet. VIII, 2004). 45.

¹⁴⁰ Hj. Irena Handono, *Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan...* hlm. 45.

Setelah kita melihat deskripsi penafsiran para ulama dari masa klasik hingga modern di atas, maka dapat kita ketahui, bahwa sejak masa awal masalah kematian dan penyaliban Nabi Isa telah menjadi hal yang kontroversi, namun secara garis besar dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa para ulama klasik masih cenderung memaknai kematian Nabi Isa a.s sebagai bukan kematian biasa, dan yang dibunuh dan disalib adalah bukan Nabi Isa tetapi seseorang yang diserupakan dengannya.

Adapun para ulama masa pertengahan, mereka sudah mulai memandang kematian yang biasa atau paling tidak mereka menyebutkan adanya beberapa kemungkinan memaknai atau menafsirkan tentang kematian Nabi Isa, namun mereka masih cenderung berpendapat bahwa bukan Nabi Isa tidak disalib dan tidak dibunuh (dengan cara disalib) oleh orang-orang kafir.

edangkan para ulama modern sudah tidak lagi terlalu memperbincangkan dan memaknai kematian Nabi Isa a.s sebagai kematian yang biasa sesuai dengan *sunnatullah* yang terjadi pada manusia pada umumnya.

Setelah membandingkan penafsiran Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad ‘Abduh kemudian melihat perkembangan penafsiran para ulama dari masa awal atau era klasik hingga era modern maka penyusun mencoba mengulas penafsiran seputar kematian dan kisah penyaliban Nabi Isa al-Masih a.s sebagai berikut:

Dalam memaknai kematian Nabi Isa sebagaimana terdapat dalam Q.S Ali Imran dan tidak wafatnya Nabi Isa ditangan orang-orang kafir, penyusun sepakat

dengan kelompok yang berpendapat bahwa kematian Nabi Isa a.s adalah kematian biasa sebagaimana manusia umumnya. Hal ini berdasarkan makna zahirnya ayat yang sebanding dengan makna kata tawaffa yang digunakan oleh al-Qur'an pada ayat yang lain. Dan dalam hal diangkatnya Nabi Isa ke langit oleh Allah swt, penyusun sependapat dengan kelompok yang mengatakan bahwa yang diangkat adalah ruhnyanya tidak beserta jasadnya, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Idris a.s dan para Nabi yang lain, juga para syuhada yang mendapat maqam yang mulia disisi Allah setelah kematiannya, selain itu juga tidak ada nash yang secara jelas menyatakan bahwa Nabi Isa diangkat oleh Allah ruh dan jasadnya. Adapun hadits-hadits yang menyatakan hal itu pun tidak ada yang mutawatir.

Adapun mengenai makna ayat "*wa mā qatalūhu wa mā shalabūhu walākin syubbiha lahum*" penyusun setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Isa memang ditangkap oleh tentara Romawi atas tuduhan dan fitnah orang-orang kafir Yahudi, yang kemudian dihukum mati dengan cara disalib. Namun kemudian Allah tidak meninggalkannya akan mati di tiang salib, Allah mendengar doanya ketika Nabi Isa berseru "*Eli..Eli.. lima sabaktani*" "*Tuhanku..Tuhanku..mengapa Engkau tinggalkan aku*" menurut penulis ini merupakan bukti bahwa benar Nabi Isa mendapat hukuman itu, sehingga ketika penderitaan itu semakin berat dirasakannya dia berseru kepada Tuhannya.

Maka Tuhan pun telah menetapkan ketentuannya, bahwa Nabi Isa tidak akan mati di tiang salib, ketentuan tersebut adalah waktu yang sangat sempit, yakni sudah mendekati pergantian hari Sabat/Sabtu dimana mereka dilarang

beraktifitas termasuk membiarkan “jasad” menggantung ditiang salib, disinilah kata “*syubbiha lahum*” menadapat pemaknaannya, Nabi Isa dibuat pingsan, sehingga seperti mati, bagi terpidana yang sudah mati maka tidak diremukkan tulangnya untuk memastikan kematiannya, dan pingsan berarti tidak mati. Kematian yang begitu cepat tentu saja mengherankan dan meragukan, disinilah kata “*wa mā qatalūhu yaqīnan*” mendapatkan maknanya, keraguan ini terbukti ketika salah seorang tentara menusuk Nabi Isa dan keluarlah darah, hal ini tidak akan terjadi pada orang yang telah meninggal. Hal ini membuat mereka tidak yakin telah membunuhnya. Namun mereka tidak bisa berbuat banyak karena hari sudah petang, dan “mayat” berarti harus diturunkan dan dikubur.

Adapun makna “*wa ma sholabuhu*” “dan tidaklah mereka menyalibnya” adalah karena ketika diturunkan dari tiang salib Nabi Isa belum mati. Sedang bisa dikatakan disalib apabila yang dihukum mati ditiang salib. Jadi tidak ada pertentangan antara ayat dan fakta sejarah.

Kuburan waktu itu tidak seperti kuburan zaman sekarang, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kuburan zaman Nabi Isa adalah seperti kamar, yang memungkinkan murid-muridnya mengobati luka-lukanya. Sebagaimana disebutkan dalam Bibel, Yohanes (19: 37-40) sebagai berikut:

Sesudah itu Yusuf dari Arimatea -- ia murid Yesus, tetapi sembunyi-sembunyi karena takut kepada orang-orang Yahudi -- meminta kepada Pilatus, supaya ia diperbolehkan menurunkan mayat Yesus. Dan Pilatus meluluskan permintaannya itu. Lalu datanglah ia dan menurunkan mayat itu. Juga Nikodemus datang ke situ. Dialah yang mula-mula datang waktu malam kepada Yesus. Ia membawa campuran minyak mur dengan minyak gaharu, kira-kira lima puluh kati

beratnya. Mereka mengambil mayat Yesus, mengapaninya dengan kain lenan dan membubuhinya dengan rempah-rempah menurut adat orang Yahudi bila menguburkan mayat.

Juga dalam Injil Markus (16:1)

Setelah lewat hari Sabat, Maria Magdalena dan Maria ibu Yakobus, serta Salome membeli rempah-rempah untuk pergi ke kubur dan meminyaki Yesus.

Dan bukti dari Al-Qur'an bahwa Nabi Isa masih hidup sampai masa tua adalah Q.S Ali Imran ayat 46:

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾

Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh.

Kata “kahla” sebagaimana yang dikutip oleh Hj. Irena Hndono, dalam kamus bahasa arab “*al-Munjīd fi al-Lughāh wa al-Adabi*” diartikan sebagai “*man kāna sinnu ‘umrihi baina salāsina wal khamsina taqrīban*” yang artinya kurang lebih “*kahlan*” berarti “orang yang umurnya antara tiga puluh sampai 50 tahun”.¹⁴¹

Lalu dimana Nabi Isa meninggal dunia? Untuk hal ini penyusun merujuk pada al-Qur'an surah Al-Mukminun ayat 50:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

Dan Telah kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan kami), dan kami melindungi mereka di suatu tanah Tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.

¹⁴¹ Hj. Irena Handono, *Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan...* hlm. 23.

Dan di manakah tempat yang tinggi tersebut? Dalam hal ini penyusun tidak sependapat dengan Mirza Ghulam Ahmad yang mengatakan pasca selamat dari kemaitan di tiang salib, beliau pergi ke Punjab India dan meninggal di Kashmir. Penyusun lebih sepakat dengan apa yang dikutip oleh H.M Joseof Sou'yb dalam buku "*Isa al-Masih Sudah Mati?*" yang dikutip ulang oleh Irena Handono, bahwa tempat yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah dataran tinggi pada bukit sebelah barat Laut Mati, Palestina, yang dikenal dengan Bukit Qumran, dimana menetap para biara sekte Ernes.

Hal ini terbukti setelah diadakan penggalian oleh Pere de Vaux, sebagaimana yang ditulis oleh Edmund Wilson dalam bukunya "*Dead Sea Scrolls*", bahwa setelah diadakan penggalian ditemukanlah bekas reruntuhan suatu biara besar dengan ruang-ruang yang luas, dibawahnya dijumpai pula enam saluran air namun kini sudah kering.

Diantara biara besar tersebut pada dataran tinggi di pinggir Laut Mati, tampak terlihat lebih dari seribu kuburan. Diantara seluruh kuburan yang digali hanya ada satu jenazah yang mempunyai keistimewaan, yakni memakai keranda. Dan diantara seluruh jenazah itu terdapat jenazah seorang wanita (padahal penghuni biara/bukit Qumran hanya kaum laki-laki).

Satu jenazah dengan keistimewaan keranda dan satu jenazah seorang wanita itu tidak lain adalah jenazah Nabi Isa a.s dan Ibundanya Siti Mariyam yang hidup dan meninggal serta dimakamkan di bukit Qumran.¹⁴²

¹⁴² Hj. Irena Handono, *Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan...*, hlm. 24-25.

Mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan Nabi Isa a.s akan turun lagi ke muka bumi kelak diakhir zaman, menurut penyusun perlu dimaknai secara majazi. Adapun kualitas dari hadits-hadits tersebut, menurut Prof. Dr. Muhammad Zuhri, setelah beliau melakukan penelitian, tidak ada satupun yang nilainya mutawatir, kendatipun demikian banyak yang shahih dan hasan, dan hasilnya adalah:

- ☞ Hadits tentang Nabi Isa a.s berkaitan dengan datangnya dajjal beserta 70.000 orang Yahudi nilainya *dha'if*.
- ☞ Hadits tentang turunya Nabi Isa di masjid bermenara putih nilainya *hasan (lidzatihi dan lighairihi)*.
- ☞ Hadits tentang perilaku Nabi Isa a.s akan memecah salib dan membunuh babi, nilainya *shahih*. Dan hadits tentang kedatangan al-Mahdi nilainya *hasan*.¹⁴³

Lebih detail Huttaqi telah melakukan penelitian terhadap 46 hadits yang dijadikan hujjah oleh Imam as-Suyuthi dalam bukunya “*Turunnya Isa bin Maryam pada Akhir Zaman*”. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Dari 46 hadits tersebut dua diantaranya adalah mauquf, maka secara otomatis tidak dapat dijadikan hujjah, adapun yang 44 hadits, 13 diantaranya diriwayatkan oleh Abu Hurairah, 3 hadits dari Jabir ibn Abdullah, 2 hadits,

¹⁴³ Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadits, Sebuah Tawaran Metodologis*, (Jogjakarta: LESFI, 2003), hlm. 151-152.

Abdullah bin Abbas, 2 hadits dari ‘Aisyah ra, 4 hadits dari Hudzaifah bin Yaman, dan selebihnya dari sahabat yang lain.

Sepintas karena banyaknya hadits tersebut maka seolah-olah menjadi mutawatir, tapi jika diteliti lebih dalam maka akan didapati bahwa semua haditsnya adalah ahad, dengan berbagai macam tingkat keshahihan.¹⁴⁴

Masalah hadits ahad, apakah bisa dijadikan hujjah atau tidak, para ulama masih berbeda pendapat. Jika hadits ahad tersebut shahih atau hasan sebagian ulama membolehkannya dijadikan hujjah, dengan syarat-syarat tertentu, diantaranya:

- ☞ Hendaknya hadits ahad tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terhimpun setelah meneliti sumber-sumber syari’at.
- ☞ Hendaknya tidak bertentangan dengan sifat umum lahiriah al-Qur’an.
- ☞ Hendaknya tidak berlawanan dengan hadits masyhur, baik *qauliyyah* maupun *fi’liyyah*.
- ☞ Hendaknya para perawinya tidak berbuat menyimpang dari hadits.
- ☞ Hendaknya sahabat yang tidak sepaham tidak meninggalkan berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh salah seorang dari mereka.
- ☞ Hendaknya hadits tersebut terbebas dari tambahan, baik pada *sanad* maupun *matan*.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Huttaqi, *Jangan ditunggu Isa bin Maryam Tidak Akan Turun di Akhir Zaman*, (Surabaya: Dua Lautan, 2006). 217.

¹⁴⁵ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995) Cet. II, hlm. 269.

Berdasarkan syarat-syarat tersebut diatas maka penelitian terhadap hadits-hadits tentang turunnya Nabi Isa a.s di akhir zaman perlu untuk dilanjutkan, setelah sebelumnya telah diadakan *naqdu al-sanad*.

Pertama, apakah hadits-hadits tersebut bertentangan dengan al-Qur'an atau tidak?

Menurut Huttaqi, hadits-hadits tentang turunnya Nabi Isa a.s di akhir zaman bertentangan dengan al-Qur'an dengan perincian sebagai berikut:

1. Bertentangan dengan sifat lahiriah al-Qur'an yang menyebutkan sudah wafatnya Nabi Isa bin Maryam.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأَحْكُم بَيْنَكُمْ فِي مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian Hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". (Q.S Ali Imran: 55)

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۚ أَفَأَيْنَ مَاتَ أَوْ قُتِلَ أُنْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۗ وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh *Telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul*[234]. apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Q.S Ali Imran: 144)

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup; (Q.S Maryam: 31)

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama Aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang Mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. (Q.S Al-Maidah: 117)

2. Bertentangan dengan ketetapan al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah Khatamu al-Nabiyyin.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu[1223]., tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.(Q.S Al-Ahzab: 40)

3. Bertentangan dengan al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Nabi Isa a.s hanya diutus untuk kaumnya yakni Bani Israil. Sedangkan setelah kematian beliau maka Rasul selanjutnya untuk seluruh umat tanpa terkecuali adalah Nabi Muhammad.

إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil. (Q.S Az-Zukhruf: 59)

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang Berkata kepada mereka): "Sesungguhnya Aku Telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu Aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; Kemudian Aku meniupnya, Maka ia menjadi

seekor burung dengan seizin Allah; dan Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan Aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan Aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. (Q.S Ali Imran: 49)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui. (Q.S Saba': 28)

4. Bertentangan dengan al-Qur'an karena dalam hadits-hadits tersebut disebutkan bahwa kelak Nabi Isa akan memakai syari'at Nabi Muhammad, padahal jelas beliau membawa syari'at sendiri dan membenarkan syari'at Nabi Musa a.s

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَا حِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي

حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَاتٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ﴿٥٠﴾

Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang Telah diharamkan untukmu, dan Aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (Q.S Ali Imran: 50)

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
 وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
 وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

Dan kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. dan kami Telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. (Q.S Al-Maidah: 46)

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾

Berkata Isa: "Sesungguhnya Aku Ini hamba Allah, dia memberiku Al Kitab (Injil) dan dia menjadikan Aku seorang nabi, (Q.S Maryam: 30)

5. Bertentangan dengan al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Isa adalah Nabi sebelum Nabi Muhammad

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا
 لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي أُسْمُهُ أَحْمَدُ
 فَآمَنَّا جَاءَهُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Dan (Ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (Q.S Ash-Shaff: 6)

6. Bertentangan dengan al-Qur'an yang menyatakan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW telah sempurna oleh karenanya tidak lagi diperlukan Nabi sesudahnya untuk membantu menuntaskan syariatnya.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ



... Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa. Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Maidah: 3)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(Q.S Al-Ahzab: 21)

Kedua, apakah hadits-hadits tersebut dari sisi matan sesuai atau tidak dengan hadits-hadits Rasulullah yang lain?

Hadits-hadits tersebut tidak sesuai dengan hadits-hadits Nabi SAW yang lain yang dengan tegas menyatakan tidak akan ada lagi Nabi setelah beliau.

Sebagaimana berikut:

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari¹⁴⁶:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتِ الْقَرَّازِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ ، فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ، وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْتُمُونَ . قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ ، أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ ، فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ »

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتِ الْقَرَّازِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْتُمُ . » قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ « فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ ».¹⁴⁷

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَبِيدُ اللَّهِ الْقَوَارِيرِيُّ وَسَرِيحُ بْنُ يُونُسَ كُلُّهُمْ عَنْ يُونُسَ الْمَاجَشُونِ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الصَّبَّاحِ - حَدَّثَنَا يُونُسُ أَبُو سَلَمَةَ الْمَاجَشُونُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِعَلِيٍّ « أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي » . قَالَ سَعِيدٌ فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُشَافَهُ بِهَا سَعْدًا فَلَقَيْتُ سَعْدًا فَحَدَّثَنِي بِمَا حَدَّثَنِي عَامِرٌ فَقَالَ أَنَا سَمِعْتُهُ . فَقُلْتُ أَنْتَ سَمِعْتَهُ فَوَضَعَ إصْبَعِيهِ عَلَى أُذُنِيهِ فَقَالَ نَعَمْ وَإِلَّا فَاسْتَكْتَأ .¹⁴⁸ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُندَرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ خَلَفَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تُخَلِّفُنِي فِي النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ فَقَالَ « أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي » .¹⁴⁹

¹⁴⁶ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Maktabah Syamilah, hadits nomor 3455, tuhfah 13417.

¹⁴⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah, hadits nomor. 4879.

¹⁴⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim...*, hadits nomor. 6370

¹⁴⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim...*, hadits nomor. 6371.

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ قَتَادَةَ وَعَلِيٍّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُسَيَّبِ حَدَّثَنَا ابْنُ لَسْعَدِ بْنِ مَالِكٍ حَدِيثًا عَنْ أَبِيهِ قَالَ فَدَخَلْتُ عَلَى سَعْدٍ فَقُلْتُ حَدِيثًا حَدَّثْتُهُ عَنْكَ حِينَ اسْتَخْلَفَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَلِيًّا عَلَى الْمَدِينَةِ - قَالَ - فَعَضِبَ فَقَالَ مَنْ حَدَّثَكَ بِهِ فَكَرِهْتُ أَنْ أُخْبِرَهُ أَنْ ابْنَهُ حَدَّثَنِيهِ فَيَعْضَبُ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- حِينَ خَرَجَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ اسْتَخْلَفَ عَلِيًّا عَلَى الْمَدِينَةِ فَقَالَ عَلِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كُنْتُ أَحِبُّ أَنْ تَخْرُجَ وَجْهًا إِلَّا وَأَنَا مَعَكَ. فَقَالَ « أَوْ مَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ».¹⁵⁰

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ لِعَلِيٍّ « أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى ». قِيلَ لِسُفْيَانَ « غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ». قَالَ قَالَ نَعَمْ.¹⁵¹

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ خَلَفَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تُخَلِّفُنِي فِي النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ قَالَ « أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ».¹⁵²

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ - يَعْنِي ابْنَ حَبِيبٍ - قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَبِيبٍ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ - عَنْ حَمْرَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعْدِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ لَمَّا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ خَلَفَ عَلِيًّا فَقَالَ لَهُ أَتُخَلِّفُنِي فَقَالَ لَهُ « أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ».¹⁵³

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتٍ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ « إِنَّ

¹⁵⁰ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Maktabah Syamilah, hadits nomor 1550.

¹⁵¹ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal...*, hadits nomor 1565

¹⁵² Imam Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal...*, hadits nomor 1605

¹⁵³ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal...*, hadits nomor 1622

بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي إِنَّهُ سَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْتُمُوا». ١٥٤

قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ « فُوا بَيْعَةَ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمُ الَّذِي جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ ». ١٥٤

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لِعَلِيٍّ « أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ». ١٥٥

وَبِهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ زَوَى لِي الْأَرْضَ - أَوْ قَالَ إِنَّ رَبِّي زَوَى لِي الْأَرْضَ - فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ مَلِكَ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مَا زَوَى لِي مِنْهَا وَإِنِّي أُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يَهْلِكُوا بِسَنَةِ بَعَامَةَ وَلَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ وَإِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا فَضَيْتُ فِضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ - وَقَالَ يُونُسُ لَا يُرَدُّ - وَإِنِّي أُعْطِيتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أَهْلِكَهُمْ بِسَنَةِ بَعَامَةَ وَلَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بَيْنَ أَقْطَارِهَا - أَوْ قَالَ مَنْ بَاقْطَارِهَا - حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يَسْبِي بَعْضًا وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأُمَّةَ الْمُضْلِينَ وَإِذَا وُضِعَ فِي أُمَّتِي السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ عَنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ حَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ». ١٥٦

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ - يَعْنِي ابْنَ هِشَامٍ - قَالَ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بَخَطَّ يَدِهِ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنْهُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ وَدَجَّالُونَ سَبْعَةٌ وَعِشْرُونَ مِنْهُمْ أَرْبَعٌ نِسْوَةٌ وَإِنِّي خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ». ١٥٧

154 Imam Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*..., hadits nomor 8180

155 Imam Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*..., hadits nomor 11576

156 Imam Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*..., hadits nomor 23508

157 Imam Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*..., hadits nomor 24067

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ الرَّحْبِيِّ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَاتِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى يَعْبُدُوا الْأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.¹⁵⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ لِعَلِيٍّ « أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعْدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ.¹⁵⁹

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ دِينَارٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ عَنْ عَبْدِ السَّلَامِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ لِعَلِيٍّ « أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي ». قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَقَدْ رَوَى مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ سَعْدِ بْنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- وَيُسْتَعْرَبُ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأَنْصَارِيِّ.¹⁶⁰

Ketiga, apakah hadits-hadits tersebut bertentangan atau tidak dengan akal sehat, pengamatan panca indera atau sejarah?

Pertama, menurut sejarah yang berlaku hingga saat ini, tidak ada satu pun Nabi yang kembali lagi ke dunia setelah matinya untuk meneruskan misi ajaran yang dibawanya. Bahkan misal pun ada Nabi setelah Nabi Muhammad maka menurut hadits adalah Umar bin Khattab orangnya.

Kedua, berdasarkan penjelasan Al-Qur'an bahwa nubuat Nabi Muhammad telah terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, lalu kenapa nubuat Isa a.s tidak

¹⁵⁸ Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Maktabah Syamilah, hadits nomor 2380

¹⁵⁹ Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*..., hadits nomor 4095

¹⁶⁰ Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*..., hadits nomor 4096

terdapat dalam Kitab Al-Qur'an jika memang dia akan kembali ke dunia, padahal ini adalah suatu berita yang besar.

Ketiga, seandainya benar Nabi Isa a.s akan kembali lagi ke dunia, maka beliau akan sudah sangat tua, dan bagaimana bisa mengalahkan dajal dengan 70.000 orang Israil, bagaimana bisa membunuh babi, bagaimana bisa menghancurkan salib? Kalaupun Nabi Isa diberi "mukjizat" sehingga melakukan itu semua, mengapa bukan salah seorang hamba-Nya yang shalih, yang gagah, yang hidup di zaman itu?

Berdasarkan penelitian diatas maka penyusun sepakat dengan kelompok yang berpendapat bahwa Nabi Isa a.s tidak akan turun lagi ke dunia untuk kedua kalinya meskipun terdapat beberapa hadits yang menyatakan hal tersebut namun telah terbantahkan sebagaimana pembahasan diatas.

- D. Apakah implikasi teologis dari keyakinan atas proses kematian Isa a.s dan kabar akan turunnya ke muka bumi untuk kedua kali kelak di akhir zaman berdasarkan hadits Nabi SAW?

Sebagaimana telah diketahui dan dibahas di atas, bahwa dalam peta teologis umat Islam, terdapat beberapa titik perbedaan dalam memahami bagaimana proses kematian Nabi Isa a.s, begitu juga keyakinan akan kembalinya Nabi Isa a.s untuk kedua kalinya ke muka bumi kelak di akhir zaman sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits Nabi meskipun tidak mutawatir dan hanya berpredikat ahad, namun ada yang derajatnya shahih dan hasan, meskipun ada juga yang dhaif.

Dari sini timbullah suatu pertanyaan, apa implikasi teologis bagi yang mempercayai atau tidak mempercayai bahwa Nabi Isa a.s diangkat oleh Allah ke langit ruh dan jasadnya dan kelak akan turun ke dunia di akhir zaman dengan misi menegakkan syariat islam, menghancurkan salib, membebaskan pajak, membunuh dajjal, dan membunuh babi sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Nabi?

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penyusun berpendapat:

Pertama, bagi yang tetap mempercayai Nabi Isa a.s diangkat oleh Allah ke langit ruh dan jasadnya dan kelak akan turun ke dunia di akhir zaman dengan misi menegakkan syariat islam, menghancurkan salib, membebaskan pajak, membunuh dajjal, dan membunuh babi, tidaklah menjadi kafir, hanya saja perlu kiranya untuk melakukan penelitian atau pengkajian yang obyektif sehingga keyakinannya adalah keyakinan yang *haqqul yaqin*.

Kedua, bagi yang tidak mempercayai Nabi Isa a.s diangkat oleh Allah ke langit ruh dan jasadnya dan kelak akan turun ke dunia di akhir zaman dengan misi menegakkan syariat islam, menghancurkan salib, membebaskan pajak, membunuh dajjal, dan membunuh babi, maka juga bukan jaminan selamat dunia dan akhirat, hanya saja dirinya telah terlepas dari sebagian khurafat yang bisa merusak aqidah bila keyakinannya ini juga telah melalui proses pencarian keyakinan.

Ketiga, penyusun sepakat dengan pendapat Syeikh Muhammad Abduh, bahwa jalan keselamatan di dunia dan akhirat adalah dengan mensucikan aqidah dari

segalam bentuk kemusyrikan, mensucikan hati dari segala macam kotoran sifat tercela, menghiasi diri dengan segala akhlaq yang mulia, dan menghindarkan diri dari segala akhlaq tercela, juga dengan menjalankan ajaran Agama sesuai syari'at dan tuntunan Rasulullah SAW.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di depan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, adanya persamaan pemikiran antara Mirza Ghulam Ahmad dan Syeikh Muhammad Abduh seputar proses kematian dan penyaliban Nabi Isa a.s dan kabar kembalinya ke dunia untuk kedua kali kelak di akhir zaman dengan misi khususnya, persamaan-persamaan tersebut ialah:

1. Nabi Isa a.s tidak meninggal di tiang salib.
2. Nabi Isa a.s diselamatkan oleh Allah dari kematian dengan cara disalib.
3. Nabi Isa a.s meninggal sebagaimana manusia pada umumnya sesuai dengan sunnatullah.
4. Nabi Isa a.s tidak diangkat jasadnya ke langit, melainkan yang diangkat adalah ruhnya ke derajat yang tinggi di sisi-Nya sebagaimana ruhnya para Nabi.
5. Nabi Isa a.s tidak akan kembali lagi ke dunia untuk kedua kalinya karena telah wafat.

Kedua, disamping ada persamaan pemikiran antara kedua tokoh tersebut, namun ada pula sisi-sisi perbedaan pemikiran yang cukup krusial antara Mirza Ghulam Ahmad dan Syeikh Muhammad Abduh, yang ringkasnya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Mirza Ghulam Ahmad:

- a. Nabi Isa a.s memang disalib, namun tidak sampai mati, karena mendapat pertolongan dari Allah.
- b. Nabi Isa a.s diselamatkan oleh Allah dari usaha pembunuhan orang-orang kafir dengan cara diserupakan dengan keadaan mati, yakni dibuat pingsan.
- c. Nabi Isa a.s setelah sembuh dari luka-luka akibat penyaliban kemudian melakukan perjalanan mencari kaumnya yang tersesat sampai ke India dan meninggal serta dikuburkan di Kashmir.
- d. Bahwa Nabi Isa a.s yang dahulu tidak mungkin akan kembali ke dunia, maka hadits Nabi tentang akan kembalinya Isa al-Masih haruslah dimaknai secara metaforis, dan dia mengklaim dirinya sebagai Nabi Isa al-Masih al-Mau'ud, sekaligus Imam Mahdi al-Muntazar.

2. Sedangkan menurut Syeikh Muhammad Abduh:

- a. Nabi Isa a.s tidak disalib, melainkan yang disalib adalah orang lain, yakni Yudas Iskariot, salah seorang muridnya.
- b. Nabi Isa a.s diselamatkan oleh Allah dari usaha pembunuhan kaumnya dengan jalan penyerupaan orang lain menjadi seperti dirinya, sehingga kaumnya salah tangkap dan salah membunuh.

- c. Nabi Isa a.s kemudian selamat dan hanya Allah yang tahu dimana beliau wafat karena tidak ada bukti yang otentik tentang keberadaan kuburannya.
- d. Nabi Isa a.s tidak akan turun ke dunia dalam bentuk siapapun termasuk Mirza Ghulam Ahmad, karena memang tidak ada nash yang sharih dan hadits yang mutawatir.

Ketiga, implikasi teologis bagi yang mempercayai akan turunya Nabi Isa ke dunia tidak serta merta dianggap kafir, karena memang sebagian ulama membolehkan berhujjah dengan hadits ahad yang sahih. Adapun bagi yang tidak mempercayai hal tersebut tidak ada masalah baginya, karena memang tidak ada nash yang sharih, dan qath'iy yang mengharuskan untuk mempercayainya.

Keempat, bahwa jalan keselamatan dunia dan akhirat hanya dengan mensucikan aqidah dari segala bentuk kemusyrikan, mensucikan hati dari segala macam kotoran sifat tercela, menghiasi diri dengan segala akhlaq yang mulia, dan menghindarkan diri dari segala akhlaq tercela, juga dengan menjalankan ajaran Agama sesuai syari'at dan tuntunan Rasulullah SAW.

B. Saran

1. Bahwa kajian terhadap masalah kematian dan penyaliban Nabi Isa serta akan kembalinya ke dunia, baik kajian tafsir maupun hadits, telah banyak dilakukan, namun perlu dilanjutkan untuk terus mengungkap kebenaran dan menghilangkan segala macam khurafat yang dapat merusak aqidah ummat.

2. Kisah Nabi Isa a.s mengandung hikmah yang sangat besar dalam kehidupan sekarang, dimana beliau memperjuangkan “*kalimat tauhid*” dengan segenap jiwa dan raga, bahkan rela dengan berbagai macam penderitaan dan hinaan dari kaumnya. Oleh karena itu sebagai generasi Islam hendaknya dapat meneladani sifat terpuji Nabi Isa dalam berdakwah, mengingat sekarang minat dakwah pada diri ummat sudah semakin terkikis oleh serangan bangsa-bangsa dan orang-orang kafir dalam segala lini kehidupan.
3. Lebih jauh dari itu, kontroversi seputar kematian dan kisah penyaliban Nabi Isa mengajari kita untuk menggali permasalahan dari sumbernya, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah membebaskan diri dari kejumudan berfikir dan taqlid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Rasyid Ridha, “ *Tafsir Al-Qur’anil Hakim, Al-Manar* “
Lebanon: Darul Ma’rifah, tt
- _____, *Rislah Tauhid*, terj. K.H Firdaus A.N, Jakarta Bulan Bintang, 1979
- Ahmad, Imam, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Maktabah Syamilah.
- Ali As-Shobuny, Muhammad, *An-Nubuwwah wal Anbiya*” Arifin Jamian Maun,
Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993
- Arifin, Bey, “*Maria, Yesus, dan Muhammad*”, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982.
- Bakri, Hasbullah, *Isa Dalam Al-Qur’an Muhammad Dalam Bibel*, Jakarta:
Pustaka Hidayah 2004.
- Al-Baidhawi, Abdullah ibn Umar ibn Muhammad ibn Ali *Anwaru al-Tanzil wa
Asraru al-Ta’wil*, Maktabah Syamilah.
- Batuah, Syafi R., *Nabi Isa dari Palestin ke Kashmir*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia:
1991
- Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, Maktabah Syamilah.
- Departemen Agama, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: Diponegoro.
2000.
- Ghulam Ahmad, Mirza, *Jesus In India* (Edisi B. Inggris) 1989
- _____, *al-Masih al-Nashara fi al-Hindi*, As-Syirkah al-Islamiyyah al-
Mahdudah.
- _____, *Jalan Menuju Keimanan*, terj. Mlv. Ahmad Nuruddin, Jema’at
Ahmadiyah, Yayasan Wisma Damai, 1987.
- _____, *Bahtera Nuh*, terj. R. Ahmad Anwar dan Sayyid Shah Muhammad.
Jema’at Ahmadiyah Lahore, Yayasan Wisma Damai 1991
- Handono, Irena, *Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan Isa Al-Masih*, Jakarta:
Bima Rodheta, Cet. VIII, 2004.

- Huttagi, *Jangan di Tunggu!!! Isa bin Maryam Tidak Akan Turun di Akhir Zaman*, Penerbit Dua Lautan: 2006.
- Ibnu 'Abbas, Abdullah, *Tafsir Ibnu 'Abbas*, Maktabah Syamilah.
- Ibn Katsir, Ismail bin 'Amr al-Quraisy, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, Maktabah Syamilah.
- Ibn Jarir At-Thabari, Muhammad, *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Maktabah Syamilah.
- Jamaluddin, M. Amin, *Ahmadiyah Menodai Islam (Kumpulan Fakta dan Data)* Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)-Jakarta.
- Leirvik, Oddbjorn, *Yesus Dalam Literatur Islam*, Ali Nur Zaman, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Mahmud Ahmad, Bashiruddin, *Riwayat hidup hazrat Ahmad a.s.*, terjemah oleh Malik Aziz Ahmad Khan, Djemaat Ahmadiyah Tjabang Djakarta. 1966
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah
- Qutb, Sayyid *Fi Dzilali al-Qur'an*, Maktabah Syamilah.
- Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2004
- Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Tirmidzi, Imam, *Sunan al-Tirmidzi*, Maktabah Syamilah.
- Zamakhsyari, Abul Qasim Mahmud bin Umar al-Khawarizmi, *al-Kasysyaf 'an Haqaiqi al-Tanzil wa 'Uyunil 'Aqawil fi Wujuahi al-Ta'wil*, Maktabah Syamilah.
- Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesi*, Yogyakarta: LKiS, 2005
- Zuhri, Muhammad, *Telaah Matan Hadits (Sebuah Tawaran Metodologis)*, Jogjakarta: LESFI, 2003.

Referensi dari Website

Abdullah Hasan Alhadar, *Ahmadiyyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah*, <http://media.isnet.org/islam.html>. diakses tanggal 8 Agustus 2008.

Ahmadiyyah, <http://www.alislam.org/Indonesia/pustaka/riwayat/ahmad-2.htm>, diakses tanggal 18 Agustus 2008.

_____, <http://www.alislam.org/Indonesia/pustaka/riwayat/ahmad-3.htm>. diakses tanggal 18 Agustus 2008.

Arland, *Riwayat Hidup Hazrat Mirza Ghulam Ahmad*, <http://www.alhafeez.org/rashid/indonesia3.htm>, diakses tanggal 18 Agustus 2008.

Armansyah, *Mengenal Muhammad 'Abduh*, <http://armansyah.swaramuslim.com>.

Maulana Muhammad Ali, *The Founder of the Ahmadiyya Movement, (Short Story of Hazrat Mirza Ghulam Ahmad)*, www.ahmadiyya.org/bookspdf/f-ahm.pdf. diakses tanggal 12 Agustus 2008.

_____, Maulana Muhammad Ali, *The Founder of the Ahmadiyya*, www.ahmadiyya.org/bookspdf/f-ahm.pdf. diakses tanggal 12 Agustus 2008.

Sheikh Muhammad Abduh/Sayid Mostafa Hussein Tabatabai, *Sayyed Jamaluddin Hussein, Sekelumit Tentang Kehidupan Sosial dan Politik Syeikh Muhammad Abduh*, <http://taghrib.ir>

Referensi dari Software Digital

Al-Qur'an al-Karim for MS. Word

Maktabah Syamilah, seri DVD.

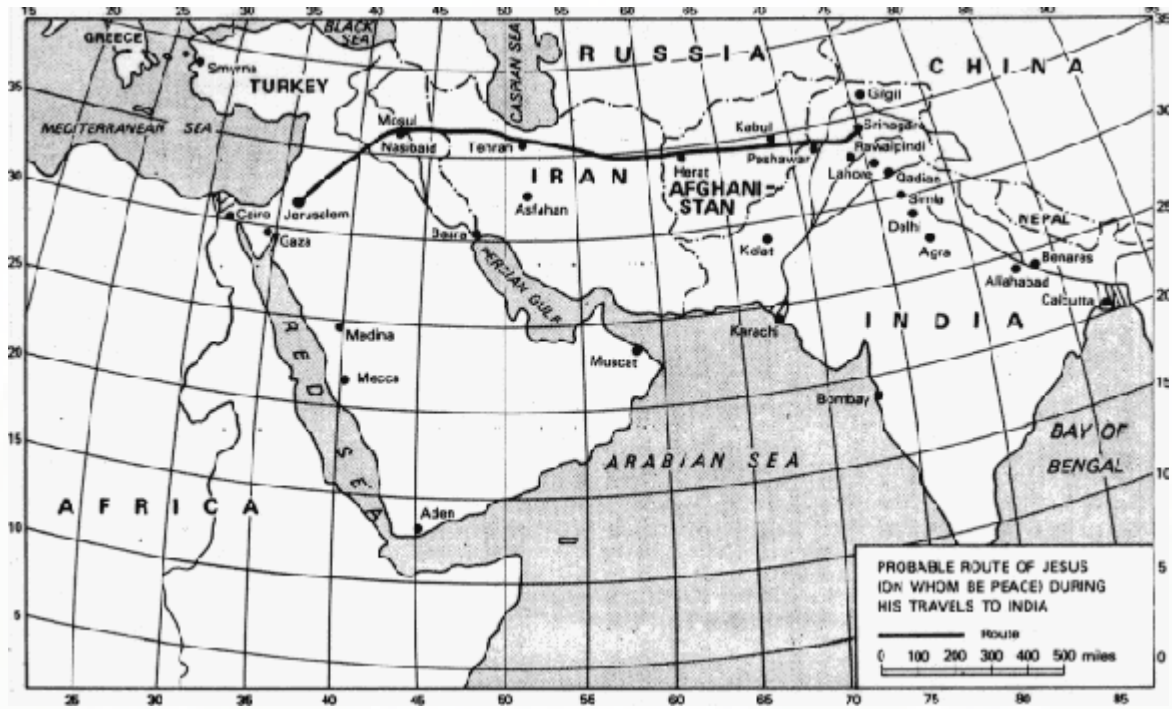
Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Elektronik*. Versi.2.0.0 Al-Kitab Terjemahan Baru © 1974.

MIRZA GHULAM AHMAD AL-QADIYANI

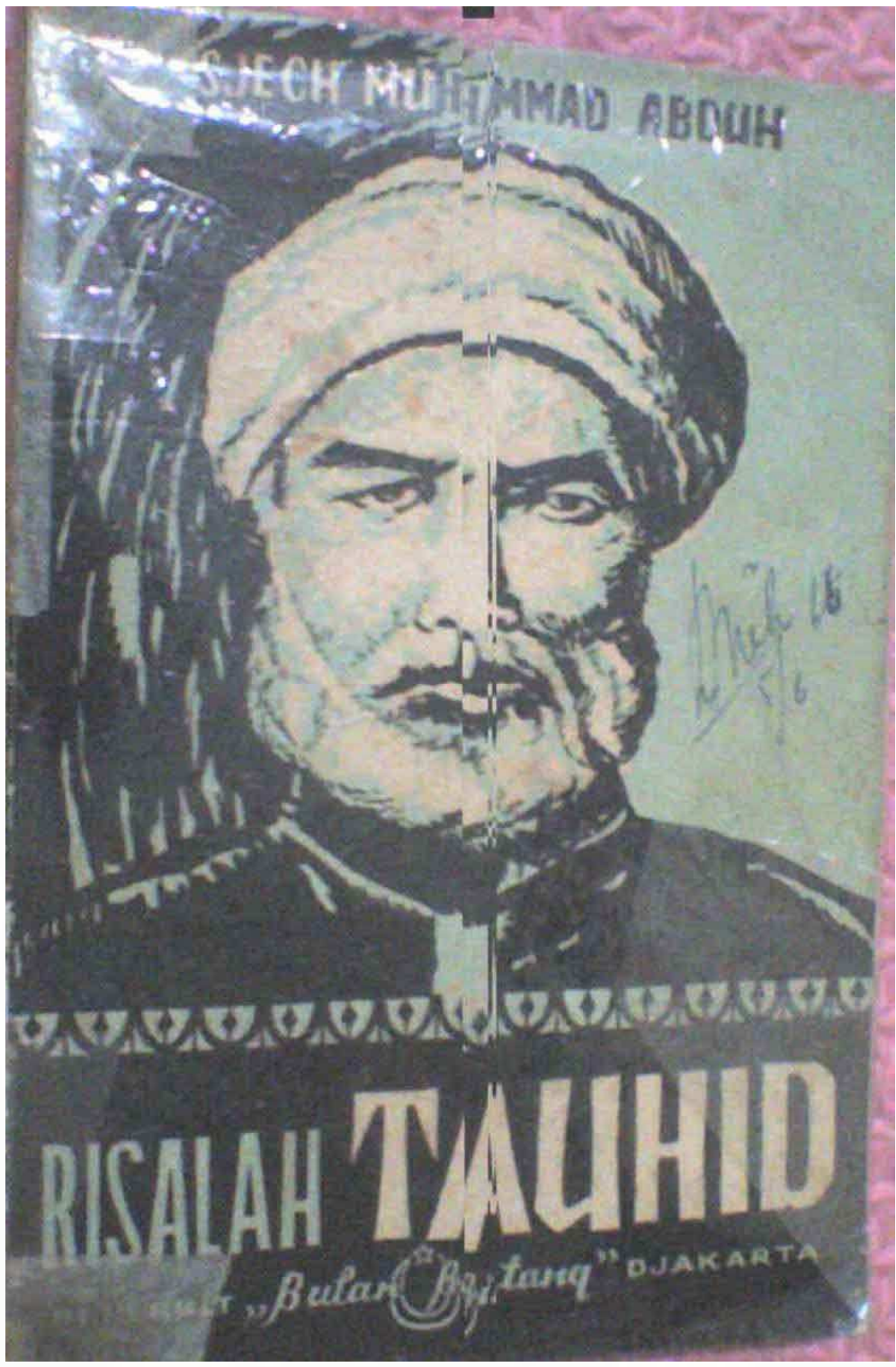


PETA PERJALANAN NABI ISA AL-MASIH

VERSI MIRZA GHULAM AHMAD



SJECY MUHAMMAD ABDUH



RISALAH **TAUHID**

di cetak oleh "Bulan *Biqatunq*" DJAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Aziz Basuki
Tempat/Tgl. Lahir : Tulang Bawang, 16 September 2008
Alamat Rumah : Jl. Merdeka Barat, RT 01 Lingkungan III Kelurahan Mulya
Asrri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kab. Tulang
Bawang, Lampung, 34595.
No. Hp : 0856 6963 5898 / 0812 2747 1139
Alamat Kost : Perum Griya Kencana Permai Block B/I No. 18 Astomulyo
Sedayu, Kab. Bantul, Yogyakarta.
Nama Ayah : Suratman, S.Pd.I
Nama Ibu : Shoimah, S.Pd.I

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Dharma Wanita : Lulus tahun 1986
 - b. SDN 01 Mulya Asri : Lulus tahun 1992
 - c. SLTPN 01 Mulya Asri : Lulus tahun 1995
 - d. PM Darussalam Gontor Ponorogo : Lulus tahun 2001
 - e. S1 UIN Sunan Kalijaga : Tahun 2002 - Sekarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Mathla'ul Ulum, Mulya Ashri : Tahun 1990 - 1992
 - b. Ponpes Al-Furqan, Kudus : Tahun 2001
 - c. Ponpes Wahid Hasyim, Yogyakarta : Tahun 2002 - 2004
 - c. LPK Infikom, Yogyakarta : Tahun 2002
3. Organisasi
 - a. HMI MPO UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2002 - 2005
 - b. Partai Proletar, UIN Sunan Kalijaga : Tahun 2003 - 2004
 - c. KKG-PAI Kec. Tulang Bawang : 2006 - Sekarang
 - d. PGRI : 2005 - Sekarang